KONSEP KEPRIBADIAN DALAM KITAB *AL-MUNTAKHABĀT FĪ RĀBIṬ AL-QALBIYYAH WA ṢILAT AL-RŪḤIYYAH* KARYA ḤADRAT AL-SHAIKH KH. AḤMAD ASRARI AL ISḤĀQĪ R.A

SKRIPSI

Oleh :

Mochammad Nur Hadi
NIM. D01214014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : MOCHAMMAD NUR HADI

Nim : D01214014

Judul : Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* Karya Ḥadrat al-Shaikh KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 9 April 2018

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I	**Yahya Aziz, M.Pd.I**
NIP.196301231993031002	**NIP.197208291999031003**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochammad Nur Hadi

NIM : D01214014

Fakultas/Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang sudah dilengkapi dengan sumber rujukan.

Surabaya,6 April 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
29E7AAEF935937841
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mochammad Nur Hadi

NIM. D01214014

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Mochammad Nur Hadi ini telah dipertahankan didepan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 April 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag

NIP.196311161989031003

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag

NIP.195303051986031001

Penguji II,

Drs. M. Nawawi, M.Ag

NIP.195704151989031001

Penguji III,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag M.Pd.I

NIP.196301231993031002

Penguji IV,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

NIP.197111081996031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Nur Hadi

NIM : D01214014

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

E-mail address : nurhadi100696@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Kepribadian dalam Kitab Muntakhabat Fii Rabith Al-Qalbiyyah Wa Shilat Al-Ruhiyyah karya Hadrat Al-Shaikh KH Achmad Asrari Al-Ishaqy RA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Mei 2018

Penulis

(Mochammad Nur Hadi)

ABSTRAK

Mochammad Nur Hadi, D01214014, 2018. Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* Karya Ḥadrat al-Shaikh KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Pd, M,Ag, Pembimbing 2: Yahya Aziz, M.Pd.

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh fenomena pada lingkungan yang dihadapkan kepada tantangan zaman yang lebih berat dimana seorang anak mulai menginjak remaja banyak yang melakukan pelanggaran-pelanggaran norma-norma dan etika agama. Maka dari itu penulis mengambil penelitian ini dari sebuah kitab yang bergenre tasawuf karena dalam sebuah tasawuf terlihat jelas bagaimana seorang pendidik atau guru atau yang biasanya disebut Mursyid sangat memperhatikan betul bagaimana keadaan seorang muridnya melalui rahasia-rahasia cahaya-Nya.

Salah satu budaya sufi yang pada masa dulu dan yang sekarang masih bisa kita jumpai adalah perkumpulan-perkumpulan yang mereka lakukan dalam rangka bersama-sama mengingat Allah Swt. Karena sebagaimana menurut KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A bahwasanya tujuan dari segenap pembesar dan pemuka ulama *shufiyah* di dalam mendorong kita untuk beramal dan berprilaku sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist tidak ada yang lain kecuali untuk berkumpul (secara maknawi) bersama Allah Swt dan RasulNya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data komperhensif berupa kata-kata tertulis dengan menganalisa data perpustakaan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan seluruh penafsiran atau buku yang relevan dengan penelitian sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa tulisan bahasa Arab maupun Indonesia dan wawancara yang mempunyai hubungan dengan permasalahan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kepribadian yang ada dalam kitab muntakhobat sangat cocok jika diterapkan pada seseorang yang mencari ilmu atau dalam dunia pendidikan sehingga seseorang tersebut tidak salah arah dalam godaan yang kuat saat ini, lebih-lebih terkait dengan kepribadian yang ia jalani dalam kehidupan sehari-hari guna komunikasi dengan Allah Swt dan manusia lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
HALAMAN MOTTO x
DAFTAR TRANSLITERASI xi
DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelitian 8
F. Definisi Operasional 10
G. Penelitian Terdahulu 12
H. Metode Penelitian 17
I. Sistematika Pembahasan 19

BAB III KAJIAN TEORI
A. Pengertian Kepribadian 20
B. Sejarah Kepribadian 25
C. Teori Kepribadian 28
D. Tipologi Kepribadian 37

BAB III BIOGRAFI SOSIAL ḤADRAT AL-SHAIKH KH. AḤMAD ASRARI AL-ISḤĀQĪ R.A & KITAB AL-MUNTAKHABĀT FĪ RĀBIṬ AL-QALBIYYAH WA ṢILAT AL-RŪḤIYYAH
A. Biografi Ḥadrat Al-Shaikh KH. Aḥmad Asrari Al-Isḥāqī R.A 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Selayang Pandang Kitab *Al-Muntakhabāt Fī Rābiṭ Al-Qalbiyyah Wa Ṣilat Al-Rūḥiyyah* 57

BAB IV KONSEP KEPRIBADIAN DALAM KITAB AL-MUNTAKHABĀT FĪ RĀBIṬ AL-QALBIYYAH WA ṢILAT AL-RŪḤIYYAH

A. Pengertian Konsep Kepribadian dalam kitab *Al-Muntakhabāt Fī Rābit Al-Qalbiyyah Wa Ṣilat Al-Rūḥiyyah*.....84

A. Konsep Kepribadian yang dibentuk melalui Teori *As Shuhbah*..91

B. Konsep Kepribadian Terhadap Diri Sendiri dan Guru.....93

C. Nilai-Nilai Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt Fī Rābit Al-Qalbiyyah Wa Ṣilat Al-Rūḥiyyah*.....131

E. Relevansi Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt Fī Rābit Al-Qalbiyyah Wa Ṣilat Al-Rūḥiyyah*.....137

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 144

B. Saran 145

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memberikan perhatian khusus terhadap spiritual, hal ini karena spiritual merupakan hal yang sentral bagi manusia, penghubung manusia dengan Allah (*ḥabl min Allah*).[1] Menurut Aburdene, seorang spiritualis barat, spiritual adalah aspek illahiah yang dianugerahkan (Tuhan) kepada manusia, "sang aku akbar", kekuatan kehidupan, merupakan aspek dari masing-masing kita yang paling mirip dengan Sang Ilahi. Jadi spiritual dipandang sebagai identitas yang paling hakiki pada manusia yang bersumber dan berasal dari Tuhan.[2] Allah Swt telah berfirman dalam hadist qudsi:

"*Saya berada pada majlisnya orang-orang yang selalu berdzikir untuk senantiasa mengingat-Ku*"[3]

Ketahuilah bahwa saling mencintai karena Allah Swt. Dan persaudaraan dalam agama-Nya adalah paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt,. Karena hal tersebut merupakan buah akhlak yang sangat baik. Mengenai akhlak yang baik, Allah Swt. Berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"[4]

---

[1] Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, terj. Ibnu Burdah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 98

[2] 2 A. Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual*, Spiritual (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 34

[3] Imam Nawawi al-Jawi, *Marāq al-'Ubūdiyyah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), 164

[4] Departemen Agama RI, *Al jamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 564

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal tersebut Rasulullah Saw Bersabda: “Orang-orang di antara kamu yang paling dekat tempat duduknya kepadaku adalah yang paling baik akhlaknya. Mereka (selalu) mudah dalam pergaulan. Mereka adalah orang-orang yang mencintai dan dicintai sesama saudara muslimnya” Betapa banyak orang yang menampakkan akhlak yang mulia, perangai yang lembut, dan gemar menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, akan tetapi ternyata akhlak luhur dan kelembutan yang mereka miliki tidak lebih dari sekedar penampilan palsu yang rapuh seperti kristal yang mudah pecah. Ketika emosi mereka meluap sedikit saja. perangai dan isi benak mereka yang asli langsung tampak.[5]

Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

خير الناس أحسنهم خلقا وأنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia yaitu yang paling baik budi pekertinya dan yang paling bermanfaat bagi manusia”.[6]

(H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Darimi, dan Ibnu Hanbal).[7]

Seorang hamba yang ingin dekat kepada Tuhannya maka ia akan selalu menjaga adab kepada Tuhannya. Adapun menjaga adab kepada Tuhannya. Adapun menjaga adab itu laksana buah dan benih cinta. Semakin besar dan sempurna rasa cinta seorang hamba kepada Tuhannya maka semakin besar pula keinginan untuk menjaga adab dihadapan sang kekasih serta bertambah kuat

[5] Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk kita semua*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 148
[6] HR Ahmad dan Thabrani
[7] Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausū‘ah al-Qur’āniyyah* (Jakarta: Al Maktab Al ‘Alamiy, Lith-Thiba ‘ati Wan Nasyri, 2005), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyucikan keadaan lahiriyah dan bathiniyah dengan cara selalu tampil dalam sososk yang selalu merindukan Allah Swt. Dan bukan dalam sosok sebagai seorang pendosa.[8]

Muhammad Quthub, tokoh pendidikan Islam Timur Tengah, menyampaikan bahwa kekuatan spiritual pada diri manusia merupakan kekuatannya yang paling besar, paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakikat wujud (Allah Swt.), sedangkan kekuatan fisiknya hanya terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra. Kemampuan akal meskipun yang paling bebas, namun hanya terbatas ruang dan waktu. Kekuatan spiritual tidak diketahui batas atau ikatannya. Dan hanya kekuatan spiritual yang mampu berkomunikasi dengan Allah Swt.[9]

Begitupun juga dengan Kepribadian, Kepribadian adalah sesuatu yang bersifat menyeluruh dan seimbang, mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik lahiriyah (jasad/ fisik) maupun batiniyah (hati dan roh/ spiritual). Untuk mencapai tujuan asasi dari Kepribadian, Islam sudah memperhatikan keseluruhan aspek kemanusian tersebut. Metode Islam dalam pendidikan spiritual adalah mewujudkan kaitan yang terus-menerus antara jiwa dengan *Allah Rabb al-'Ālamīn* dalam setiap kesempatan perkataan, perbuatan, pemikiran atau perasaan. Ibadah *maḥḍah* merupakan satu sarana yang sangat efektif dalam kepribadiann spiritual. Karena ibadah *maḥḍah* seperti salat, puasa,

---

[8] Syaikh Syihabudin Umar Suhrawardi, *'Awārif 'al-Ma'ārif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 257

[9] Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, terj. Ibnu Burdah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zakat, haji dapat melahirkan hubungan yang terus-menerus serta perasaan mengabdi kepada Allah Swt.

Selain ibadah *maḥḍah*, ibadah *ghair al- maḥḍah* juga merupakan sarana untuk membentuk spiritual seorang hamba, antara lain majelis zikir, majelis ilmu, majelis *maulīd al-rasūl*, acara peringatan hari besar Islam, serta segala bentuk ibadah *ghairu mahdah* lainnya yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Seperti dengan apa yang ada dalam salah satu ayat Al-Qur'an berikut ini :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

" Maka igatlah kepada Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu ,Bersyukurlah kepada Ku ,Dan janganlah kamu ingkar kepada Ku ". (Qs. Al Baqarah : 152)[10]

Dijelaskan dalam tafsir As-Sa'di karangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di bahwa :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu"[11]

Kepribadian adalah gambaran cara seseorang bertingkah laku terhadap lingkungan sekitanya, yang terlihat dari kebiasaan berfikir, sikap dan minat, serta pandangan hidupnya yang khas untuk mempunyai keajegan, Karena dalam kehidupan manusia sebagai individu ataupun makhluk sosial, kepribadian senantiasa mengalami warna-warni kehidupan. Ada kalanya senang, tentram,

[10] Departemen Agama RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 23
[11] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan gembira. Akan tetapi pengalaman hidup membuktikan bahwa manusia juga kadang-kadang mengalami hal-hal yang pahit, gelisah, frustasi dan sebagainya. Ini menunjukan bahwa manusia mengalami dinamika kehidupan.[12]

Kepribadian sangat mencerminkan perilaku seseorang. Kita bisa tahu apa yang sedang diperbuat seseorang dalam situasi tertentu berdasarkan pengalaman diri kita sendiri. Hal ini karena dalam banyak segi, setiap orang adalah unik, khas. Oleh karena itu kita membutuhkan sejenis kerangka acuan untuk memahami dan menjelaskan tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Kita harus memahami definisi kepribadian serta bagaimana kepribadian itu terbentuk. Untuk itu kita perlu mengetahui berbagai macam karakteristik kepribadian agar gangguan-gangguan yang biasa muncul pada kepribadian setiap individu dapat dihindari.[13]

Puncak derajat kemanusian seseorang dinilai dari kualitas kepribadiannya. Bahkan kualitas keimanan pun juga diukur dari kepribadian. Seluas apapun kadar kelimuan seseorang tetang Islam, sehebat apapun dirinya ketika melakukan ibadah, atau sekencang apapun pengakuannya tetang kuatnya keimanan yang dia miliki, semua itu tidak memberi jaminan. Tetap saja, alat ukur yang paling akurat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah kualitas kepribadiannya.[14]

Disamping itu, Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada

---

[12] Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012) 235-236
[13] Ibid
[14] https://kaupuntau.blogspot.co.id/2017/03/kumpulan-ayat-al-quran-tentang-akhlak.html
Dikutip pada tanggal 02-02-2018,00.59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan.[15]

Potensi positif dan negatif manusia ini banyak diungkap oleh Al-Qur'an. Di antaranya ada dalam ayat yang menyebutkan potensi positif manusia, Seperti yang ditegaskan oleh Allah yaitu dalam Surah at-Tin Ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin 95:4)[16]

Dewasa ini kepribadian menjadi prioritas utama khususnya bagi anak-anak dan remaja. kepribadian setiap individu adalah sebagai benteng dari pergaulan bebas yang mengarah dari penyimpangan-penyimpangan tatanan sosial serta norma-norma yang ada. Pendidikan kepribadian harus ditanamkan sejak kecil baik dari keluarga, masyarakat dan sekolah, baik sekolah formal maupun non formal. Pendidikan kepribadian membekali peserta didik untuk dapat menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Dengan demikian, sangat relevan jika konsep kepribadian dalam kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* diterapkan di masa sekarang. Di mana anak mulai kehilangan pegangan dalam menjalani hidup.

Belum ada penelitian tentang kepribadian dalam kitab *Muntakhabāt*. Maka dari itu penulis memutuskan untuk memilih judul ini, karena pengarang

[15] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Makasar : Mizan, 1996) 378
[16] Departemen Agama RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 597

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kitab ini yakni Ḥadrat al-shaikh KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A adalah seorang mursyid Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah yang pemikirannya memiliki pengaruh luas, sehingga menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam secara komperhensif.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas timbul beberapa masalah yang menarik untuk dibahas. Setelah diidentifikasi permasalahan tersebut meliputi:

1. Konsep kepribadian dalam kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* ?
2. Bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi masalah kepribadian pada zaman sekarang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian yang tidak sehat?
4. Usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk penerapan kepribadian yang baik dan sehat?

Banyak cakupan yang muncul terkait pembahasan Konsep Kepribadian, namun dalam hal ini penulis akan membatasi pembahasan agar lebih memudahkan penelitian dan dapat menghasilkan pembahasan yang mendalam. Penulis memberi makna kata kepribadian sebagai etika murid terhadap diri sendiri, guru dan orang lain didalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* karya Ḥadrat al-Shaikh KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Diharapkan penelitian ini,dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang Kepribadian dan Tarekat.
   b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji Kajian tersebut lebih lanjut.
2. Secara Praktis
   a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu dasar pengetahuan tentang Keribadian, Akhlaq sebagai bagian dari upaya pendekatan untuk menjadi hamba yang bernilai di sisi Tuhannya.
   b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah keimanan kepada Allah Swt dan Nabi-Nya, sebagai tauladan baik dalam segala hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi lembaga pendidikan Islam, setelah mendapatkan penjelasan beberapa Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat menerapkan Kepribadian yang cocok di lembaga masing-masing guna membentuk sikap spiritual santri maupun peserta didik.

d. Bagi pendidik agama Islam, menambah khazanah keilmuan tentang Kepribadian bagi para guru pendidik agama Islam di lingkungan pesantren pada khususnya dan umumnya di sekolah Islam. Tentang pentingnya kegiatan di luar struktur kurikulum pelajaran agar pendidikan akhlak ataupun sikap spiritual tidak hanya menyentuh ranah kognitif saja, akan tetapi yang lebih penting ranah afektif dan psikomotorik.

e. Bagi penulis, untuk mengetahui lebih dalam tentang Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*.

F. Definisi Operasional

Dalam Definisi Operasional ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan bidang yang akan dikaji.

1. Konsep

Konsep atau anggitan adalah abstrak, entitasmental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas,kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin conceptum, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam kaarakteristik.[17]

2. Kepribadian

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa yang lain.[18]

3. Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*

Secara bahasa *Muntakhabāt* berasal dari kata *nakhaba* yang artinya memilih, sedangkan *Muntakhabāt* sendiri adalah bentuk *maf'ūl* dari kata kerja *intakhaba* yang juga dapat dimaknai sebagai pilihan.[19] Sedangkan *rābiṭ* adalah bentuk *fā'il* dari kata kerja *rabāṭa* yang artinya hubungan.[20] Jika dikatakan *rābiṭ shai'* maka berarti menghubungkan sesuatu atau mengikat sesuatu.[21] Secara bahasa *Qalbiyyah* berasal dari kata *qalb* yang bermakna hati, isi, lubuk hati, jantung, dan inti.[22] Bisa juga bermakna berpalingnya sesuatu dari wajahnya.[23] Jika dikatakan *qalban shai'*, maka berarti berpindah dari wajah atau keadaan.[24] Sedangkan *Ṣilat* yang berasal dari akar kata *waṣala*

---

[17] Jacobsen, D.A., Eggen, P., dan Kauchak, D. *Methods for Teaching / Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Eds. 8, 28
[18] Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Offline V.1,1,2010
[19] Louis Ma'luf, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), 796
[20] Munawir, *Al-Munawir*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), 232
[21] Abū al-Fādil Jamal al-Dīn Muhammad ibn Mukarram ibn al-Manzūr al-Afriqi al-Misrī, *Lisan al-'Arab*, Juz 7, (Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, 1993) 302
[22] Munawir, *Al-Munawir*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), 609
[23] Ibid, 685
[24] Ibid, 648

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti menyambungkan.[25] Sedang *Rūḥiyyah* adalah isim yang mempunyai makna ruh, jiwa, sukma.[26]

Kandungan kitab ini seratus persen adalah tentang tasawuf dan tarekat yang diuraikan dengan gaya bahasa yang indah dan sangat gamblang. Dalam kitab ini juga dikupas tuntas tentang seluk beluk kemursyidan yang jarang ditangkap oleh penulis lain pada kitab-kitab yang juga bergenre tasawuf. Dalam hal ini Ustadz Musyafa mengatakan "secara umum Tasawuf adalah Teori dan Tarekat adalah Prakteknya yang selalu dipelajari dan dilakukan setiap hari.

Hampir seluruh kitab Hadist, Tafsir Al-Qur'an dan Kitab Tasawuf para Salafusholih menjadi referensi dalam kitab *Muntakhabāt* ini. Filsafat Islam dan Barat juga ada dalam pemikiran beliau di kitab ini seperti Reynold A. Nicholson, Ibnu Arabi, dan Gold Ziher.[27]

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Konsep Kepribadian Konsep Kepribadian dalam *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* ini, sejauh pengamatan penulis, boleh dibilang masih langka. Namun demikian, ada beberapa penelitian sebelumnya tentang Kiai Asrari yang masih relevan dengan penelitian ini dan layak disebut di sini, yaitu:

[25] Ibid, 779
[26] Ibid, 276
[27] Muhammad Musyafa, *Wawancara* 5 Februari 2018, Terminal 1 Bandara Juanda Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi berjudul "*Zikir perspektif KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A: penafsiran ayat-ayat dhikir menurut KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A".* Samuji, (2017)[28]

   Bagi para sufi, Zikir adalah mengulang nama Allah dan sifat-sifat Nya satu demi satu, atau sebagian darinya secara bersamaan. Sebagian orang berzikir dengan menyebut nama Allah, sementara yang lain melafalkan kalimat "Laa ilaaha illallaah", sementara yang lain lagi mengucapkan asma atau sifat-sifat Allah yang lain. Semua itu dilakukan berdasarkan arahan dari seorang mursyid atau dalil.[29] Dalam terminologi Islam, Dhikir memiliki dua makna yaitu sempit dan luas. Dalam makna sempit, Dhikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (subhanallah), membaca tahlil (laailaahaillallaah), membaca tahmid (alhamdulillaah), membaca takbir (allahu akbar), membaca al-Qur'an atau membaca doa-doa yang ma'tsuur, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi Saw.[30] Sedangkan Zikir dalam makna luas tidak hanya dibatasi sebagai bacaan-bacaan mulia tuntunan Nabi Muhammad Saw. dalam waktu-waktu tertentu, melainkan Dhikir dimaknai sebagai kesadaran manusia akan kewajiban-kewajiban agamanya, yang mendorong untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Karena itu segala amal perbuatan manusia yang dilakukan berdasarkan niat karena Allah, termasuk perbuatan Zikir.[31]

---

[28] Samuji , "*Dhikir perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi: penafsiran ayat-ayat dhikir menurut KH.Ahmad Asrori al-Ishaqy*",(Skripsi-Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017)
[29] Muhammad Fethullah Gulen, "*Tasawuf untuk kita semua*", (Jakarta : Republika, 2014), 231
[30]Rodli Al-Ma'arif, *Relevansi Konsep Dzikir menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A. dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang), 8
[31] Ibid, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi berjudul "*Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah Di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah Surabaya*", oleh Adra'i, skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2004.[32]

   Penelitian ini disusun oleh Adra'i untuk menyelesaikan studi pada tahun 2004 dengan tujuan untuk mengetahui beberapa Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah Di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah Surabaya serta menjelaskan bagaimana pengembangan perilaku penganut tarekat di Surabaya.[33]

3. Tesis berjudul "*Pemikiran KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah Surabaya*". (R. Achmad Masduki Rifat, 2011)[34]

   Yang disusun oleh R. Achmad Masduki Rifat pada tahun 2011 diajukan pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini difokuskan pada pemikiran tasawuf KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A secara umum dan pola pengembangan tarekat yang ia pimpin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Kiai Asrari tidak terlalu jauh berbeda dengan para pendahulunya, akan tetapi ia hanya sekedar menegaskan apa yang pernah di sampaikan ulama'sufiyyah terdahulu. Dalam hal ini adalah Al-Ghazali, Al- Thusi, Al-Sakandary dan beberapa ulama sufiyyah lain yang

---

[32] Samuji , "*Zikir perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi: penafsiran ayat-ayat dhikir menurut KH.Ahmad Asrori al-Ishaqy",*(Skripsi-Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017)

[33]Adra'i, "*Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah Di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah Surabaya*", (Skripsi-Uin Sunan Ampel Surabaya, 2004)

[34] Yusuf, Ilyasin, " *Epistemologi tasawuf dalam kitab Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah karya KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A".* (Tesis-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhaluan sunni. Namun, yang menjadi titik tekan dalam penelitian adalah pola penataan organisasi tarekatnya yang menggabungkan antara sistem klasik dan modern. Kiai Asrari mengikuti pengembangan ala neo-sufisme yang digagas oleh Fazlurrahman, yang ditandai oleh kecenderungannya dalam mengembangkan organisasi tarekat secara modern, rasional dan moderat. Penelitian ini juga tidak mengupas konsep dualisme dalam tasawuf Kiai Asrari.[35]

4. Tesis berjudul "*kontribusi Majelis Tarekat QāDiriyyah Wa Naqsabandiyyah Al-'UthmāNiyyah Terhadap Pengendalian Stress Studi Eksplorasi Jama'ah Tarekat QāDiriyyah Wa Naqsabandiyyah Al-'Uthmāniyyah Di Pondok Pesantren Al Fithrah Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya"*. (Habiburrohman M. Rosyid, 2017)

   Tarekat adalah jalan, mengacu baik kepada sistem meditasi maupun amal (*muqārabah*, zikir, wirid, dsb).[36] Yang merupakan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Saw kepada umatnya hingga pada guru-guru yang sanadnya sambung-menyambung tanpa putus. Qodiriyah wa Naqsabandiyah merupakan nama gabungan dari dua tarekat, yaitu *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah* yang didirikan oleh seorang sufi Indonesia yang bernama Syekh Ahmad Khotib Sambas.[37] Pengendalian menurut kamus KBBI ialah

---

[35] R. Achmad Masduki Rifat, "*Pemikiran KH. Achmad Asrori Ishaqi Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Usmaniyah Surabaya*". (Tesis-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011)

[36] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), 15

[37] Ibid, 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses, cara, perbuatan mengendalikan.[38] Stress adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi, maupun mental, yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu dan akibat yang dihasilkan dari factor-faktor tersebut dilihat dari bagaimana sikap atau respon individu itu sendiri terhadap factor yang ada.[39]

5. Tesis berjudul "*Konstruksi pemikiran KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A dalam mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi al Fithrah Surabaya"* (Hadi MR, Abd. 2017*).*

   Pengembangan pendidikan Islam, dalam arti I'adah, Ibanah dan Ihya dengan maksud reaktualisasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi sesungguhnya telah lama dirintis dan diupayakan oleh banyak pihak. Berbagai model pengembangannya telah banyak digagas, namun berbagai ikhtiyar tersebut hingga kini belum sepenuhnya mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Pada ranah empiris, implementasi pendidikan Islam baik di sekolah maupun di perguruan tinggi belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan prilaku peserta didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan baik pola pikir (Way of thinking), perasaan dan kepekaan (way of felling), maupun pandangan hidup (way of life) pada peserta didik.[40] Pondok pesantren

---

[38] Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 26

[39] Habiburrohman M. Rosyid, "*Kontribusi Majelis Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah Terhadap Pengendalian Stress Studi Eksplorasi Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah di Pondok Pesantren Al Fithrah Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya"*. (Tesis-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017)

[40] Hafnizain, *Pengembangan pendidikan islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Assalafi Al Fithrah yang diasuh oleh KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A berdiri sejak 1985 sampai sekarang sudah memiliki santri kurang lebih 5004 putra putri. Dalam rentan waktu yang terbilang masih muda ini, pondok pesantren Assalafi Al Fithrah mengalami kemajuan yang sangat pesat, memiliki lembaga mulai dari tingkat usia dini Taman Pendidikan al-Quran (TPQ), Madrasah Ibtidaiyyah Diniyyah (MADIN)[41] mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasa Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Takhassus, Raudlatu al-Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Ma'had Aly dan STAI Al Fithrah.[42]

H. Metode Penelitian

1. Jenis Peneletian

Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah proses "menghimpun data dari berbagai literature, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain". Lebih dari itu, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti kitab, buku terjemahan, beberapa rekaman audio, video pengajian KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A dan lain-lain.

Penggunaan jenis penelitian kepustakaan didasarkan atas pertimbangan bahwa, dokumen-dokumen yang berhasil digali dan dikumpulkan dapat menjadi subjek yang mampu mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan

[41] Semua siswa siswi baik TPQ atau MADIN berasal dari warga sekitar pondok dan mereka pulang pergi
[42] Semua siswa-siswi MI,MTs, MA, Ma'had Aly dan STAI 90% menetap dan 10% tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi yang dihadapinya pada suatu saat serta tindakan-tindakan subjek itu sendiri. Dalam konteks yang lain, dokumen-dokumen yang terpublikasikan dipahami dapat memberikan gambaran tentang potret dan dinamika studi Islam yang selama ini berkembang. Secara praktis, penelitian ini diarahkan untuk menggali dokumen-dokumen atau teks-teks yang dipublikasikan secara luas berkenaan dengan epistemologi pengetahuan dan dualisme tasawuf KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A.[43]

1. Sumber Data Penelitian

   Sumber data penelitian disebut juga sebagai sumber yang tertulis. Sumber utama penelitian ini digali dari karya otoritatif yang ditulis oleh KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A yaitu dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* dan buku-buku tentang Kepribadian dan Tasawuf.

2. Metode Pengumpulan Data

   Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu metode yang diperoleh dari Kitab *Muntakhabāt* , buku-buku, artikel jurnal dan lain-lain.[44] Tahapan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data terkait adalah dengan menelusuri buku, jurnal dan artikel lainya yang tercetak diperpustakaan, toko buku, maupun internet.

   Selain itu, penulis juga menelusuri permasalahan kepribadian sesorang melalui buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

---

[43] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 195
[44] Tatang M. Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian. Sebab dengan analisis, data tersebut dapat diketahui maknanya yang berguna dalam menjelaskan dan memecahkan persoalan penelitian.[45] Analisis data pertama-tama dimaksudkan sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar.[46]

Penulis menggunakan analisis kualitatif dengan berdasarkan pada sistematika logika deduktif, yakni berangkat dari hal yang umum menuju pada hal yang khusus. Logika deduktif berangkat dari teori yang disajikan di dalam Bab II kemudian akan dipadukan dengan data yang termuat di dalam Bab III. Setelah itu akan disajikan analisisnya di Bab IV.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan diuraikan tentang Kajian Teori yang meliputi Pengertian Kepribadian, Sejarah Kepribadian, Teori Kepribadian dan Tipologi Kepribadian.

---

[45] Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung:Pustaka Setia, 2000), 95

[46] Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, akan di uraikan tentang pengetahuan yang meliputi Biografi Sosial Ḥadrat Al-Shaikh KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A dan Selayang Pandang Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* yang menjelaskan Latar Belakang, Isi Kandungan, dan Sistematika Penulisan Kitab.

Bab keempat, akan di paparkan mengenai Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* yang meliputi Pengertian Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah,* Konsep Kepribadian yang dibentuk melalui Teori *As Shuhbah*, Konsep Kepribadian Terhadap Diri Sendiri dan Guru, Nilai-nilai Kepribadian dan Relevansinya.

Bab kelima, berisi penutup yang diharapkan kepada penyampaian akhir dari data-data yang telah ditemukan pada bab-bab sebelumnya guna menjawab fokus kajian yang telah ditentukan dalam penelitian skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kepribadian

Para psikolog mempunyai pandangan yang berbeda di antara mereka sendiri ketika mengartikan kepribadian. Sebagian besar dari mereka menyetujui bahwa kata "kepribadian" (*personality)* berasal dari bahasa latin persona. Mengacu pada topeng yang dipakai oleh aktor romawi dalam pertunjukan drama yunani. Para aktor Romawi kuno memakai topeng (persona) untuk memainkan peran atau penampilan palsu. Definisi ini, tentu saja bukan definisi yang bisa diterima.

Ketika psikolog menggunakan istilah "kepribadian", mereka mengacu pada sesuatu yang lebih dari sekedar peran yang dimainkan seseorang. Menurut Jung *psikhe* (keseluruhan kepribadian) manusia memiliki pola dasar, yang disebut arketipe. Pola dasar ini di definisikan sebagai sifat bawaan untuk merespon aspek-aspek tertentu di dunia sama seperti mata dan telinga telah berkembang maksimal untuk merespon aspek –aspek tertentu lingkungan, begitu pula psikhe berkembang untuk membuat individu merespon maksimal kategori-kategori tertentu pengalaman yang harus dihadapi manusia berkalikali di banyak generasi tak terhitung.

Arketipe adalah pola orisinal atau prototipe di dalam otak manusia.[47] Arketip adalah sejenis kesiapan untuk memproduksi berkali-kali ide mitos yang

[47] Kent Wertime, *Building Brands & Believer (How To Connect with Consumers Using Archetypes), Penerjemah: Emil Salim, S. E Editor: Nur Cahyo,* (Jakarta: Erlangga, 2003). hlm. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama atau mirip. Bisa dikatakan, kalau begitu apapun yang mengesankan bawah sadar semata-mata adalah ide fantasi subjektif yang dibangkitkan oleh proses fisik. Artinya, kita dapat menyimpulkan jika arketipe adalah kesan berulang-ulang yang dibuat oleh reaksi-reaksi subjektif. Menurut Jung[48], istilah *persona* digunakan untuk mendeskripsikan diri publik manusia.

Meski semua orang memiliki bawah sadar kolektif yang sama, setiap individu tentunya hidup dimasa dan tempat tertentu. Arketip mestinya memanifestasikan diri di dalam situasi-situasi sosial dan budaya ini, Artinya, ekspresi yang diberikan kepada arketip dipengaruhi oleh konvensi sosial dan situasi unik hidup pribadi individu. Kalau begitu persona merupakan manifestasi psikhe keluar yang diizinkan oleh situasi-situasi unik individu.

Persona adalah bagian psikhe dimana mereka dikenal orang lain. Jung memperlihatkan kalau beberapa orang menyamakan persona mereka dengan seluruh psikhe dan ini sebuah kekeliruan. Dalam artian tertentu, persona dianggap memperdaya orang lain karena ia menghadirkan kepada mereka hanya bagian kecil psikhe seseorang, sehinga jika ada yang percaya orang itu seperti yang dia sengaja perlihatkan, mereka menipu diri sendiri dan mengalami ketidak beruntungan. Jung berkata, konstruksi persona yang cocok secara kolektif merupakan konsensi yang kukuh bagi dunia eksternal, sebuah pengorbanan diri sejati yang mendorong ego mendefinisikan diri langsung dengan persona

[48] Carl Gustav Jung, *Psikiatri dan psikolong Freudian di Tahun 1900*, lahir 26 Juli 1875 di Kesswyl Swiss.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat orang lain sungguh yakin bahwa kita merupakan apa yang kita tampilkan ke dunia luar.

Kendati demikian, identifikasi-identifikasi dengan sebuah peran sosial telah menjadi sumber neurosis yang paling efektif seorang manusia tidak bisa terus menerus tampil dengan kepribadian yang dibuat-buat tanpa mendapat hukuman. dan sesungguhnya upaya untuk berbuat demikian di semua kasusnya, telah membangkitkan reaksi bawah sadar dalam bentuk suasana hati buruk, afeksi buruk, fobia, ide –ide obsesif, kelicikan, kejahatan dan lain-lain. ‘Manusia kuat’ di kehidupan sosial seringkali kanak-kanak dalam hidup pribadi terkait perasaanya; kedisiplinannya di publik (terkait tuntutanya ke orang lain) hancur berkeping-keping di hidup pribadinya, kebahagiaan di tempat kerja ‘ berubah total saat di rumah; moralitas publiknya yang ‘tak bercela‘ terlihat aneh dibalik topeng-kita tidak menyebutkan keinginan, selain hanya fantasi, dan para istri dari pria-pria ini memiliki kisah menarik untuk dikatakan. Sedangkan terkait altruisme nir-diri orang-orang ini, anak-anak mereka harus memutuskan sendiri apa yang mereka percayai. Jung mendeskripsikan situasi dimana persona dinilai kelewat tinggi sebagai inflasi persona. Seperti semua komponen psikhe yang lain, jika persona dinilai kelewat tinggi, ia mengorbankan komponen yang lain. Anima adalah komponen feminin psikhe pria dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki pria terhadap wanita lewat eon-eon.

Arketip ini melayani dua tujuan. *Pertama,* ia menyebabkan pria memiliki sifat feminin. “tak seorang pria pun “kata Jung“ yang maskulin seluruhnya sehingga tidak memiliki aspek feminin sedikitpun dalam dirinya”. Animus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah komponen maskulin psikhe wanita, ia melimpahi wanita dengan sifat sifat maskulin seperti kemandirian, agresi, kompetisi dan petualangan dan juga kerangka untuk memandu cara menjalin hubungan dengan pria Seperti anima memberi pria gambaran ideal tentang wanita, animus memberi wanita gambaran ideal tentang pria. Ideal ini berasal dari pengalaman wanita terhadap pria lewat eon-eon seperti ayah, anak laki, saudara laki, kekasih, pejuang dan para dewa di langit. Sama seperti anima, kompleks animus dengan banyak gambaranya yang berkonflik diproyeksikan ke pria aktual di sepanjang usia wanita.

Shadow adalah bagian terdalam dan tergelap psikhe Ia merupakan bagian dari bawah sadar kolektif yang kita warisi dari moyang pra-manusia kita dan mengandung semua insting hewani. Karena *shadow*, kita punya kecenderungan kuat untuk tidak bermoral, agresif dan penuh hasrat. Seperti semua arketip pada umumnya, shadow juga mencari pemanifestasian keluar dan diproyeksikan ke dunia secara simbolis sebagai iblis, monster atau roh jahat, Ia bahkan diproyeksikan ke seseorang seperti yang ditemukan Jung, Diri adalah komponen psikhe yang berusaha mengharmoniskan semua komponen lain, Ia merepresentasikan perjuangan manusia menuju kesatuan keseluruhan dan pengintegrasian kepribadian secara total.

Ketika integrasi ini sudah tercapai individu bisa dikatakan meraih realisasi diri. kita punya lebih banyak hal yang bisa dikatakan tentang diri saat mempertimbangkan tujuan hidup yang akan dibahas nanti,[49] Akan tetapi, para

[49] Matthew & Hergennhan, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 134-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritikus kepribadian tidak setuju dengan definisi tunggal kepribadian. Mereka menyusun teori yang unik dan vital karena memiliki pandangan yang berbeda mengenai sifat dasar manusia, dan karena masing-masing dari mereka melihat kepribadian dari sudut pandang pribadi. Para teoritikus kepribadian yang memang memiliki latar belakang yang beragam, Tiga fokus yang melandasi teori kepribadian, yaitu (1) mirip setiap manusia yang lain, (2) Mirip beberapa manusia yang lain, (3) tidak mirip manusia lain manapun, maksudnya adalah : Kita semua mirip manusia lain sejauh adanya sebuah hakikat manusia dan mendeskripsikan "kemanusiaan" kita, Adalah mendeskripsikan apa yang dimiliki semua manusia pada umumnya, yaitu apa yang di lengkapi pada kita sejak lahir inilah yang bisa menjelaskan hakikat manusia, Berikutnya, kita mirip beberapa manusia yang lain sejauh kita berbagi sebuah budaya yang sama dengan mereka, Contohnya, mungkin menjadi bagian dari hakikat manusia untuk memuja tubuh, untuk berusaha memahami lewat akal sehat semesta dan tempat kita di dalamnya, untuk mencari pasangan dan menghasilkan keturunan, untuk mengasuh dan merawat keturunan hingga mandri tentunya dan sudah jelas untuk hidup secara kooperatif dengan sesama manusia. Namun begitu, budaya tempat kita di besarkan itulah yang kemudian budaya barat modern menentukan bagaimana cara memenuhi kebutuhan – kebutuhan ini. Di budaya, jika seseorang ingin menikah maka itu artinya satu suami/istri, sehingga jika orang itu ingin menikah dengan yang lain, ia harus menceraikan suami/istrinya lebih dulu baru bisa menikah lagi Akhirnya, kita tidak punya kemiripan dengan siapapun di dunia ini, Artinya, setiap manusia memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunikan tertentu, yang disebabkan oleh pembentukan gen-gen kelahiranya dan pembentukan pengalaman-pengalaman pribadinya selama ini.[50] Dalam membentuk kerpibadian, sebenarnya manusia dapat mengontrol dirinya sendiri, baik dari faktor internal maupun eksternal, pengendalian variabel-variabel perilaku secara internal disebut variabel-pribadi, sedangkan pengontrolan secara eksternal disebut variabel-situasi. Penentuan relative pentingnya variabel-variabel pribadi maupun situasi bagi perilaku manusia menjadi salah satu fokus utama para teoritis kepribadian. Pertanyaan terkait kontrol internal versus eksternal sering dilihat sebagai realitas subjektif versus objektif. Variabel-pribadi biasanya merujuk pada kesadaran subjektif individu, sedangkan variabel-situasi adalah cara lain menyebut situasi dan kondisi di lingkungan yang dialami individu tersebut.

B. Sejarah kepribadian

Istilah kepribadian merupakan kata pensifatan yang cukup di gemari khalayak ramai sebagai sifat yang menunjukkan perilaku seseorang. Meskipun kata tersebut di pakai dalam berbagai pengertian, namun sebagian besar dari arti-arti populer ini bisa digolongkan ke salah satu di antara dua golongan. pemakaian pertama menyamakan istilah tersebut dengan ketrampilan atau kecakapan sosial. Kepribadian individu dinilai berdasarkan kemampuan memperoleh reaksi - reaksi positif dari berbagai orang dalam berbagai keadaan. Dalam pengertian ini, sekolah-sekolah yang mengkhususkan menyiapkan orang memasuki dunia

[50] Ibid, Matthew & Hergennhan, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, hlm. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

glamour mengartikan istilah tersebut ketika menawarkan kursus-kursus “latihan kepribadian”.

Demikian juga, guru yang menyebut seorang siswanya memiliki masalah kepribadian, mungkin bermaksud mengatakan bahwa ketrampilan-ketrampilan sosial siswa itu kurang memadai untuk memelihara hubungan-hubungan yang memuaskan dengan sesama siswa dan guru.

Pemakaian kedua memandang kepribadian individu sebagai kesan yang paling menonjol atau paling kentara yang ditunjukan seseorang terhadap orang-orang lain. Maka, seseorang mungkin disebut memiliki “kepribadian agresif” atau “kepribadian penurut” atau “kepribadian penakut”. Disitu pengamat memilih satu atribut atau kualitas yang paling khas pada subjek dan agaknya merupakan bagian penting dari keseluruhan kesan yang ditimbulkan pada orang-orang lain sehingga kepribadian orang tersebut dikenal dengan istilah itu. Jelas, ada unsur penilaian dalam kedua pemakaian istilah tersebut. kepribadian biasanya dilukiskan sebagai baik atau buruk. Keanekaragaman penggunaan sehari-hari kata kepribadian itu makin dikaburkan oleh bermacammacam arti yang diberikan psikolog.

Dalam suatu kepustakaan yang tuntas Allport (1937) menemukan hampir 50 definisi berbeda yang digolongkan ke dalam sejumlah kategori. Di sini kita hanya akan membahas beberapa dari definisi –definisi tersebut. Pertama –tama , penting membedakan apa yang oleh Allport disebut definisi biososial dan definisi biofisik. Definisi *biososial* mirip dengan pemakaian populer istilah itu yang menyamakan kepribadian dengan “nilai stimulus sosial” individu. Reaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu-individu lain terhadap subjek itulah yang menetapkan kepribadian subjek, bisa juga menyatakan bahwa individu tidak mempunyai kepribadian selain yang diberikan lewat respon orang-orang lain.

Menurut definisi yang kedua, kepribadian memiliki segi organik maupun segi yang teramati, dan bisa dikaitkan dengan kualitas-kualitas spesifik individu yang bisa dideskripsikan secara objektif dan diukur. Jenis definisi lain yang penting ialah definisi "rag-bag" atau *omnibus* . definisi ini merumuskan kepribadian dengan cara enumerasi. Istilah kepribadian digunakan disini untuk mencakup segala sesuatu mengenai individu dan si teoritikus biasanya mendaftar konsep-konsep yang dianggap sangat penting untuk menggambarkan individu serta mengemukakan bahwa kepribadian terdiri dari konsep-konsep ini. Definisi –definisi lain memberi tekanan utama pada fungsi *integratif* atau fungsi organisasi kepribadian.

Definisi –definisi semacam itu menyatakan bahwa kepribadian merupakan organisasi atau pola yang diberikan kepada respon lepas individu, atau bahwa organisasi diakibatkan oleh kepribadian yang merupakan kekuatan aktif dalam diri individu, kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata-tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda – beda yang dilakukan oleh si individu.

Dalam definisi-definisi lain , kepribadian disamakan dengan aspek-aspek *unik* atau khas dari tingkah laku. Dalam hal ini, kepribadian merupakan istilah untuk menunjukkan hal-hal khusus tentang individu dan yang membedakan dari semua orang lain. Akhirnya, sejumlah teoritikus berpendapat bahwa kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hakikat keadaan manusiawi. Definisi-definisi ini mengemukakan bahwa kepribadian merupkan bagian dari individu yang paling mencermikan atau mewakili si pribadi, bukan hanya dalam arti bahwa ia membedakan individu tersebut dari orang-orang lain, tetapi yang lebih penting , bahwa itulah yang sebenarnya. Pandangan Allport bahwa "kepribadian merupakan apa orang itu sesungguhnya" adalah contoh tipe definisi ini. Implikasi adalah bahwa dalam analisis terakhir kepribadian meliputi apa yang paling khas dan paling berkarakter dalam diri orang tersebut.[51]

C. Teori-Teori Kepribadian

Teori kepribadian terdiri dari sekumpulan asumsi tentang tingkah laku manusia beserta aturan-aturan untuk untuk menghubungkan asumsi-asumsi dan definisi-definisi ini supaya menjadi jelas interaksinya dengan peristiwa – peristiwa yang bisa diamati.

Di sini pertanyaan yang kiranya pantas dikemukakan ialah apakah definisi ini membedakan teori –teori kepribadian dan teori-teori psikologi lainya. Untuk menjawab pertanyaan ini akan bermanfaat kalau kita mulai dengan membedakan dua macam teori psikologi, jelas bahwa teori-teori psikologi tertentu lebih siap menangani setiap peristiwa tingkah laku yang bisa dibuktikan berperanan penting dalam penyesuaian diri organisme manusia.

[51] Calvin S, Hall & Lindzey Gardner, *Psikologi Kepribadian: Teori-teori Psikodinamik (Klinis) Terj. Theories Of Personality*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori-teori lain secara khusus membatasi diri pada tingkah laku yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang diatur secara teliti, teori-teori ini hanya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku manusia yang terbatas. Suatu teori yang berusaha menjelaskan semua gejala tingkah laku yang dianggap penting bisa disebut sebagai teori umum tentang tingkah laku sedangkan teori-teori yang membatasi perhatianya pada golongan tertentu peristiwa tingkah laku disebut teori-teori ranah tungggal (single domain theories). Jelas, teori-teori kepribadian termasuk pada kategori pertama; teori-teori kepribadian adalah teori-teori umum tentang tingkah laku. Pembagian sederhana ini berguna untuk memisahkan teori kepribadian dari rumpun teoriteori psikologi lainya. Teori-teori tentang persepsi, pendengaran, ingatan luar kepata (rote memory), belajar di bidang gerak, diskriminasi, dan banyak teori khusus lain dalam psikologi adalah teori –teori ranah tunggal dan berbeda dari teori kepribadian dalam hal jangkauan atau kecakupanya.

a. Dinamika Kepribadian Merupakan prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan –dorongan dasar yang mereka miliki.[52] Jung mendefinisikan sikap (attitude) sebagai suatu kecenderungan untuk beraksi atau bereaksi dalam sebuah arah karakter. Ia bersikeras bahwa setiap orang memiliki kedua sisi sikap *ekstrover* dan *introver*, walaupun hanya satu yang dapat aktif pada saat satu sikap lainya

[52] Feist & Feist, *Teori Kepribadian Edisi 7*, Penerjemah: Handriatno, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak aktif. Seperti kekuatan psikologi analitis lainya, introversi dan ekstroversi menyumbangkan hubungan satu dengan lainya yang dapat diilustrasikan dengan motif *yin* dan *yang.*[53]

b. Dinamika Kepribadian dalam Islam

a). Dinamika Struktur Jasmani

Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya deisbeut dengan daya hidup (*al-hayah*).

b). Dinamika Struktur Ruhani

Aspek ini tercipta dalam alam *amar* Allah yang sifatnya ghaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Eksistensi tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan fisik), sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya daripada struktur jasmani. Naturnya suci dan mengejar dimensi-dimensi spiritual. Kedirian dan kesendiriannya mampu bereksistensi meskipun sifatnya di dunia imateri. Suatu tingkah laku "ruhaniah" dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani.

c). Dinamika Struktur Nafsani

[53] 13 Feist & Feist, …… hlm. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allat Swt. Kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian.

Struktur nafsani merupakan paduan integral antara struktur jasmansi dan struktur ruhani. Aktifitas psikis tanpa tanpa fisik merupakan hal yang gaib, sedang aktifitas fisik tanpa psikis merupakan mesin atau robot, kepribadian manusia yang terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik.

Ia mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupanya sendiri. Kehidupan semacam ini akan terwujud apabila terjadi interaksi aktif antara aspek fisik dan aspek psikis dari struktur nafsani.[54]

c. Perkembangan Kepribadian Menurut jung, perkembangan kepribadian dikategorikan menjadi empat periode utama, yaitu masa *kanak-kanak, masa muda, masa pertengahan (paruh baya, dan masa tua (lanjut usia)*.

Masa kanak-kanak : jung membagi periode ini menjadi tiga bagian, yaitu *anarkis, monarkis dan dualistis. Fase Anarkis* dikarakterisasikan dengan banyaknya kesadaran yang kacau dan sporadis, "pulau-pulau kesadaran" mungkin akan tampak, tetapi sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali hubungan di antara pulau-pulau kecil ini.

Pengalaman pada fase anarkis terkadang masuk ke kesadaran sebagai gambaran yang primitif yang tidak mampu digambarkan secara akurat.

[54] Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 133, 117, 129-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fase monarkis dari usia ini dikarakterisasikan dengan perkembangan ego dan mulainya masa berpikir secara logis dan verbal. Pada kurun waktu ini, anak-anak akan melihat dirinya sendiri secara objektif dan kerap mendeskripsikan diri mereka sebagai orang ketiga. “pulau-pulau kesadaran” akan berkembang semakin besar, lebih banyak, dan lebih dihuni oleh ego primitif, walaupun ego dipersepsikan sebagai objek dan belum disadari sebagai penerima.

Ego sebagai penerima mulai tumbuh dalam *fasedualistis* pada saat ego terbagi menjadi objektif dan subjektif. Sekarang , anak-anak menyadari dirinya sendiri sebagai orang pertama dan mulai sadar akan eksistensinya sebagai individu yang terpisah. Selama masa tersebut , “pulau-pulau kesadaran” menjadi sebuah pulau yang menyatu dan dihuni oleh ego kompleks yang menyadari dirinya sebagai objek dan subjek .

Masa muda: periode yang ditandai dari pubertas sampai dengan masa pertengahan (paruh baya) di sebut dengan masa muda (*youth).* Anak muda mencoba bertahan untuk mencapai kebebasan fisik dan psikis dari orang tuanya , mendapatkan pasangan, membangun keluarga dan mencari tempat di dunia ini. Menurut Jung masa muda seharusnya menjadi periode ketika aktifitas meningkat, mencapai kematangan seksual, menumbuhkan kesadaran, dan pengenalan bahwa dunia dimana tidak ada masalah, seperti pada waktu kanak-kanak sudah tidak ada lagi.

Kesulitan utama yang dialami anak-anak muda adalah bagaimana mereka bisa mengatasi kecenderungan alami (juga dialami pada masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan dan usia lanjut) untuk menyadari perbedaan yang teramat tipis antara masa muda dengan kanak-kanak, yaitu dengan menghindari masalah yang relevan pada masanya.

Masa pertengahan (paruh baya), atau (*middle life)* berawal di usia 35-40 tahun, pada saat matahari tengah melewati tengah hari dan mulai berjalan menuju terbenam. Walaupun penurunan ini dapat menyebabkan sejumlah orang di usia ini meningkat kecemasanya, tetapi fase ini juga merupakan sebuah fase yang potensial. Jika orang di masa pertengahan dapat memegang teguh nilai moral dan sosial pada masa kecilnya, maka mereka dapat menjadi kokoh dan fanatik dalam menjaga ketertarikan fisik dan kemampuanya. Dalam usahanya menemukan idealisme, mereka akan berjuang keras untuk menjaga penampilanya dan gaya hidup masa mudanya.

Menurut Jung kebanyakan dari kita tidak siap "mengambil langkah menuju masa atau fase berikutnya. Bahkan , lebih buruk lagi, kita mengambil langkah tersebut dengan keyakinan yang salah bahwa keyakinan dan idealisme kita akan terus ada sampai saat ini. Tidak akan bisa hidup di fase berikutnya (masa senja) jika mengandalkan kehidupan di masa muda karena segala sesuatu tampak baik di masa muda, tidak akan terlihat baik di masa tua, dan apa yang dianggap benar di masa muda akan menjadi kebohongan di masa tua.

Bagaimana masa pertengahan dapat sepenuhnya dijalani?, orang yang hidup pada masa mudanya tanpa bersikap kekanak-kanakan atau dengan nilai-nilai masa pertengahan akan lebih siap hidup di fase ini. Mereka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memberikan tujuan ekstrovernya di masa muda dan bergerak menuju kesadaran introver yang berkembang. Kesehatan psikologis mereka tidak dipengaruhi oleh sukses dalam bisnis, prestise dalam lingkungan, atau kepuasan dalam kehidupan keluarga.

Mereka harus menatap kedepan dengan harapan dan antisipasi, menyerahkan gaya hidup masa muda dan menemukan arti baru dalam masa pertengahan. Langkah ini seringkali, tetapi tidak selalu, meliputi orientasi beragama yang dewasa, terutama kepercayaan akan kehidupan setelah kematian. Selanjutnya adalah masa tua (*old age*) atau lanjut usia menjelang, orang akan mengalami penurunan kesadaran, seperti pada saat matahari berkurang sinarnya di waktu senja. Jika orang merasa ketakutan di fase kehidupan sebelumnya , maka hampir bisa dipastikan mereka akan takut dengan kematian pada fase hidup berikutnya.

Takut akan kematian sering disebut dengan proses yang normal, tetapi jung percaya bahwa kematian adalah tujuan dari kehidupan dan hidup hanya bisa terpenuhi saat kematian terlihat . Masa perkembangan kepribadian sangat terlihat manakala tahapan seseorang sebagai suatu mahluk berkepribadian, masa lalu masa sekarang dan yang akan datang. Dalam tahap perkembangan kepribadian, motivasi internal dan eksternal merupakan dua aliran sugesti yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter seseorang. Hakekat perkembangan menurut lewin adalah perubahanperubahan tingkah laku *(Behavioral Changes).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Perkembangan berarti perubahan di dalam variasi tingkah laku. Makin bertambah umur seseorang (sampai pada batas –batas umur tertentu yang tak dapat dengan pasti karena sifatnya individual) variasi kegiatanya, perasaanya, kebutuhanya, hubungan sosialnya, dan sebagainya, terus bertambah.
2) Perkembangan berarti perubahan dalam organisasi dan struktur tingkah laku. Makin bertambah umur anak tidak hanya variasi tingkah lakunya yang bertambah, tetapi juga organisasi serta struktur tingkah lakunya berubah, menjadi lebih kompleks.
3) Perkembangan berarti bertambah luasnya arena aktifitas. Makin bertambah dewasa anak, maka arena aktifitasnya bertambah luas. Kecuali arena (daerah) di dalam arti biasa, juga terjadi perluasan dalam dimensi waktu. Anak kecil terikat kepada masa kini, anak yang lebih dewasa dapat memikirkan masa lampau dan merencanakan masa depan sambil melihat (memikirkan) hal yang dihadapi kini.
4) Perkembangan berarti perubahan dalam taraf realitas, makin bertambah umur anak, maka dimensi realitas-irrealitas juga berubah. Biasanya makin bertambah tua orang, orientasinya makin realistis, makin dapat membedakan yang khayal dan yang nyata (pada anak kecil ada dusta khayal), makin dapat mengerti hal yang abstrak .
5) Perkembangan berarti semakin terdiferensiasinya tingkah laku. Tingkah laku anak kecil bersifat difus. Setelah anak menjadi lebih besar, maka tingkah lakunya makin terdiferensiasikan. Dalam pada itu terjadi pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrasi, koordinasi antara bagian-bagian menjadi lebih baik. Misalnya anak yang telah besar dapat main piano. Main piano ini adalah merupakan koordinasi (integrasi) dari bermacammacam aktifitas.

6) Perkembangan berarti diferensiasi dan stratifikasi . Makin bertambah umur orang, makin bertambah daerah-daerah di dalam pribadinya dan di dalam lingkungan psikologisnya (proses ini disebut proses diferensiasi). Diferensiasi ini juga terjadi dalam dimensi waktu dan dimensi realitas-irrealitas, kecakapan membedakan bermacam-macam kemungkinan. Kecuali orang itu makin dapat menyembunyikan isi hatinya (ini disebut proses stratifikasi). Orang dewasa dapat berdusta dengan sengaja, sedangkan anak kecil tidak. Makin besar diferensiasinya ruang hidup itu berarti bertambah pula jumlah batas-batas antara daerah-daerah dalam ruang lingkup itu. Batas-batas itu tidak sama kuatnya. Secara umum: batas-batas pada anak lebih lembek daripada orang dewasa. Batas antara anak dengan lingkungan psikologisnya lebih lembek daripada orang dewasa, ini berarti bahwa anak lebih mudah dipengaruhi daripada orang dewasa. Lembeknya batas-batas di dalam menggambarkan, anak kecil lebih mudah mengganti sesuatu kebutuhan dengan kebutuhan lain. Misalnya anak kecil yang sedang menangis karena butuh pisang dapat puas karena diberi roti, dan sebagainya.[55]

[55] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1983), hlm. 283-286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tipologi Kepribadian

Dalam pola kepribadian Jung, manusia memilik 2 sikap (ekstrovert dan Introvert) dan 4 fungsi (Rasional: Berpikir dan merasa, Irrasional: mengindra dan mengintuisi), sedikit akan dijabarkan tipe kepribadian:

Berpikir-Ekstover.

Realitas objektif mendominasi, begitupula fungsi berpikirnya. Merasa, mengindra dan mengintuisi direpresi. Analisis intelektual terhadap pengalaman objektif dianggap yang paling penting. Kebenaran ada di sana dan setiap orang dapat dan harus menemukannya. Aktivitas – aktivitas yang terlalu bergantung kepada perasaan seperti estetika, persahabatan, instropeksi religius dan pengalaman filosofis diminimkan. Individu yang seperti ini berdasaran aturan yang baku dan berharap setiap orang melakukan yang sama. Mereka bisa menjadi sangat dogmatis dan dingin. Urusan–urusan pribadi seperti kesehatan, posisi sosial, minat berkeluarga dan keuangan diabaikan, ung yakin kebanyakan ilmuan berpikir–ekstrover.

Merasa-Ekstrover.

Realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi merasa. Berpikir, mengindra dan megintuisi direpresi. Tipe ini merespon secara emosional realitas objektif. Karena perasaan-perasaan yang dialami ditentukan secara eksternal, mereka cenderung memosisikan diri tepat dengan situasisituasi yang seperti hadir di teater atau konser. Individu yang seperti ini menghormati otoritas dan tradisi. Selalu ada upaya untuk menyesuaikan perasaan dengan yang tepat untuk situasi tertentu sehingga perasaan individu yang seperti ini sering dimanipulasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya, memilih ‘kekasih’ lebih ditentukan oleh usia, posisi sosial, penghasilan dan status keluarga ketimbang oleh perasaan subjektif tentang orang itu. Artinya individu bersikap sesuai perasaan yang diharapkan orang lain pada dirinya disetiap situasi.

Mengindra-Ekstrover.

Realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi mengindra. Mengintuisi berpikir dan merasa direpresi. Tipe ini pengkonsumsi semua hal yang bisa di peroleh lewat pengalaman indrawinya. Ia seorang realis, dan peduli hanya kepada fakta-fakta objektif. Karena hidup tipe individu ini dikendalikan oleh apa yang terjadi, dia bisa menjadi teman yang menyenangkan. Terdapat kecenderungan untuk menganalisis situasi atau mendominasinya. Sekali saja suatu pengalaman diindra, selalu ada perhatian tambahan atasnya. Hanya hal kongkret dan bisa dicerap yang bernilai. Ia menolak pemikiran atau perasaan subjektif sebagai panduan hidup bagi dirinya dan orang lain.

Mengintuisi-Ekstrover

Realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi mengintuisi. Berpikir, merasa dan mengindra direpresi. Tipe kepribadian ini melihat ke luar realitas ribuan kemungkinan. pengalaman baru dicari dengan antusias, dikejar terus hingga implikasinya dimengerti, lalu ditinggalkan. Sedikit saaja perhatian kepada masalah kepercayaan dan moralitas terhadap orang lain sehingga tipe ini sering dilihat orang tak bermoral dan serampangan. Karier yang dicari adalah yang bisa memberinya kesempatan untuk mengeksploitasi kemungkinan seperti pebisnis, pedagang saham atau politisi. Meski secara sosial berguna, tipe ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menghabiskan banyak waktu untuk bergerak dari proyek ke lainya. Seperti mengindra– ekstrover, tipe ini irasional dan kurang begitu memedulikan logika. Komunikasi yang bermakna dengan individu yang dominan fungsi rasionalnya (berpikir atau merasa) sulit sekali diraih.

Berpikir-Introver

Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi berpikir. Merasa, mengindra dan mengintuisi direpresi. Karena hidup individu ini ditentukan oleh realitas subjektif daripada objektif, ia terlihat tidak fleksibel, dingin, arbitrer bahkan kejam. Individu seperti ini akan mengikuti pikiran-pikiranya sendiri dan tak peduli dia konvensional atau berbahayanya bagi orang lain.

Dukungan dan pengertian dari orang lain kecil saja nilainya, kecuali teman yang bisa memahami betul kerangka pikirnya, dinilai tinggi namun sayang, jumlahnya sangat sedikit. Untuk tipe ini, kebenaran subjektif satu-satunya kebenaran, dan kritik, tak peduli validitasnya ditolak. Pikiran logis digunakan hanya untuk menganalisis pengalaman subjektifnya sendiri. Jung mendeskripsikan dirinya bertipe berpikir-introver ini.

Merasa-Introver

Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi merasa. Berpikir, mengindra dan mengintuisi di represi. Daripada mengarahkan proses intelektual kepada pengalaman subjektif, seperti yang dilakukan tipe berpikir-introver, individu tipe ini berfokus ke perasaan yang disediakan oleh pengalaman-pengalaman tersebut. Realitas objektif penting hanya sejauh ia memberinya gambaran mental subjektif yang dialamai dan 40 dinilai secara pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi dengan orang lain agak sulit kecuali samasama memiliki realitas yang subjektif dan perasaan-perasaan yang terkait denganya. Ia sering dilihat egois dan tidak simpatik.

Motif dasar tipe ini sulit dipahami orang lain sehingga terkesan dingin dan menjarakkan diri. Untuk tipe ini tidak ada kebutuhan mengesankan atau memengaruhi orang lain. Seperti semua introver yang lain, semua hal yang internal lebih penting ketimbang yang eksternal.

Mengindra – Introver

Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi mengindra. Mengintuisi, berpikir dan merasa direpresi. Tipe ini banyak dimiliki seniman yang jelas mengandalkan kemampuan indrawi untuk memberi mereka makna subjektif. Karena tipe mengejar pengalaman indrawi dengan evaluasi yang sifatnya subjektif, intraksi dengan realitas objektif sulit bisa diduga. Namun begitu, pengalaman indrawi ini penting hanya sejauh menghasilkan gambaran subjektif.

Mengintuisi – Introver.

Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi mengintuisi. Berpikir, merasa dan mengindra direpresi. Di tipe ini, implikasi-implikasi dari gambaran-gambaran mental internal di eksplorasi besar-besaran. Biasanya mereka adalah kaum mistikus, pelihat, peramal, dan lain-lain yang suka sekali menghasilkan ide baru dan aneh. Dari semua tipe kepribadian, tipe ini yang paling menutup diri, jaga jarak dan disalahpahami. Individu seperti ini seringkali terlihat sebagai jenius eksentrik, dan konsep filosofis dan religius penting seringkali dihasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh tipe mengintuisiintrover ini. Dalam tipologi ini, dapat dilihat prinsip-prinsip ekuivalensi, kebalikan dan entropi beroperasi. Karena begitu banyak energi libido tersedia bagi seseorang, hanya sedikit saja tersisa untuk komponen-komponen lain (prinsip ekuivalensi) jika banyak energi ini diinvestasikan ke satu komponen tertentu psikhe. Ketika sesuatu disadari, kebalikanya tidak disadari, dan sebaliknya (prinsip kebalikan). Satu kecenderungan konstan hadir bagi energi libido untuk menyetarakan diri diseluruh komponen dan tingkatan psikhe.[56]

Dalam mencapai realisasi-diri, nampaknya seseorang harus melewati beberapa tahapan khusus, seperti yang disampaikan Maslow, bahwa kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi untuk mencapai kebutuhan tertinggi manusia. Maka dalam kebutuhan dasar, aktualisasi diri digunakan dalam mencapai keseimbangan antara fisiologis dan spiritual. Menurut Maslow, orang tidak akan mencapai pada tataran aktual jika pemenuhan kebutuhan lainnya belum terpenuhi. Artinya dalam mencapai realitas-diri, aktualisasi sebagai alatnya, terlebih dahulu dipenuhi kebutuhanya.

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis *(physiological needs)* yang merupakan kebutuhan dasar yang mendesak pemuasannya, karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Berkaitan dengan fisik jasmaniah, maka dalam membentuk kepribadian diri kebutuhan ini akan sangat berpengaruh, sebab dirasa hal ini merupakan yang mendasar, dan sebuah proses aktualisasi.

---

[56] Olson & Hergenhan, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya merupakan kebutuhan akan rasa aman, apabila dalam diri individu telah terpenuhinya kebutuhan fisiologis, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman *(need for self-security)*.

Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkunganya. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak-anak karena ketidakberdayaan mereka. Kebutuhan akan rasa muncul sebagai motif dominan berikutnya. Kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan, faktor belajar atau pengalaman memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi kebutuhan akan rasa aman dan peningkatan kemampuan menetralisasi stimulus-stimulus yang mengganggu rasa aman.

Sebaliknya, peningkatan urgensi atau mendesaknya kebutuhan akan rasa aman itu juga bisa terjadi akibat pengalaman. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis, di lingkungan keluarga atau lingkungan kelompok di masyarakat. Maslow menunjuk mobilitas yang tinggi, karena mobilitas yang tinggi ini, menurut Maslow merupakan akibat dari kurang terpenuhinya kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki.

Mencintai dan dicintai menurutnya merupakan prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat. Sebaliknya, tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebencian, rasa tak berharga dan kehampaan, dan akhirnya Maslow menyimpulkan bahwa antara kepuasan cinta dan afeksi di masa kanak-kanak dan kesehatan mental di masa dewasa terdapat korelasi yang signifikan. Kebutuhan akan rasa harga diri *(need for self-esteem)*, ada dua pembagian, bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi *(memadai)*, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya.

Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status atau keturunan. Dengan perkataan lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis yang nyata apabila seorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain ketimbang pada kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri. Selanjutnya yang menjadi puncak kebutuhan ialah aktualisasi diri atau disebut juga kebutuhan untuk mengungkap diri *(need for self – actualization)* merupakan kebutuhan yang paling tinggi dari dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya sudah terpuaskan dengan baik.

Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan 44 potensi yang dimilikinya, contoh dari aktualisasi diri adalah seorang yang berbakat musik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan komposisi musik, seorang yang memiliki potensi intelektual akan menjadi ilmuan, dan seterusnya. Bagaimanapun dalam mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya kearah itu banyak sekali hambatannya. Hambatan yang utama berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensipotensi itu tetap laten.[17]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI SOSIAL ḤADRAT AL-SHAIKH KH. AḤMAD ASRARI AL ISḤĀQĪ R.A

A. Biografi Ḥadrat Al-Shaikh KH. Aḥmad Asrari Al-Isḥāqī R.A

1. Latar Belakang Keluarga

KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī *R.A* dilahirkan di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951. Ia adalah putra keempat dari sepuluh bersaudara. Ayahnya bernama KH. Muhammad ‘Uthmān Al Isḥāqī dan ibunya bernama Nyai Hj. Siti Qomariyah binti KH. Munadi. Jika dirunut, nasab Kiai Asrari bersambung dengan nabi Muhammad Saw pada urutan yang ke-38. Berikut silsilah nasab Kiai Asrari : Aḥmad Asrari Al Isḥāqī – Muhammad ‘Uthmān Al Isḥāqī – Nyai Surati – Kiai Abdullah – embah Dasha – embah Salbeng – embah Jarangan – Kiai Ageng Mas – Kiai Panembahan Bagus – Kiai Ageng Pangeran Sadang Rono – Panembahan Agung Sido Mergi – Pangeran Kawis Guwa – al-Syaikh Fadhlullah (Sunan Prapen) – al-Syaikh Ali Sumadiro – al-Syaikh Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri) – al-Syaikh Maulana Ishaq[57] - al-Syaikh Ibrohim Akbar (Ibrohim Asmoroqondi) – al-Syaikh Jamaluddin Akbar (al-Syaikh Jumadil Kubro) – al-Syaikh Ahmad Syah Jalal Amir – al-Syaikh Abdullah Khon – al-Syaikh Alwi al-Syaikh Abdullah al-Syaikh Ahmad Muhajir – al-Syaikh Isa al-Rumi – al-Syaikh Muhammad Naqib – al-Syaikh Ali al-‘Iridhi – al-Syaikh Ja’far Shodik – al-Syaikh Muhammad al-

[57] Gelar Al Ishaqy yang disandangkan kepada KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī dinisbatkan kepada al-Shaikh Maulana Ishaq

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqir – Sayyid Ali Zainal Abidin – Sayyid Imam al-Husain – Sayyidah Fathimah al-Zahro – Nabi Muhammad Saw.[58]

Sepeninggal Kiai ‘Uthmān Al Isḥāqi tahun 1984, atas penunjukan langsung Kiai ‘Uthmān, Kiai Asrari meneruskan kedudukan mursyid ayahnya. Hal itu juga diakui langsung oleh al-Habib Hasan bin Abdul Qadir al-Jufri, ia mengatakan bahwa “Mayoritas kalangan habaib yang mulia dan para tokoh tarekat, seperti Habib Ali bin Husain al-Atthas, Habib Shalih bin Muhsin al-Hamid, Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi dan para habaib yang lainnya yang tinggal di Surabaya telah menyetujui, menyepakati dan menetapkan hal itu (kemursyidan KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī *R.A*) hal ini juga berdasarkan ketetapan dari para masyayikh yang mempunyai keahlian dalam bidang tarekat dan ilmu pengetahuan yang mendalam tentang tarekat, seperti Gus Mas’ud Sidoarjo, Kiai Hamid Pasuruan, Syaikh Abdul Hamid Magelang dan yang lainnya”.[59]

Kiai Asrari adalah pribadi yang istimewa. Pengetahuan agamanya dalam dan kharisma memancar dari sosoknya yang sederhana. Tutur katanya lembut namun seperti menerobos relung-relung di kedalaman hati pendengarnya. Ayahnya sendiri pun kagum atas kepintaran anaknya. Suatu ketika Kiai ‘Uthmān pernah berkata “seandainya saya bukan ayahnya, saya mau kok ngaji kepadanya.” Barangkali itulah yang mendasari Kiai ‘Uthmān

[58] Dunia Sufistik K.H Aḥmad Asrari Al Isḥāqī *R.A*, Buletin Al Fitrah, (Surabaya), Sya’ban 1435 H/Juni-Juli 2014 M, 7. (Zainul Arif, Wawancara pada tanggal 10 maret 2014, di Kedinding Lor. Ada beberapa versi lain tentang kelahiran KH. Asrari. Diantaranya seperti yang tertera dalam KTP yang dikeluarkan oleh Kecamatan Semampir Surabaya tahun 1991. Di situ tertulis bahwa tanggal kelahiran KH. Asrari adalah 20 November 1951. Pada KTP yang lain tertulis 1 Juni 1951)
[59] Buletin Al Fithrah, Edisi 5, Juni-Juli 2013, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjuk Kiai Asrari (bukan kepada anak-anaknya yang lain yang lebih tua) sebagai penerus kemursyidan *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah* padahal saat itu Kiai Asrari masih relatif muda, 30 tahun.

2. Rihlah Ilmiyah-nya

Kiai Asrari hanya mengenyam pendidikan formal sampai kelas tiga Sekolah Dasar. Hal itu sesuai dengan apa yang diucapkan oleh Ust. Musyaffa yaitu: "Saya pernah bertanya langsung kepada Hadratusyeikh tentang sekolah beliau. Kemudian Kiai Asrari menjawab bahwa dulu pernah bersekolah sampai kelas 3 SD.[60]" Selanjutnya, seperti umumnya putar Kiai di daerah Jawa, Kiai Asrari menimba ilmu di pondok pesantren sebagai persiapan untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan dari ayahnya. Sesuai dengan keinginan ayahnya, KH. Muhammad 'Uthmān ibn Nadi Al-Isḥāqi, pada tahun 1966, pondok pesantren yang pertama kali menjadi tempat belajarnya adalah pondok pesantren darul Ulum, Peterongan, Jombang yang diasuh oleh KH. Dr. Musta'in Romly[61], yang juga seorang mursyid *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah*.

Setelah setahun menimba ilmu pada KH. Musta'in, Kiai Asrari melanjutkan studinya ke pondok pesantren al-Hidayah di desa Tretek, Pare, Kediri yang diasuh oleh KH. Juwaini. Di pesantren inilah Kiai Asrori mengaji

[60] Dunia Sufistik K.H *Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A*, Buletin Al Fitrah, Ibid, (Ust. H. M. Musyaffa, wawancara 10 maret 2014 di PP Al Fitrah Surabaya)
[61] Ibid, KH. Mustain Romly adalah putra dari KH. M. Romly Tamim, yang tidak lain adalah guru tarekat dari ayah beliau KH. Muhammad 'Uthmān ibn Nadi Al-Isḥāqi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama tiga tahun. Kitab-kitab yang didalami kebanyakan adalah kitab tasawuf seperti Ihya' Ulum al-Din karya al-Ghazali. Meski terhitung cukup singkat namun banyak sekali kitab yang dikhatamkan oleh Kiai Asrari di pondok asuhan Kiai Juwaini itu.

Selepas dari Kediri, Kiai Asrari melanjutkan belajarnya ke pondok pesantren al-Munawwir, Krapyak, Jogjakarta di bawah asuhan KH. Ali Ma'shum. Di pesantren ini, durasi belajar Kiai Asrari hanya selama beberapa bulan saja. Selanjutnya, ia belajar di salah satu pesantren di desa Buntet, Cirebon yang diasuh oleh KH. Abdullah Abbas. Di pesantren ini, Kiai Asrari hanya belajar selama setengah tahun.[62]

Pada tahun 1985, Kiai Asrari membuat musholla di Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Dalam angan-angan Kiai Asrori tidak terbesit untuk membangun masjid dan pondok pesantren, hanya membangun musholla untuk kegiatan pengajian rutin bulanan.[63] Namun dalam perkembangannya, ternyata banyak masyarakat sekitar yang antusias untuk memondokkan anak-anak mereka di kediaman baru Kiai Asrari itu. Akhirnya, Kiai Asrari mendirikan masjid dan pondok pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.[64]

Pada tahun 1989, Kiai Asrari menikah dengan ibu Nyai Dra. Hj. Moethia Setjawati. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai dua orang puta dan tiga orang putri. Secara berurutan dari yang paling sulung, mereka adalah :

---

[62] Rosidi, "*Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy*", (Tesis -Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2014)
[63] Zainul Arif, *Wawancara*, 15 Agustus 2016, di Kedinding Lor
[64] Muhammad Musyafa, *Wawancara* 5 Februari 2018, Terminal 1 Bandara Juanda Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sierra en-Nadia, Saviera es-Salafia, Mohammad Ayn el-Yaqin, Muhammad Nur el-Yaqin, dan Sheila ash-Shabarina.[65]

KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A meninggal pada tahun 2009, tepatnya pada hari selasa pagi tanggal 18 Agustus bertepatan dengan tanggal 26 Sya'ban 1430 H. dalam usia 58 tahun, setelah menderita sakit kurang-lebih selama tiga tahun. Ia dimakamkan di masjid lama yang berada di kompleks Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Pada bulan itu, Kiai Asrari masih sempat memimpin Haul Akbar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dengan menggunakan tabung oksigen sebagai alat bantu pernafasan yang disediakan oleh dokter pribadinya dan diletakkan di sampingnya.[66]

Selain di empat pondok pesantren itu, Kiai Asrari pernah belajar di beberapa pondok pesantren. Berikut diantaranya:

a. Pondok Pesantren Rejoso, Jombang
b. Pondok Pesantren Tebuireng. Jombang
c. Pondok Pesantren Kiai Hayat, Bendo, Kediri
d. Pondok Pesantren Kiai Zahid, Cirebon
e. Pondok Pesantren Kiai Ma'shum di Lasem, Rembang
f. Dan lain-lain.

3. Karya-karya Tulisan

Kiai Asrari sangat aktif serta produktif dalam menghasilkan karya tulis. Banyak sekali buku atau kitab yang telah dikarangnya, yaitu:

---

[65] Ibid
[66] Rosidi, "*Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy*", (Tesis -Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2014), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*

Kitab ini adalah karya terbesar Kiai Asrari yang disusun selama ia menderita sakit yang pada akhirnya mengantarkannya kembali ke hadirat Allah. Kitab *Al-Muntakhabāt* terdiri dari lima jilid. Masing-masing jilidnya berisi tak kurang dari 350 halaman. Kandungannya seratus persen adalah tentang tasawuf dan tarekat yang diuraikan dengan gaya bahasa yang indah dan sangat gamblang. Dalam kitab ini juga dikupas tuntas tentang seluk beluk kemursyidan yang jarang ditangkap oleh penulis lain pada kitab-kitab yang juga bergenre tasawuf.[67]

Banyak ulama' besar, terutama dari kalangan habaib –baik dari dalam maupun luar negeri yang memberikan kata pengantar terhadap kitab *Al-Muntakhabāt* ini. Di antaranya adalah al-Habib Umar ibn Hamid al-Jailany, seorang ulama' yang bermukim di kota Makkah yang juga masih keturunan langsung dari Syaikh Abdul Qodir al-Jailany.[68]

Sebagian dari kata pengantarnya yang berisi pujian kepada Kiai Asrari adalah : "Di antara sesuatu yang menjadikan kesejukan serta ketentraman hati, membuat dada menjadi lapang, dan menjadikan kami sangat gembira adalah jerih payah dan kesungguhan (dalam mengarang kitab) ini. Yakni, sesuatu yang telah dilakukan oleh seorang yang memilki keutamaan, akhlak yang mulia dan agung, *Al-'Alīm al-rabbanī*, dimana Allah telah menghimpun hati orang-orang untuk mencintainya.Sehingga

[67] Imam Muzaeni, "*Konsep As Shuhbah Perspektif Hadrotusyeikh KH Asrori al Ishaqy RA*", (Skripsi -STAI Al-Fitrah), Surabaya 2015), 34
[68] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pengikutnya selalu mendengarkan dan mematuhi bimbingan serta tuntunannya. Kemudian mereka disatukan untuk bertakwa, berzikir, dan mencintai Allah serta mencintai rasul-Nya, segenap keluarga, para shahabat serta orang-orang shalih. Ia adalah seorang guru mursyid yang selalu mendaki ketinggian derajat, dan telah meneguk segarnya ilmu agama dan penyucian jiwa. Ia, tak lain dan tak bukan adalah al-Syaikh Achmad Asrari bin Muhammad Uthman Al Ishaqy".

Kitab ini pernah dicetak sebanyak dua kali.Pertama, ketika masih terdiri dari dua jilid yang masing-masing jilidnya terdiri dari 500 halaman. Kedua, ketika kitab ini sudah mendapatkan beberapa tambahan atau revisi yang kemudian mencapai lima jilid.[69]

b. *Al-Nuqṭah wa al-Baqiyyah al-Ṣālihah wa al-Aqībah al-Khayrah wa al-Khātimah al-Ḥasanah*

Kitab ini terdiri dari dua bagian. *Pertama*, kitab al-Nuqtah karangan KH. Muhammad Utsman Al Ishaqy, ayahanda Kiai Asrori, yang menjelaskan tentang hakikat rabitah. Dan yang *kedua* adalah kitab *al-Baqiyyah al-Ṣālihah wa al-Aqībah al-Khayrah wa al-Khātimah al-Ḥasanah* karangan Kiai Asrari yang merupakan penjelas atau Syarah terhadap kitab *Al-Nuqṭah*. Di dalam kitab ini terdapat tambahan penjelasan tentang permasalahan *al-murāqabah* dan *wuquf al-qalb*. Kitab ini dicetak pertama kali oleh penerbit al-Wafa Surabaya pada tahun 2007.[70]

---

[69] Muhammad Musyafa, *Wawancara* 5 Februari 2018, Terminal 1 Bandara Juanda Surabaya
[70] Imam Muzaeni, "*Konsep As Shuhbah Perspektif Hadrotusyeikh KH Asrori al Ishaqy RA*", (Skripsi -STAI Al-Fitrah), Surabaya 2015), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Bashā-ir al-'Ikhwān fi Tadrīb al-Muridīn 'an-Harārāt al-Fitan wa Inqadhihim 'an Shabaqat al-Ḥirman*

Kitab ini adalah kitab pertama yang dikarang oeh kiai Asrari dan mengulas tentang tarekat.[71] Di dalamnya diulas tentang tata karma apa aja yang harus dilakukan oleh seorang murid tarekat kepada syaikh-nya dan apa yang tidak boleh ilakukan agar ia berhasil dalam menempuh perjalanan tarekatnya. Kitab ini diterbitkan oleh percetakan as-Saqafiyyah Surabaya pada tahun 1979 atau satu tahun setelah Kiai Asrari diangkat sebagai seorang mursyid oleh ayahnya.[72]

d. *Al-Risalah al-Ṣafiyah fi Tarjamat al-Thamrah al-Rauḍah al-Ṣahiyyaḥ bi al-Lughoh al-Maduriyyah*

Kitab ini mungkin adalah kitab pertama dari karya Kiai Asrari. Di dalamnya berisi tentang Tanya-jawab permasalahan fikih dengan susunan bab yang sama persis dengan kitab-kitab fikih pada umumnya. Akan tetapi, sistematika penyusunannya menggunakan metode Tanya-jawab. Sesuai namanya, kitab ini adalah kitab terjemahan dan memakai bahasa Madura yang ditulis dengan menggunakan tulisan Arab pegon. Pengunaan bahasa Madura sebagai bahasa yang dipilih untuk menerjemahkan, kemungkinan besar adalah karena faktor pesantren Rauḍah al-Muta'allimin Darul Ubudiyyah -dimana Kiai Asrari tinggal pada waktu itu- lingkungan masyarakatnya mayoritas merupakan etnis Madura.

[71] Ibid
[72] Ibid, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, semua catatan kaki serta penjelasan dalam bagian bawah kitab ini menggunakan bahasa Arab dengan mencantumkan nama-nama ktab aslinya sebagai sumber rujukan. Kitab ini diterbitkan oleh percetakan Assegaf Surabaya pada tahun 1976.[73]

e. *Al-Muntakhabāt fī Mā Huwa al-Manāqib*

Kitab ini berisi tentang dalil-dalil serta argument tentang urgensi diri mengadakan majlis manaqib.[74] Hujjah-hujjah yang dikutip dari al-Qur'an, al-Hadits, maupun pendapat para tokoh tasawuf dan tarekat yang ada dalam kitab ini pada akhirnya menunjukkan bahwa aktifitas keagamaan yang biasa disebut dengan istilah manaqiban adalah satu hal yang legal secara syara'. Kitab ini dicetak pada tahun 2007 oleh penerbit al-Wafa Surabaya.[75]

f. *Laylah al-Qadr*

Kitab yang mengulas tentang lailatul qodar ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Diterbitkan oleh penerbit al-Wafa Surabaya pada tahun 2012.[76]

g. Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Tarekat dan Al Khidmah

Buku ini adalah buku putih yang mengatur keorganisasian *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah* dan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang didirikan oleh Kiai Asrari. Buku ini telah

[73] Ibid, 70
[74] Ibid, 71
[75] Ibid, 72
[76] Ibid, 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami tujuh kali cetak dan diterbitkan oleh penerbit al-Wafa Surabaya. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2005.[77]

h. *Mir'ah al-Jinan fi al-Istighathah wa al-Adzkar wa al-Da'wat 'inda Khatmi al-Qur'an ma'a Du'a Birri al-Walidain wa Bihaqqi Ummi al-Qur'an*

Kitab ini berisi do'a yang dibaca setiap kali mengkhatamkan al-Qur'an. Doanya sangat panjang dan rutin dibaca serta diamalkan paa momen tahunan seperti Haul Akbar dan malam 27 Ramadhan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Diterbitkan pada tahun 2007.[78]

i. *Al-Fatḥah al-Nūriyyah*

Kitab ini terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama berisi wiridan yang istiqomah diamalkan oleh para pengikut *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah* setiap seleai mengerjakan sholat maktubah. Jilid kedua berisi tentang tuntunan sholat-sholat sunah yang dilakukan pada malam hari. Sedangkan jilid ketiga berisi tentang tuntunan sholat-sholat sunah yang dilakukan pada waktu siang hari. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2006.[79]

j. *Al-Nafahat fi Ma Yata'alaqu bi al-Tarawih, wa al-Witr wa al-Tasbih wa al-Hajat*

Ini adalah karyanya yang lain tentang amaliyah yang diamalkan khusus oleh para pengikut *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah* dan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, namun khusus

[77] Ibid, 73
[78] Ibid, 75
[79] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibaca pada malam-malam bulan Ramadhan saja. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2006.[80]

k. *Bahjah al-Wisyah fi Dhikr al-Nubadhat min Maulid Khoiri al-Barīyyah Saw.*

Kitab ini berisi tentang rangkaian maulid nabi Muhammad Saw. yang dibaca pada majlis-majlis zikir yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009.[81]

l. *Al-Wāqi'ah al-Faḍīlah wa Yāsīn al-Faḍīlah*

Berisi tentang bacaan surat al-Waqi'ah dan Yasin Fadhilah beserta doanya yang dianjurkan untuk dibaca setiap hari oleh para jama'ah pengikutnya. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007.

m. *Al-Anwār al-Khuṣūṣīyyah al-Khatmiyyah*

Berisi zikir yang harus dilaksanakan oleh para pengikut Kiai Asrari yang telah berbai'at *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah*. Kitab ini telah berkali-kali dicetak, diterbitkan pertama kali pada tahun 1999.

n. *Al-Ṣalawāt al-Husayniyah*

Berisi bacaan shalawat serta salam kepada nabi Muhammad Saw. yang dianjurkan untuk dibaca sesering mungkin oleh siapapun yang berkenan untuk membacanya. Kitab ini termasuk *best seller* yang juga

[80] Ibid, 76
[81] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dicetak berkali-kali dan telah terjual puluhan ribu eksemplar. Dicetak sejak tahun 1990-an.

o. *Al-Iklil fī al-Istighathah wa al-Adhkar wa al-Da'wat fī al-Taḥlil*

Kitab ini berisi tentang bacaan majlis istighatsah dan berkirim do'a yang khas dilakukan oleh Jama'ah Al Khidmah.Telah belasan kali mengalami cetak ulang dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1989.

p. *Al-Faidh al-Rahmany Liman Yadhilu Tahta al-Saqfi al-Utsmani fi al-Manaqib al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilany*

Kitab ini berisi tentang panduan serta petunjuk teknis dalam menyelenggarakan majlis manaqib al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailany yang dilaksanakan oleh para pengikut Kiai Asrari. Isinya tak banyak berbeda dengan kitab-kitab manaqib terbitan lainnya. Hanya saja, dalam kitab ini juga dilengkapi dengan tawasul, istighatsah, dan bacaan-bacaan tertentu yang menjadi ciri khas para pengikut *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah*.[82]

q. Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Ruhani & Sirri Menuju Kehadirat Ilahi

Kandungan dalam buku ini berisi tentang tasawuf dengan menampilkan gaya bahasa yang khas dari Kiai Asrari. Dalam buku ini hanya membahas tentang istighfar dan taubat saja. Buku ini dikarang pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010 yang diterbitkan oleh al-Wafa.[83]

---

[82] Rosidi, "*Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy*", (Tesis -Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2014), 22-29
[83] Ibid, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

r. Mutiara Hikmah dalam Ma'rifat Kehadirat Allah

s. Setetes Embun Penyejuk Hati

Buku ini berisi tentang kutipan-kutipan dari kitab karangan Kiai Asrari, *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*, diterbitkan terakhir kali pada tahun 2009.[84]

B. Selayang Pandang Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*

1. Latar Belakang Kitab Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah

Secara bahasa *Muntakhabāt* berasal dari kata *nakhaba* yang artinya memilih, sedangkan *Muntakhabāt* sendiri adalah bentuk *maf'ūl* dari kata kerja *intakhaba* yang juga dapat dimaknai sebagai pilihan.[85] Sedangkan *Rābit* adalah bentuk *fā'il* dari kata kerja robatho yang artinya hubungan.[86] Jika dikatakan *rabāṭa shai'* maka berarti menghubungkan sesuatu atau mengikat sesuatu.[87] Secara bahasa *Qalbiyyah* berasal dari kata *qalb* yang bermakna hati, isi, lubuk hati, jantung, dan inti.[88] Bisa juga bermakna berpalingnya sesuatu dari wajahnya.[89] Jika dikatakan *qalban shai'*, maka

[84] Ibid, 30
[85] Louis Ma'luf, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), 796
[86] Munawir, *Al-Munawir*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), 232
[87] Abū al-Fādil Jamal al-Dīn Muhammad ibn Mukarram ibn al-Manzūr al-Afriqi al-Misrī, *Lisan al-'Arab*, Juz 7, (Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, 1993) 302
[88] Munawir, *Al-Munawir*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), 609
[89] Ibid, 685

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti berpindah dari wajah atau keadaan.[90] Sedangkan *Ṣilat* yang berasal dari akar kata *waṣala* yang berarti menyambungkan.[91] Sedang *Rūḥiyyah* adalah isim yang mempunyai makna ruh, jiwa, sukma.[92]

Latar Belakang Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*, Seperti para sufi pada umumnya, Kiai Asrari (atau lebih populer dipanggil Kiai Asrari), adalah seorang "antropolog transedental," yang menulis kitab berjudul *Al-Muntakhabāt* (Kutipan-Kuitipan Pilihan) yang berisi percikan-percikan pemikirannya tentang manusia dan pengetahuan. Dan banyak mengacu pada Ibn Arabi.[93]

Kitab *Al-Muntakhabāt* ditulis menjelang Akhir Hayat Kiai Asrari pada saat Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah* (TQN) sudah berkembang sedemikian pesatnya. TQN sendiri kini memiliki pengikut yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara bahkan di mancanegara. Jumlah pasti pengikutnya tidak dapat diketahui karena disamping tidak ada pendataan yang baik karena juga karena banyak simpatisan yang tidak terdaftar sebagai pengikut. Yang pasti mereka tersebar diwilayah pantai utara Pulau Jawa, Sumatra hingga Malaysia, Singapura, Thailand dan Australia.[94]

Setelah penulis mengkajinya dengan teliti, maka penulis telah menemukan sebuah kesimpulan bahwa kitab tersebut adalah kitab yang kokoh, tegak dan lurus dan memuat segudang faedah yang besar dan agung

---

[90] Ibid, 648
[91] Ibid, 779
[92] Ibid, 276
[93] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: LP3S 2013), 278
[94] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta keelokan dan keindahan yang agung. Dalam kitab tersebut Beliau telah mengutip ungkapan Ahli Ma'rifat dan Ulama Al Muhaqiqin yang bisa menghilangkan dahaga dan menyembuhkan sakit dan penyakit. [95]

Al-Muntakhabāt adalah Karya Ḥadrat al-shaikh KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī *R.A* dan merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan para sufi yang terpilih dan Pandangan Kiai Asrari sendiri mengenai sebuah pembahasan yang terkait. Beliau menulis sendiri Kitab ini pada tahun 2005 hingga Allah mengambil Ruh kekasihNya ini ditahun 2009.

Penulisan tersebut sering dimulai setelah waktu Shubuh atau pagi hari dan setelah Ashar atau sore hari yang nantinya akan disalin di sebuah Komputer oleh Ustadz Muhammad Musyafa' bin Mudzakir Bin Sa'id dan Ustadz Moch Mustaqim bin Padi bin Nali bin Syarfan.[96]

Hampir seluruh kitab Hadist, Tafsir Al-Qur'an dan Kitab Tasawuf para Salafusholih menjadi referensi dalam kitab *Al-Muntakhabāt* ini. Filsafat Islam dan Barat juga ada dalam pemikiran beliau di kitab ini seperti Reynold A. Nicholson, Ibnu Arabi, dan Gold Ziher. Secara ruhaniyah *Ḥadrat al-shaikh* pernah bertemu dengan Ibnu Arabi dan Sya'roni didalam mimpi.[97]

Al-Muntakhabāt ditulis dalam bahasa Arab, Namun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat daftar ayat-ayat Al-Qur'an Al Karim, Hadist-Hadist Rasulullah, daftar Pewaris para Nabi dan

[95] Ibid
[96] Muhammad Musyafa, *Wawancara* 5 Februari 2018, Terminal 1 Bandara Juanda Surabaya
[97] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daftar Ungkapan para Pewaris Nabi diakhir setiap jilid kitab *Al-Muntakhabāt* ini untuk memperjelas pembahasan didalamnya.

Kitab ini pernah dicetak sebanyak dua kali.Pertama, ketika masih terdiri dari dua jilid yang masing-masing jilidnya terdiri dari 500 halaman. Kedua, ketika kitab ini sudah mendapatkan beberapa tambahan atau revisi yang kemudian mencapai lima jilid.[98]

2. Isi dan Kandungan Kitab *Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*

Nur Muhammady adalah pokok pembahasan dijilid pertama, dikarenakan ini adalah dasar pemahaman dalam semua hal karena terdapat pendapat Sayyiduna Syaikh Imam Al Hujjah Al Ghozali R.A dalam kitab Ihya 'Ulumuddin berkata: Hadirkanlah dalam hatimu aura sosok mulia Beliau Saw. Dan kemudian ucapkanlah: "*Al-salām'alayka ayyuha al-Nabī wa raḥmatullāh wa barakatuh*". [99]Dan yakinlah dalam bayangmu bahwa salam mu akan sampai kepada Beliau Saw. dan Beliau Saw akan menjawabnya dengan salam yang lebih sempurna. Lalu bersalamlah untuk dirimu dan segenap hamba-hamba Allah yang sholih. Lalu bayangkanlah Allah Swt Akan menjawabnya dengan salam yang lebih sempurna sesuai dengan jumlah hamba-hamba Allah yang sholih.

[98] Ibid
[99] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat kedirian Nabi Muhammad merupakan puncak dari kesempurnaan manusia. Kedirian nabi Muhammad itu sendiri adalah cahaya, dan bahwa cahaya adalah hal pertama yang diciptakan oleh Tuhan.[100]

Menyusul pembahasan mengenai cahaya Muhammad sebagai esensi kenabian, dalam pembahasan kedua mengenai dimensi lahiriyah nabi Muhammad yang ia sebut sebagai *Al-Surah Al-Muḥammadiyah*. Namun yang di maksud dengan dimensi fisik ini bukanlah ciri-ciri luaran nabi melainkan hakekat dari luaran itu yang tidak lain adalah ilmu dan akal.[101]

Pembahasan pertama menekankan pada keparipurnaan manusia dalam konsep kenabian dan cahaya, dalam pembahasan kedua ini menekankan pada kesempurnaan manusia dalam konsep ilmu dan akal. Ketiga konsep ini kenabian atau cahaya, ilmu dan akal saling terkait secara mendasar karena semuanya menjadi symbol bagi kematangan manusia. Ketiganya juga merujuk kepada esensi yang sama yaitu akal.[102]

Ilmu dan akal dalam pembahasan kedua dibahasakan oleh Kiai Asrari sebagai "Pena Pertama" dan "Akal Pertama." Ia menulis, ada beberapa istilah yang "harus dipahami, diketahui dan ditekankan terkait persoalan hakekat fisik nabi Muhammad. Istilah itu seperti Pena Pertama dan Akal Pertama.[103]" Istilah-istilah ini sudah sangat masyhur diketahui di kalangan para pakar dan

---

[100] *Aḥmad Asrari Al Isḥāqī*, *Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*,(Surabaya: Al-Wafa, 2015),jilid 1, 13-14
[101] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: LP3S 2013), 280
[102] Ibid
[103] Ibid, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh filsafat Tasawuf sebagai simbolisasi bagi ilmu pengetahuan.[104] Al-Ghazali, sebagaimana diungkapkan oleh Ebrahim Moosa, sangat gemar menggunakan istilah pena maupun akal untuk menjelaskan mengenai signifikansi ilmu pengetahuan, dan fungsi akal maupun pena dalam proses dalam mengabdikan ilmu. Kegiatan menulis merupakan proses dalam mengabdikan ilmu. Dan, proses itu tidak akan dapat terjadi tanpa peranan akal sebagai penggerak dan pena sebagai penggores.[105]

Dalam kalimat selanjutnya, Kiai Asrari dengan maksud ingin menekankan sentralitas dari dua istilah itu menulis, "Ketahuilah bahwa setiap ilmu memiliki istilah sendiri-sendiri yang menjelaskan kunci-kunci pokok dari pada ilmu itu sendiri." Kalimat itu ia maksudkan untuk menggaris-bawahi bahwa "pena dan akal" atau ilmu dan sarananya adalah dua istilah dan mekanisme ilmiah yang sudah baku dalam ilmu tasawuf.[106]

Peranan akal dalam tasawuf mendapatkan apresiasi yang sungguh sangat besar dari Kiai Asrari. Masih dalam pembahasan pertama dalam kitabnya itu, Kiai Rori sudah langsung memasuki pembicaraan tentang akal secara menukik. Bahkan hadits pertama yang ia kutip adalah yang berbicara mengenai akal. Hadits itu menyebutkan bahwa "hal pertama yang diciptakan oleh Tuhan adalah cahaya nabi." Kata "cahaya nabi" atau persisnya dalam hadits itu berbunyi "cahayaku" menurut Kiai Asrari berarti "akalku."[107]

---

[104] Ebrahim Moosa, *Ghazali and the Poetics of Imagination* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2005) , 106-107
[105] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf,* (Jakarta: LP3S 2013), 281
[106] Ibid
[107] Ibid, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penegasan sentralitas peranan akal, Kiai Asrari berkata bahwa ilmu ma'rifat sekalipun yang dalam tasawuf dianggap sebagai jenis ilmu tertinggi adalah ilmu yang bermuara pada akal. Dalam ungkapannya, *al-ma'rifah bi al-'aql* (ma'rifat itu dapat dicapai dengan akal). Pandangan itu diperkuat dengan hadits-hadits yang berbicara mengenai akal dan pendapat para sufi terdahulu.[108]

Kiai Asrari juga menegaskan bahwa penafsiran kata "cahaya" sebagai "ruh" juga dapat dibenarkan. Hanya saja kata "ruh" juga pada akhirnya berarti "akal" karena sifatnya yang identik dengan cahaya yang menyinari.[109]

Kitab Al-Muntakhabāt adalah upaya untuk menyempurnakan tarekat dengan ilmu atau melandasi amaliah para pengikutnya cahaya akal. Kiai Asrari menekankan signifikansi akal dan peranan pentingnya tidak hanya dalam membangun alam pikir seseorang tetapi juga dalam menguatkan takwa dan keimanannya. Pandangan dan keyakinan itu dibangun di antaranya dari sebuah sabda nabi yang berbunyi, "Wahai Uwaimir, jadilah engkau orang yang berakal agar engkau bisa lebih dekat dengan Tuhanmu." Di samping itu, masih banyak lagi hadits atau ungkapan para ulama' yang dikutip untuk mempertegas kedudukan mulia akal dalam agama dan tasawuf.[110]

pembahasan pertama hingga akhir, Kiai Asrari mengangkat persoalan keparipurnaan manusia melalui kenabian dan akal, dalam pembahasan selanjutnya mulai difokuskan pada persoalan definisi manusia dan

[108] Ibid
[109] Ibid, 23
[110] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakekatnya.tegasnya bahwa hakekat manusia terletak pada spiritualitasnya.[111]

Pandangan semacam ini sudah sangat umum dianut oleh para sufi, baik yang beraliran sunni maupun falsafi. Kiai Asrari tergolong sebagai seorang sufi falsafi jika yang dijadikan ukuran adalan *Al-Muntakhabāt*. Kitab ini tidak hanya mewarisi gagasan-gagasan Ibn Arabi, tetapi juga sederet sufi falsafi yang sering ia kutip seperti Sirri al-Saqati, Ma'ruf al-Karkhi, al-Junaid dan Suhwardi. Pandangan Kiai Rori tentang manusia paripurna yang memuncak pada diri nabi dan tentunya wali tidak lain merupakan kelanjutan dari ajaran para sufi falsafi terdahulu.[112]

Seperti Ahmad Sirhindi, Kiai Asrari melihat bahwa walau ilmu hakikat merupakan ilmu tertinggi namun tetap saja merupakan bagian dari syariah. Penegasan akan sentralitas syariah muncul beberapa kali dalam *Al-Muntakhabāt,* baik dalam bentuk pernyataan langsung, maupun melalui pesan yang tersirat. Salah satu yang tersirat adalah cara Kiai Asrari menempatkan pembahasan mengenai syariah sebelum ilmu-ilmu yang lain seperti hadits, fiqih, dan bahkan tasawuf sendiri.[113]

Pandangan itu ditegaskan lagi dengan menyampaikan bahwa tasawuf yang dikembangkan adalah yang berada "di bawah panji-panji syariah, menyinari jalan tarekat dan menuju kepada pangkuan hakikat."[114]

---

[111] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: LP3S 2013), 283
[112] Ibid, 284
[113] Ibid
[114] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhirnya, *Al-Muntakhabāt* yang diawali dengan pembahasan mengenai ilmu pengetahuan, ternyata diakhiri dengan pembahasan mengenai ilmu pengetahuan juga. Jadi, kitab ini seolah ingin mendorong tarekat dari depan dan belakang agar merapat ke dermaga ilmu pengetahuan. [115]

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan." (QS. Al-Maidah : 15)[116]

Mayoritas Ulama Ahli Hakikat berkata : "Yang dimaksud *"nur"* adalah *Sayyiduna wa Habibuna wa Syafi'una wa Qurroti a'yunina wa Maulana* Muhammad Saw.[117]

Hadrotusyeikh R.A berkata : "Nur Muhammady suatu yang nampak dan menjadi sumber semua yang lahir. Sedangkan Sirrul Ahmady adalah sesuatu yang memancarkan semua yang bathin.[118]

Sirrul Ahmady mempunyai jalinan dan ikatan dengan Nur Muhammady. Laksana jalinan dan ikatan ruh dengan jasad. Salah satu dari keduanya tidak bisa dipisahkan. Sehingga sesuatu yang lahir berjalan bersama

---

[115] Ibid, 285
[116] Departemen Agama RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 110
[117] Tafsir Ibnu Abi Hatim, Tafsir At Thobary, Tafsir Al Qurtuby
[118] *Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A*, *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*, (Surabaya: Al-Wafa, 2015), jilid 1, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Nur Muhammady. Sedangkan yang bathin berjalan bersama Sirul Ahmady.[119]

Sayyiduna Imam Qotadah R.A berkata : "Pengertian "Nur" dalam ayat tersebut adalah Baginda Habibillah Rosulillah Sayyidina Muhammad Saw".

Diriwatkan dari Sayyidina Jabir R.A, ia berkata : "Wahai Rasulullah Saw! . . . Demi Engkau! . . . apa yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt sebelum menciptakan apapun?. . . "

Beliau Saw menjawab :"Wahai Jabir ! . . . sesungguhnya Allah Swt menciptakan nur-cahaya Nabimu Saw sebelum menciptakan apapun. Lalu dengan kekuasaan Allah, nur-cahaya tersebut berputar sesuai dengan kehendak-Nya. Dan pada waktu itu belum ada *Qalam*, *Lauh*, *'Arsh*, *Kursh*, malaikat, ruh, Surga, neraka, langit, bumi, matahari, rembulan, manusia dan jin.[120] Ketika Allah Swt menghendaki untuk penciptaan mahluk, maka nur-cahaya itu dibagi menjadi empat bagian. Dari bagian yang pertama diciptakan *Qalam*, dari bagian yang kedua diciptakan *Lauh*, dari bagian yang ketiga diciptakan '*Arash*, Lalu bagian yang ke empat dibagi lagi menjadi empat bagian. Maka dari bagian yang pertama diciptakan malaikat yang memikul *'Arash*, dari bagian yang kedua *Kursh*, dari bagian yang ketiga diciptakan segenap malaikat, Lalu bagian yang keempat dibagi lagi menjadi empat bagian, dari bagian yang pertama diciptakan surga dan neraka, dari bagian yang kedua diciptakan langit, dari bagian yang ketiga diciptakan bumi, Lalu

[119] Ibid
[120] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian yang keempat dibagi lagi menjadi empat bagian, dari bagian yang pertama diciptakan matahari, rembulan dan bintang, dari bagian yang kedua diciptakan *buruj* (zodiac) dan cakrawala, dari bagian yang ketiga diciptakan akal, penglihatan lahir, penglihatan bathin dan nur-cahaya keimanan".[121]

Dalam redaksi yang lain : "Lalu bagian yang keempat dibagi menjadi empat bagian, dari bagian yang pertama diciptakan nur-cahaya penglihatan orang-orang yang beriman, dari bagian yang kedua diciptakan nur-cahaya hati orang-orang yang beriman, yakni cahaya ke-*ma'rifatan* kepada Allah Swt, dan dari bagian yang ketiga dijadikan cahaya hati ketenangan dan kelapangan orang-orang beriman, yakni tauhid "Laa ila ha illallaah Muhammadur Rosulullah".[122]

Hadrotusyaikh R.A berkata : "Dalam kitab Bughlat al-Khawāṣ ilaa Ma'dan al-Ikhlāṣ, Imam Syaikhul Akbar Ibnul Aroby R.A berkata: "Diriwayatkan dari Sayyidina Jabir R.A bahwasanya beliau berkata: "Saya bertanya kepada Rasulullah Saw tentang sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt sebelum Dia menciptakan sesuatu apapun? . . .[123]

Beliau menjawab: "Nur Nabimu Saw yang diciptakan oleh Allah Swt sebelum diciptakan sesuatu apapun, wahai Jabir ! . . " . Lalu diciptakan semua kebaikan didalamnya, dan diciptakan segala sesuatu setelahnya. Ketika Nur

---

[121] *Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A*, *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*, (Surabaya: Al-Wafa, 2015), jilid 1, 29
[122] Ibid
[123] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah Saw diciptakan, maka didudukkannya di kedudukan yang sangat dekat dengan Allah Swt selama dua belas ribu tahun.[124]

Lalu diciptakan empat bagian, dari bagian yang pertama diciptakan '*Arash*, dari bagian yang kedua diciptakan *Kursh,* dari bagian yang ketiga diciptakan malaikat yang memikul '*Arash* dan malaikat yang menjaga *Kursh*. Lalu bagian yang keempat didudukkan dalam *maqām* cinta dan rindu selama dua belas ribu tahun.[125]

Lalu diciptakan empat bagian, dari bagian yang pertama diciptakan *Qalam*, dari bagian yang kedua diciptakan *Lauh*, dari bagian yang ketiga diciptakan surga. Dan bagian yang keempat didudukkan dalam *maqām khauf* (*maqām* takut akan siksa Allah Swt) selama dua belas ribu tahun, dan dibagi empat bagian, dari bagian yang pertama diciptakan segenap malaikat, dari bagian yang kedua diciptakan matahari, dari bagian yang ketiga diciptakan rembulan dan bintang-bintang. Dan bagian yang keempat didudukkan dalam *maqām raja'* (*maqām* harapan besar akan rahmat kasih sayang Allah Swt) selama dua belas ribu tahun, dan dibagi empat bagian, dari bagian yang pertama dciptakan akal, dari bagian yang kedua diciptakan ilmu dan hikmah, dari bagian yang ketiga diciptakan perlindungan dan taufik pertolongan. Dan bagian yang keempat didudukkan dalam *maqām haya'* (*maqām* malu kepada Allah Swt) selama dua belas ribu tahun. Lalu dilihat oleh Allah Swt, maka nur itu bercucuran keringat dan meneteskan seratus dua puluh empat ribu

[124] Ibid
[125] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetes, dari setiap tetes diciptakan ruh Nabi dan Rosul. Lalu arwah para Nabi dan Rosul itu menghembuskan nafas. Dan dari hembusan nafas mereka dijadikan kekasih Allah, syuhada, orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang taat sampai hari kiamat.[126]

Oleh karenanya '*Arash* dan *Kursh* tercipta dari nur-cahayaku, Malaikat Karubiyyun dari nur-cahayaku, Malaikat Ruhaniyyun dari nur-cahayaku, para malaikat dari nur-cahayaku, surga dan segala kenikmatan di dalamnya dari nur-cahayaku, para malaikat penghuni langit tujuh dari nur-cahayaku, matahari, rembulan, planet dan bintang dari nur-cahayaku, akal dan taufik pertolongan dari nur-cahayaku arwah para Rasul dan Nabi dari nur-cahayaku, para syuhada dan orang-orang sholih dari mahkota nur-cahayaku.[127]

Lalu Allah Swt menciptakan dua belas ribu *ḥijāb* (keterdindingan). Dan nur-cahayaku (yakni bagian yang keempat) didudukkan pada setiap *ḥijāb* selama seribu tahun, untuk menunjukkan *maqām* '*ubudiyyah* (menghambakan diri kepada Allah Swt), *maqām sakinah* (ketenangan dan kelapangan), *maqām* sabar, *maqām shidqu* (kesungguhan) dan *maqām yaqin*. Dan nur itu dimasukkan dalam setiap *ḥijāb* selama seribu tahun. Lalu dikeluarkannya dari *ḥijab* dan diletakkan pada bumi, sehingga bersinar dan berkilau ke segala penjuru bumi, laksana lampu yang terang dan bersinar di malam gelap gulita.[128] Lalu Allah Swt menciptakan Nabi Adam AS dan nur itu diletakkan dikeningnya. Dan darinya dipindah ke Nabi Syits AS sehingga

[126] Ibid, 29-30
[127] Ibid
[128] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai kepada Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Oleh karenanya, nur tersebut dipindah dari orang yang suci kepada orang yang bersih dan dari orang yang bersih kepada orang yang suci sehingga sampai kepada tulang rusuk Sayyid Abduloh bin Abdil Mutholib.[129] Dan dari beliau sampai pada rahim Ibuku Sayyidah Aminah binti Wahbin. Lalu aku dilahirkan ke dunia, dijadikan pemimpin para Rosul, Nabi yang terakhir dan rahmat kasih sayang bagi alam semesta sera pembimbing dan penuntun bagi orang-orang yang raut wajah dan kedua tangan serta kedua kaki mereka bersinar. Demikianlah permulaan terciptanya Nabimu (Muhammad Saw), Wahai Jabir. . .”.[130]

Sekelompok Ulama menuturkan dan menyandarkan Hadist tentang Nur Muhammady tersebut pada kitab *Muṣannaf* karya Imam Abdur Razaq bin hamam Ash Shun’any R.A. Mereka itu adalah Imam Al Qustholany dalam kitab *Mawaahib al-Ladunniyah*, Imam Ibnu Hajar dalam kitab *Syarh al-Hamziyah*, Imam Al ‘Ajaluny dalam kitab *Kashf al Khafā’* dan Ulama-ulama yang lain R,A. Akan tetapi Hadist tersebut tidak dijumpai pada kitab *Muṣannaf* yang beredar sekarang, sehingga sebagian Ulama ragu dalam menanggapi Hadist tersebut. Sedangkan sebagian yang lain menetapkan sebagai *Hadis Mawḍu‘*.[131]

Tentunya penilaian semacam ini sangat jauh dari kebenaran. Langkah yang paling utama adalah tidak gegabah dan menjaga kebesaran mereka sebagai Ulama dan *al-huffaẓ* (Ahli Hadist yang hafal dari seribu Hadist), yang

[129] Ibid
[130] Ibid, 30-31
[131] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan Hadist tersebut sebagai dalil dan disajikan dalam karya-karya mereka, dengan tanpa adanya ralatan sama sekali. Dan dalam Kaidah dijelaskan : “Bahwa orang yang hafal Hadist itu lebih diunggulkan argumentasinya dari pada orang yang tidak hafal”. Syaikh Rasyidur Rasyid Ats Tsadzany juga menuangkan Hadist tersebut dalam kitab As Sairotul Mardhiyah Juz 1,hlm 14, dengan catatan kaki: (H.R Abdur Razaq dalam *Muṣannaf*, dan redaksi Hadist ini miliknya. Demikian juga Imam Baihaqi meriwayatkannya dari Sayyidina Jabir R.A, dan Hadist ini dinilai shohih oleh Imam Ibnu Qoththon).[132]

Bagaimana mungkin seseorang menetapkan kepalsuan Hadist sementara ia tidak mengetahui sanadnya? . . . Orang tersebut beralasan bahwa Hadist itu memberi pengertian bahwa Allah itu adalah cahaya (sinar), dan Nabi Muhammad Saw adalah bagian dari Allah Swt, karena Beliau Saw adalah bagian dari nur-Nya. Penetapan dan anggapan semacam ini tidak benar, sebab Hadist tersebut mempunyai pengertian yang lurus, dan sangat memungkinkan untuk ruang lingkup itu. Yakni bahwa penyandaran kata nur pada Dzat Allah Swt itu untuk menunjukkan kemuliaan, kebesaran dan keagungan Rosulullah Saw, dan huruf *Jar “min*” tidak menunjukkan arti sebagian Tab’idhiyyah.[133] Seperti halnya firman Allah Swt:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا لَهُۥ سَٰجِدِينَ

[132] Ibid
[133] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*". (QS. Al-Hijr: 29).[134]

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (Al-Baqoroh: 125)[135]

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

"*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya*" (QS. Al Jaatsiyah :13).[136]

Hal ini dikuatkan oleh Imam Baidhowy di tafsirnya, Q.S As Sajadah:9 :

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya" (QS. As Sajadah: 9).[137]

Beliau berkata: "kata ruh disandarkan pada Dzat Allah adalah untuk memuliakan manusia dan menunjukkan keajaiban dalam proses terciptanya manusia, yang sesuai dengan sifat ketuhanan. (*Kashf al Khafā'*, Juz 1, hlm 312).[138]

---

[134] Departemen Agama RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 263
[135] Ibid,19
[136] Ibid, 499
[137] Ibid, 415
[138] *Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A*, *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* ,(Surabaya: Al-Wafa, 2015),jilid 1, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fahamilah penjelasan diatas dan aqidah yang dipegang oleh guru-guru kita dan para imam kita, yakni Ulama' *Al 'Āmilīn* dan Ahl al-Ma'rifah *al-*Muḥaqqiqin R.A, mereka berkeyakinan bahwa sesungguhnya ciptaan Allah Swt yang pertama secara mutlak adalah Nur Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad Saw. Beliaulah makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah Dzat Yang Maha Luhur. Dan dengan perantara dan *sababiyyah* Beliau terciptalah semua makhluk, baik makhluk yang tinggi atau yang rendah.[139]

Kandungan kitab ini seratus persen adalah tentang tasawuf dan tarekat yang diuraikan dengan gaya bahasa yang indah dan sangat gamblang. Dalam kitab ini juga dikupas tuntas tentang seluk beluk kemursyidan yang jarang ditangkap oleh penulis lain pada kitab-kitab yang juga bergenre tasawuf.. Dalam hal ini Ustadz Musyafa mengatakan "secara umum Tasawuf adalah Teori dan Tarekat adalah Prakteknya yang selalu dipelajari dan dilakukan setiap hari"

Secara garis besar kandungan *Al-Muntakhabāt* berisi kumpulan pandangan Ulama Tasawuf terpilih seperti Nur Muhammady, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Ilmu Tasawuf dan Tarekat, Sejarah.

Mengenai cahaya Muhammad sebagai esensi kenabian, dalam pembahasan kedua mengenai dimensi lahiriyah nabi Muhammad yang ia sebut sebagai *Al-Surah Al-Muhammadiyah*. Tetapi yang di maksud dengan

[139] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi fisik ini bukanlah ciri-ciri luaran nabi melainkan hakekat dari luaran itu yang tidak lain adalah ilmu dan akal.[140]

Kandungan yang lain dari *Al-Muntakhabāt* ini adalah Ilmu Tauhid, Fiqih, Tarekat hingga Tasawuf juga ditekankan di Jilid Selanjutnya untuk mencapai tujuan dari Judul kitab ini yang punya visi misi selalu meningkatkan hubungan seorang hamba kepada RabbNya, yakni Ikatan Hati dan Jalinan Rohani seperti contoh Sifat-sifat Allah yang maha Rahman, sifat Malaikat, sifat Binatang dan Setan, Tuntunan dan Bimbingan, Karomah, serta Istilah -istilah dalam tasawuf seperti Wahdatul Wujud,Al Hulul Wal Itthiad, Darojatul Fana', 'Aunur Rofiq dan lain-lain. Dan penguatan bahwa ilmu Tasawuf berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist dan suri tauladan Ulama Salafusholih, kedudukan Ulama Shufiyah dalam Tasawuf, keilmuan tentang Asy Syaikh Al Murobby Al Mursyid, Mubaya'ah dan pelaksanaanya

Keilmuan Tarekat mengupas beberapa macam Tarekat para Habaib seperti Tarekat Al 'Alawiyah Al 'Aliyyah Ar Rabbaniyah Al Qudsiyyah, Tarekat As Saadah Ali Ba'alawi dan Tarekat Al Haddadiyah, macam-macam *Khirqoh*, dan keilmuan tentang Alam *Barzah* dan *Arwah*.

3. Sistematika Penulisan Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*

Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah atau bisa dikatakan Untaian Mutiara dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani terdiri dari

[140] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: LP3S 2013), 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima jilid yang setiap jilidnya tidak kurang dari 350 halaman, kitab ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan para sufi terpilih dan pandangan Kyai Asrari yang tertulis dibagian bawah kitab dan selalu dimuali dengan kata *qultu,* atau "Pandangan saya".[141] Kitab ini sangat menarik perhatian para pencari ilmu Tasawuf dan para Jama'ah yang mengikuti kegiatan *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah al-'Uthmāniyyah.*

Secara garis besar Sistematika kitab *Al-Muntakhabāt* sebagai berikut :

1. JILID I :

Nur Muhammad

Sosok Nabi Muhammad Saw

Hadhratun Nabawiyah Dalam Bersholawat Dan Bersalam Keharibaan Nabi Sosok Mulia dan Terbaik Saw

Derajat Rasulullah Saw Selalu Bertambah Dan Meningkat

Kilauan Sinar Cahaya Kenabian

Nur-Cahaya Yang Datang Kepada Baginda Habibilllah Rasulullah Saw

Corak Ragam Musyahadah Nabi Saw

Rasulullah Saw Sang Panutan Terbaik, Pemberi Suritauladan Yang Luhur, Perantara Puncak Dan Jalinan Hati Yang Besar Serta Ikatan Rohani Yang Agung

Bermimpi Nabi Saw

Berpegang Teguh Pada Agama Allah Swt Dan Mengikuti Serta Mensuritauladani Dengan Petunjuk Rasulillah Saw

[141] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengikuti Petunjuk Dan Mensuritauladani Sahabat Rasul Saw

Di Bawah Naungan Ahli Sunnah Wal Jama'ah

Alam Semesta Ciptaan Allah Swt

Hakikat Manusia

Sebagian Keistimewaan Manusia

Kemuliaan Dan Keutamaan Akal

Macam-Makam Akal

Tempat Dan Sifat Akal

Perbandingan Antara Ilmu Dan Akal

Buah Akal Dan Sifat Orang-Orang Yang Berakal

Ilmu Dhohir Dan Bathin

Ilmu-Ilmu Yang Dimiliki Oleh Rasulullah Saw Secara Khusus Dan Secara Umum

Daftar Ayat-Ayat Al Qur'an Al Karim

Daftar Hadist-Hadist Rasulullah Saw

Daftar Ungkapan Para Pewaris Nabi

Daftar Pustaka

Pedoman Transkrip

Jilid II:

Rangkuman Kedua

Pertemuan Dan Persahabatan

Catatan Kesaksian Di Dalam Pertemuan Dan Persahabatan

Pengertian Kenabian Dan Kemuliaan Kenabian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Datangnya Kenabian

Media Rasul / Utusan Adalah Penengah Yang Besar Dan Ikatan Yang Luhur

Mengingat / Mempertimbangkan Dan Melihat / Memandang

Macam-Macam Kesaksian Nabi

Mimpi Nabi Saw

Pancaran Cahaya Kenabian

Pemisah Antara Wali Dengan Pelepasan Wali Mursyid

Guru Murabbi (Pendidik)

Jikalau Seorang Pendidik Tidak Kenal Tuhannya

Guru Pendidik Adalah Seperti Dokter Yang Menyembuhkan

Kontribusi Guru-Guru Mursyid Setelah Meninggalnya Di Alam Rahasia Dan suluk Dan Pendidikan Ila Hadrah Allah Swt

Syarat-Syarat Untuk Orang Meluruskan Dirinya Sendiri Dengan Mengusir Dan Melepaskan Petunjuk Manusia

Menepati Janji

Cerita Sayyidina Syekh Hasan Al Basri Dari Imam Sayyidina Ali Bin Abi Thalib

Mutiara-Mutiara Dan Yaqut-Yaqut / Intan Yang Bercahaya Di Dalam Silsilah Yang Paling Besar Termasyhur

Silsilah Tarekat Al-Hadaddiyah

Hentakan Yang Keras

Turunnya Pengganti Bersama Dengan Guru Pendidik

Tempat Pergantian Diri Bersama Guru Yang Mendidiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak Berhenti Pada Tempat Guru Dan Pendidikannya, Bimbingannya Atas Perbuatan Mata dan Ketauhilah Kekhususannya

Dengan Para Nabi Tunjukilah Kami, Dengan Para Ulama Beri Teladanlah Kami, Dengan Para Pemimpin Amanlah Kami

Jalan Tentang Seluruh Tata Krama

Pelajaran, Teladan, Panutan

Pendekatan, Pelatihan, Pembersihan

Ahli Lailahailallah Dan Ahli Berucap Lailahailallah

Macam-Macam Hakikat Yang Nampak

Matinya Banyak Tubuh, Nafas Dan Ruh

Hikmah Dan Pandangan Di Dalam Dakwah Kepada Allah

Menceritakan Fitnah Dan Menempatkan Bencana Kepada Seseorang Yang Melihat Secara Penghambaan Yang Rahasia Dan Tidak Memberikan Kecuali Dengan Rahmat Tuhan Dalam Segala Hal

Asal Dari Sifat Nafsu

Sifat-Sifat Allah Dan Akhlak Malaikat, Hewan-Hewan Dan Syetan

Sebagian Ilmu Iblis YangTerkutuk

Beberapan Karomah Menurut Pengamat Shufiyah R.A

Mengetahui Dalam Kubur

Kekalnya Arwah Dan Matinya Syetan

Sifat-Sifat Ruh Dan Keadaannya

Macam-Macam Ruh

Menyebutkan Beberapa Ilmu Ruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyebutkan Rahmat Orang-Orang Ruhani Dan Cahayanya Kepada Umat

Merasa Dan Mengetahui Yang Keras

Bertasbihnya Batu Kerikil

Bertasbihnya Makanan

Keinginan Anak Muda Yang Keras Ke Masjid

Menggerakkan Gunung

Keadaan Dari Keadaan Matiku Dalam Kubur

Dan Sesungguhnya Mayat Mendengar Ketukan Orang-Orang Bercahaya

Sesungguhnya Kubur Berbicara Setiap Hari

Jilid III:

Kupasan Tentang Pemahaman Agama dan Perlawanan Shufiyah R.A Kepada Al Mutafaqqiqhah

Bantahan Terhadap Orang Yang Menganggap Bahwa Ilmu Tashawuf Tidak Berlandaskan Pada Al Qur'an, Al Hadist dan Suri Tauladan Ulama Salafush Sholih

Banyak Pembaca Al Qur'an Al Karim Dan Penutur Hadist Rosul Dengan Tanpa Adanya Keimanan, Tidak Merasuk Dan Meresap Di Hati Dan Mereka Keluar Dari Agama Dengan Cepat

Kedudukan Ulama Shufiyah R.A Dalam Tasawuf

Pernyataan Pemuka dan Tokoh Tasawuf R.A Bahwa Mereka Berpegang Teguh Pada Al Qur'an Dan Al Hadist

Pandangan Jernih yang Memadai

Al Wafa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalsah Wash Shuhbah

Naskah Kesaksian Tentang Jalsah Wash Shuhbah Dari Para Imam Yang Luhur, Ulama Shufiyah Al Muhaqiqin Dan Para Guru Pembimbing

Perbedaan Wali Muthlaq dan Wali Mursyid

Asy Syaikh Al Murobby Al Mursyid

Jika Tidak Ada Guru Pembimbing Niscaya Kami Tidak Berma'rifat Kehadirat Allah

Asy Syaikh Al Murobby Laksana Dokter Yang Mengobati

Pengaturan Asy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Setelah Wafat Mereka

Kriteria Sang Mursyid

Prilaku Yang Harus Dilakukan Seorang Mursyid

Prilaku Seseorang Yang Mendapatkan Cobaan Kemursyidan Dengan *Idzin* Guru Mursyidnya Sebelum Meraih Kesempurnaan

Mubaya'ah

Berguru Kepada Guru Mursyid Dan Berguru Kepada Guru Mursyid Yang Lain Setelah Guru Mursyid Yang Pertama Wafat

Jilid IV:

Tarekat adalah Adab Secara Menyeluruh

Mengambil Pelajaran , Mengikuti dan Mensuritauladani Rasulullah Saw

Macam-Macam Tarekat, Asal Usul dan Tokoh-tokohnya yang Terkenal

Tarekat Al 'Alawiyah Al 'Aliyyah Ar Robbaniyyah Al Qudsiyyah

Intan dan Mutiara Yang Bersinar dalam Silsilah Para Tokoh Tarekat Yang Sangat Masyhur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silsilah Tarekat As Saadah Ali Ba'alawi

Silsilah Tarekat Al Haddadiyyah

Silisilah Seseorang Syaikh Diantara Dua Syaikh

Sayyidina Syaikh Hasan Al Bashri R.A Mendengar Riwayat dari Imam Sayyidina Ali Bin Abi Tholib R.A ه*Ilbasul Khirqoh*

Macam-macam *Khirqoh* Ditinjau dari Segi Ketetapan Hukum

Persyaratan Izin dalam Memakaikan *Khirqoh*

Keguruan, *Tarbiyah* dan Kemursyidan Tidak Tergantung Pada Sosok dan Prestasi Tertentu

Posisi Badal Beserta Guru Mursyidnya

Larangan Keras

Alam *Barzah*

Penciptaan *Arwah* Lebih Dahulu dari Pada Jasad

Keberadaan *Arwah* Sebelum Firman Allah: "Bukankah Aku Tuhanmu"

Sebagian, Hikmah Diutusnya Para Nabi –*'Ala Nabiyyina wa 'alaihimush Sholatu Was Salamu*-

Kekalnya Arwah dan Matinya Jasad

Sifat-sifat dan Hal-Ihwal *Arwah*

Pengertian Mati Pada Jasad, Nafsu, Dan *Arwah*

Macam-macam *Arwah*

Arwah Berdiskusi Tentang Ilmu

Dua Ruh Berdiskusi Karena Sayang dan Iba Terhadap Umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arwah Berdiskusi Tentang Berita Dan Kejadian Yang Telah Terjadi Di Alam Dunia Dan Yang Sedang Terjadi Pada Penduduk Dunia

Rasa Dan Penemuan Benda-Benda Yang Tidak Bernyawa

Kerikil Bertasbih

Makanan Bertasbih

Tangisan Kayu Korma Kering Di Masjid

Tiang Pintu Dan Tembok Rumah Membaca Amin

Mimbar Bergerak-Gerak

Kemunafikan, Kedloliman dan Hutang

Pengamatan, Penghayatan dan Memetik Pelajaran

Asal Sifat Nafsu

Jilid V:

Sifat-sifat Allah Yang Maha Rohman Sifat Malaikat, Binatang Dan Syetan

Ahli laa ilaaHha il-lallaah dan ahli ucapan laa ilaaHha il-lallaaHh

Tuntunan dan Bimbingan

Melalui Nabi Kita Mendapatkan Hidayah, Kepada Ulama Kita Mengikuti Jejak, Dan Dengan Umaro' Kita Hidup Damai Aman Sentosa

Fitnah dan Bencana Bagi Orang Yang Dapat Melihat Rahasia Hamba-Hamba Allah

Karomah

Hujjah kepada ahli dhohir yang mengingkari karomah dan perbedaan antara Para Nabi dengan Para Wali dalam Karomah

Hikmah dan Bashiroh dalam Berda'wah Menuju Kehadirat Allah Ta'ala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenapa Orang Kafir Tidak Disifati Dengan Uluwul Hhimmah?

Mustalhakat wa mustadrokat

Syari'at, Tarekat, Haqiqot, Ma'rifat

Macam-macam Tajalliyat

Wahdatul Wujud

Al Hulul Wal Itthiad

Wahdatul Wujud Wasy Syuhud

Penyempurna

Pembagian Dzikir

Darojatul Fana'

Derajat Kerosulan Nabi dan derajat Kewaliyan Nabi

Pamungkas

'Aunur Rofiq

Anugerah Orang-Orang Cerdas

Panduan Ringkas

Penutup

Qoshidah

Kalimat Syukur

Daftar Ayat-Ayat Al Qur'an Al Karim

Daftar Hadist-Hadist Rosulullah Saw

Daftar Para Pewaris Nabi

Daftar Ungkapan Para Pewaris Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP KEPRIBADIAN PERSPEKTIF ḤADRAT AL-SHAIKH KH. AḤMAD ASRARI AL ISḤĀQĪ R.A

A. Pengeretian Konsep Kepribadian Dalam Kitab *Al-MuntakhabāT Fī RāBiṭ Al-Qalbiyyah Wa ṢIlat Al-RūḥiIyyah*

Sesungguhnya manusia diciptakan terdiri atas dua alam, yaitu rohani (alam *kashaf* mata) dan jasmani (alam kasat mata). Keberadaan hati dalam diri manusia menjadi cermin bagi kedua alam tersebut.[142]

Oleh karena itu, segala sesuatu yang berada di hadapan cermin, maka bayanganya akan tampak dalam cermin tersebut. Berbeda dengan malaikat, sebab malaikat tercipta hanya dari alam rohani. Keutuhan malaikat adalah nur cahaya, lahir batinnya bening dan jernih, dan malaikat laksana kaca yang sinarnya jernih. Oleh karenanya, cermin tidak dapat menampilkan bayangan malaikat yang ada di hadapanya, karena malaikat tidak memiliki jasad yang kasatmata yang bisa terpantul bayangannya di hadapan cermin. Inilah siri-rahasia yang terpendam dalam pantulan yang berhadapan.[143]

Maka hakikat manusia adalah rohani yang bersemi dan bersemayam didalam jasad yang kasar.[144]

---

[142] Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A, *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*,(Surabaya: Al-Wafa, 2015),jilid 1, 213
[143] Ibid
[144] Ibid, 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi rohani dalam diri manusia itu berupa nur-cahaya *rabbāniyyah* (ketuhanan), *lahūtiyyah* dan *jabarūtiyyah* yang terdinding, tertutup dan terhalang oleh fisik atau jasad manusia.[145]

Seseorang yang sifat kemanusiaannya mengalahkan (menguasai) raḥāniyyah atau latifah-nya, maka ia selamanya akan terpenjara (terkungkung) dalam keterdindingan dan terbelenggu dalam bentuk fisiknya (hawa nafsu, kenikmatan-kenikmatan duniawi dan kebiasaan yang dilakukan sebelumnya).[146]

Sebaliknya seseorang yang sifat rohaniyah atau latifahnya mengalahkan sifat kemanusiaannya, maka ruhnya akan sampai bersimpuh di sisi Allah Yang Maha Suci dan Agung. Dan ruhnya dapat kembali ke asalnya tanpa terhalangi oleh bumi, langit, *Arash, Kursh* dan lain sebagainya.[147]

Diriwayatkan oleh Sayyidina Umar bin Syu'aib R.A dari ayahnya dari kakeknya, Beliau berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya sesorang dengan kebaikan akhlaknya bisa mencapai derajat ahli puasa dan ahli bangun malam, dan tidaklah kebaikan akhlak sesorang menjadi sempurna sehingga akalnya sempurna. Jika akalnya sempurna maka sempurna imannya, taat pada Tuhannya dan menentang pada musuhnya, yaitu Iblis".[148] HR. Ibnu Munir R.A. Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad R.A lebih ringkas tanpa kalimat "jadi sempurna" diriwayatkan dari Sayyidah 'Aisyah RA. Imam Ahmad R.A mengkategorikan Hadist ini sebagai Hadist Shohih.[149]

---

[145] Ibid
[146] Ibid
[147] Ibid
[148] Ibid, 290
[149] Ibid, 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyiduna Umar bin Khattab R.A berkata: “Pokok dan pondasi seorang adalah akalnya, standart kemuliaan leluhur seseorang adalah agamanya, dan nama baik (reputasi)nya adalah akhlaknya”.[150]

Senada dengan ungkapan di atas telah dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam kitab karangannya yakni ihya’ ulumuddin mengatakan Al Khulk sebagai berikut:

اَلْخُلُقُ عِبَارَةٌعَنْ هَيْئَةٍفِى لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌعَنْهَا تَصْدُرُالْاِنْفِعَالُ بِسُهُوْلَةٍوَيُسْرٍمِنْ غَيْرِحَاجَةٍاِلَى فِكْرٍوَرُؤْيَةٍ

“Al-Khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.[151]

Jadi, pada hakikatnya Khulk (budi pekerti) atau akhlak ialah sesuatu sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang buruk lagi tercela dan yang lain-lain. Al-Khulk disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa, karena seandainya

[150] Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A, *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*,(Surabaya: Al-Wafa, 2015),jilid 1, 278
[151] Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Syarah Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2011), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada seseorang yang mendermakan hartanya keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.[152]

Istilah "kepribadian (personality)" berasal dari kata latin persona yang berarti topeng (Hurlock, 1989: 236). Topeng merupakan tutup muka yang sering digunakan oleh pemain-pemain panggung. Maksud dari penggunaan istilah ini adalah untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang yang dalam manifestasinya kehidupan sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka dengan tujuan untuk menutupi kelemahannya. Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu.[153] Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan:

1. Identitas diri atau jati diri seseorang.
2. Kesan umum seseorang tentang diri individu atau orang lain.
3. Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah.

Dalam buku *Teori Kepribadian* karya Yusuf LN., Woodwort mengemukakan bahwa kepribadian merupakan kualitas tingkah laku total individu" (Yusuf LN., 2008: 3). Sedangkan Dra. I.L. Pasaribu berpendapat bahwa kepribadian merupakan segala corak perilaku manusia yang terhimpun

---

152 https://yesisanrhadita.wordpress.com/2012/11/08/akhlaktasawuf-persmaan-dan-perbedaad-sertaketerkaitan-akhlak-etoka-moral-kesusilaan-dan-kesopanan, dikutip pada tanggal 18-02-2018. 01.42

153 https://maureenjeanetteelyzabethkohlein.wordpress.com/2014/03/17/personality-kepriadian, dikutip pada tanggal 18-02-2018. 16.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dirinya dan yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan dirinya terhadap segala rangsang, baik yang datang dari lingkungan (dunia luarnya), maupun yang berasal dari dirinya sendiri (dunia dalamnya) (I.L Pasaribu, 1984: 226). Menurut disiplin ilmu psikologi, pengertian kepribadian dapat diambil dari rumusan beberapa teoris kepribadian terkemuka.[154] Pandangan George Kelly dalam buku *Teori-Teori Kepribadian* karya Koswara memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya (Koeswara, 1991:11). Senada dengan pendapat George Kelly, Dalam buku *Teori Kepribadian* karya Simandjuntak, Allport mengartikan kepribadian yaitu: "personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment (kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis dalam individu yang menentukan keunikan penyesuaian diri terhadap lingkungan) (Simandjuntak, 1984: 95).[155] Pengertian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Organisasi, yang menekankan pemolaan bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian tersebut mempunyai hubungan khusus satu sama lain.
b. Dinamis, menunjukkan hubungan yang saling mempengaruhi. Kepribadian itu tumbuh dan berkembang di mana faktor tertentu mempengaruhi kepribadian tersebut.

[154] Ibid
[155] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu contohnya ialah bagaimana setiap individu untuk bisa mempunyai rasa kasih sayang dan suka memaafkan. Dalam hal ini telah disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadist.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh" (QS. Al A'rof: 199)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" (QS. Ali Imron: 134)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ۖ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik" (QS. Al Hijr:85)

Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menyayangi hamba-hambanya yang berjiwa kasih sayang"[156]

Beliau Saw juga bersabda: "Barang siapa tidak mempunyai kasih sayang, maka tidak akan dikasih sayangi"[157]

Beliau Saw juga bersabda: "Orang-orang yang berjiwa kasih sayang akan disayangi oleh Allah zat Yang Maha Rohman, berbuat kasih sayanglah

[156] HR. Syaikhoni dari Sayyidina Usamah bin Zaid RA
[157] HR. Syaikhoni dari Sayyidina Abu Huroiroh RA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap penghuni bumi, maka kalian akan disayangi oleh penghuni langit".[158]

c. Sistem psikofisis, merupakan keseluruhan fisik-psikologis yang dimiliki seseorang. Faktor fisik antara lain, bentuk tubuh, proses pisiologis, faktor genita. Sedangkan faktor psikologis merupakan perasaan, pengamatan, intelegensi minat, motivasi.

d. Unik, yang merujuk kepada keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola sistem psikofisiknya.

Ekspresi dari pola sistem psikofisik bisa dilihat dari kadar setiap individu bagaimana cara dia Mengingat Allah. Beliau Saw bersabda: "Dunia dan seisinya itu dilaknat, kecuali zikir (mengingat Allah), cinta yang didasari karena Allah[159], pengajar ilmu dan pencari ilmu"[160]

Berdasarkan pengertian sebagaimana dikemukakan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, budi pekerti, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk

---

[158] HR Al Bukhori dalam bab *Janaiz* pada redaksi awal, sedangkan redaksi yang akhir diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Al Bukhori dalam *Adabul Mufrod*, Abu Dawud, At Tirmidzi dan perowi yang lain dari Sayyidina Abdullah bin 'Amr bin 'Ash. At Tirmidzi berkata: Hadist tersebut adalah Hasan *Shohih*. Al Hakim juga menilai *Shohih* terhadap Hadist tersebut

[159] Hadrotusyeikh R.A berkata:"Maksudnya adalah segala sesuatu yang dicintai Allah berupa sesuatu yang berlaku di dunia. Menurut satu pendapat: : Maksud sesuatu yang dicintai Allah adalah keta'atan, mengikuti perintah-Nya,takut kepada-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, sebab mengingat Allah akan menetapkan itu semua". Dalam Hadist dijelaskan: "Barang siapa ta'at kepada Allah, maka ia sungguh telah mengingat Allah, meskipaun sholat, puasa dan bacaan Al Qur'annya itu sedikit. Barangsiapa durhaka kepada Allah, maka ia telah lali dan melupakan Allah, meskipun sholat, puasa dan bacaan Al Qur'annya itu banyak". HR. Thobroni dari Sayyidina Waqid RA. Imam Suyuthi memberi rumus Ha' yang menunjukkan bahwa hadist tersebut adalah hasan. Ad Dailani juga meriwayatkan dari Sayyidina Kholid bin Abi Imron RA

[160] HR. Ibnu Majah dengan sanad yang bagus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.

Bila konsep kepribadian di atas ditarik sesuai bangunan Islam, maka yang dimaksud kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya.[161]

Sedangkan menurut Ibnu Husein, kepribadian seorang muslim adalah gambaran budi pekerti dan amal baktinya, atau dengan kata lain budi dan amal bakti seseorang itulah gambaran kepribadiannya.[162]

Dengan kata lain, kepribadian muslim berkecenderung kepada pengabdian diri dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt baik sikap lahiriyah maupun sikap batiniahnya. Segala niat amal perbuatannya hanyalah karena Allah dan memang dalam pengawasan Allah Swt. Dari penjelasan di atas menggiring pemahaman bahwa istilah konsep kepribadian dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan budi pekerti manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.

B. Konsep Kepribadian yang dibentuk melalui Teori As Ṣuḥbah

Sebagaimana yang penulis kutip dari teks aslinya kitab *Al-Muntakhabāt* jilid 3 pada Halaman 112-136. Disana banyak menerangkan tentang *as Ṣuḥbah* itu seperti apa. Bahkan penulis dari kitab itu sendiri (K.H. Aḥmad Asrari Al

[161] Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'ari,f 1989), 25
[162] Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isḥāqī R.A) juga memberikan komentar tentang makna *Ṣuḥbah* dan juga pendapat para ulama terkait *Ṣuḥbah* itu sendiri. Pembahasan *Ṣuḥbah* di dalam kitab tersebut diawali dengan pandangan K.H. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A tentang alasan kenapa harus ada *Ṣuḥbah*.[163]

Hadrotusyaikh R.A. berkata: "Tujuan segenap pembesar dan pemuka Ulama Shufiyah R.A. di dalam mendorong kita untuk beramal dan berperilaku sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits tidak ada lain kecuali untuk berkumpul (secara maknawi) bersama Allah Swt. dan Rasul-nya. Mereka semua tahu bahwa Allah Yang Maha Haq tidak (akan) menyertai perkumpulan mereka kecuali pada amal yang telah disyari'atkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Adapun bidah, selamanya Allah Swt. tidak akan pernah menyertai mereka, (adapun) yang menyertai mereka adalah orang yang berbuat bidah (juga), baik itu (dari golongan) orang alim maupun orang bodoh.[164]

Penulis memahami bahwasanya yang dimaksud berkumpul secara maknawi yaitu berkumpul bersama Allah Swt. dan Rasul-Nya tanpa adanya kontak secara fisik, karena hal ini sangat mustahil bagi umat Rasulullah Saw. yang tidak pernah hidup sejaman. Terlebih apabila hal ini dinisbatkan kepada Allah Swt. yang memiliki sifat *qiyāmuhu bi nafsihi*. [165]

Oleh karenanya, wajib bagi para salik (terlebih murid tarekat) untuk menerapkan dan menyesuaikan segala amal lahir mereka dengan amal batin

[163] Imam Muzaeni, *Konsep As Shuhbah Perspektif KH. Achmad Asrori al Ishaqy*, Skripsi, (Surabaya: STAI Al Fitrah, 2015), 37
[164] Ibid
[165] Ibid, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Seperti hadirnya hati, khusyuk, merasa hina, ber-*tawajjuh* kepada Allah Swt. dan lain-lain.

Di dalam pembahasan yang masih awal ini, K.H. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A secara jelas memberikan rambu-rambu terkait konsep *Ṣuḥbah* bagi para salik, yaitu untuk selalu memperhatikan dan menyesuaikan segala amal salik yang Nampak (lahir) dengan amal si-salik yang tidak nampak (batin). Menurut pemahaman penulis konsep ini secara tersirat menunjukkan bahwasanya di dalam melakukan segala amal apapun tidak diperkenankan adanya kepura-puraan.

Sayyiduna asy Syaikh Abu Utsman al Hariri berkata: "Cara *Ṣuḥbah* (bergaul atau berkumpul secara maknawi) bersama Allah Swt. adalah dengan selalu merasa takut dan diawasi-Nya. Cara *Ṣuḥbah* bersama Rasulullah Saw. adalah dengan selalu mengikuti suri tauladan dan selalu menetapi pada ilmu yang tampak. Cara *Ṣuḥbah* bersama para wali Allah Swt. adalah dengan memuliakan dan berkhidmah. Cara *Ṣuḥbah* bersama keluarga adalah dengan berakhlak baik. Cara *Ṣuḥbah* bersama teman adalah selalu membahagiakan dan menyenangkan mereka selama bukan perbuatan dosa.[166]

C. Konsep Kepribadian terhadap Diri sendiri, Guru

Penulis membatasi ruang lingkup dalam konsep kepribadian dengan mendeskripsikan Konsep Kepribadian terhadap diri sendiri,guru dan orang lain dikarenakan hal ini adalah hal yang sangat penting di dalam kitab *Al-Muntakhabāt* karena merupakan sebuah kewajiban seorang murid atau penganut

[166] Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A, Untaian Mutiara, (Surabaya:al Wafa, 2009) 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat mendalami Kepribadian terhadap lingkungan sekitar khusnya kepada guru.

1. Kepribadian terhadap diri sendiri.

Adapun menjaga kepribadian terhadap diri sendiri sebagaimana menurut al Sya'rani. kepribadian seseorang terhadap dirinya sendiri di antaranya adalah:

a. Taubat

Taubat (membersihkan hati dan jiwa) dari berbagai macam dosa dan kesalahan baik lahir maupun batin adalah hal yang pertama kali harus dilakukan oleh seorang salik, karena bertarekat sejatinya adalah menghadap keharibaan Allah Swt. seperti halnya seseorang menghadap Allah Swt. melalui sholat tanpa bersuci sebelumnya akan berakibat sholatnya tidak sah, demikian pula menghadap keharibaan-Nya dengan melalui thariqah tanpa bertaubat sebelumnya juga akan mengakibatkan sia-sia ia masuk ke dalam dunia tarekat, meskipun guru thariqahnya seorang wali besar. Urutan taubat yang hendaknya dilakukan adalah bertaubat dari dosa-dosa besar, lalu bertaubat dari dosa-dosa kecil, lalu bertaubat dari segala hal yang dimakruhkan, lalu bertaubat dari segala hal yang hukumnya *khilāf al-awlā* (sebaiknya tidak dilakukan), lalu bertaubat dari segala hal yang membuat lalai dan terakhir bertaubat dari perasaan bahwa dirinya sudah termasuk ke dalam golongan orang yang baik.[167]

[167] Shaykh Abdul Wahab ash-Sha'rāny, Lawaqih Al-Anwar Al-Qudsīyyah Fī Ma'rifati Qawā'id ash-Shufīyyah, (Libanon: Darul Fikr,1996) 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bersungguh-sungguh (*Mujāhadah*)

Bersungguh-sungguh ini harus dilakukan selama hatinya belum terbuka *(futūḥ),* terlebih satu pertama kali masuk ke dalam tarekat.[168] Seseorang yang bersungguh-sungguh dalam tarekatnya, suatu saat hatinya pasti akan dibukakan oleh Allah Swt.[169] Sebaliknya, orang yang tidak bersungguh-sungguh maka hatinya akan keras dan ditutup oleh Allah Swt. sehingga meskipun ia rajin membaca atau mendengarkan al Qur'an hatinya tidak akan dapat menerima hikmah yang terkandung dalam al Qur'an.[170]

c. Melawan Hawa Nafsu

Adab ini adalah salah satu adab yang sangat penting untuk dilakukan sebab para tokoh tarekat telah bersepakat bahwa melawan hawa nafsu merupakan modal utama seseorang dalam bertarekat agar dapat bersimpuh di hadapan Allah Swt. dan orang yang selalu mengikuti keinginan nafsu tidak akan berhasil dalam berthariqah, bahkan ia akan merusak dirinya sendiri.[171] Melawan hawa nafsu juga dapat dijadikan ukuran sampai al-Syadzily jika seseorang mampu meninggalkan separuh hawa nafsunya, maka ia baru dapat meraih separuh kemuliaan. Jika hanya mampu seperempat hawa nafsu yang ia tinggalkan, maka ia baru dapat meraih seperempat kemuliaan. Jika baru dapat meninggalkan seperdelapannya,

---

[168] Dalam hal ini para ulama tarekat berkata: "Seseorang yang tidak mujahadah pada permulaan tarekatnya, suatu saat nanti pada waktu ia punya murid, maka para muridnya tidak akan selamat dan tidak akan bahagia di dunia dan akhirat". Ibid, 52
[169] Syekh Abdul Wahab asy-Sya'ronny, Ibid, 69
[170] Ibid,34
[171] Ibid, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ia baru dapat meraih seperdelapan kemuliaan, dan begitu seterusnya. Namun jika ia telah dapat meninggalkan hawa nafsunya, maka berarti ia telah meraih kemuliaan yang sempurna di sisi Allah Swt.[172]

Lebih jauh Syaikh Daud ibn Bakhila berpendapat bahwa seseorang pelaku tarekat harus mampu mengendalikan hawa nafsu, bukan sebaliknya. Menurut beliau jika hawa nafsu telah manguasai seorang pelaku tarekat yang bersungguh-sungguh (Al-*Ṣiddīq,* jawa=estu) maka akan membuatnya malas untuk menambah zikir dan meningkatkan taat, bayangkan bagaimana jika hawa nafsu menguasai seorang pelaku tarekat yang tidak bersungguh-sungguh.[173]

d. Tidak Tergantung kepada Dunia (*Zuhūd*)

Seorang pelaku tarekat harus dapat meninggalkan keterikatan dan ketertarikan kepada dunia, sebab keterikatan apalagi kecintaan kepada dunia akan selalu menariknya mundur kebelakang, sama sekali tidak ada kemauan untuk maju.[174] Syaikh Ahmad ar-Rifa'i berkata: "Fondasi utama bertarekat adalah zuhud terhadap dunia, maka barang siapa tidak zuhud sulit baginya untuk mendirikan bangunan tarekat diatasnya"[175]. Seorang pencinta dunia akan sulit melakukan amalan-amalan yang mendekatkannya pada akhirat, yang mana pada akhirnya ia tidak akan berhasil dalam tarekatnya.[176] Namun meninggalkan ketertarikan kepada

[172] Ibid, 65
[173] Ibid, 70
[174] Ibid, 33
[175] Ibid, 70
[176] Ibid, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ini harus dilakukan pelan-pelan dan bertahap, tidak tergesa-gesa apalagi terpaksa, agar saat ia menjauhi urusan duniawi hatinya tetap lapang karena atas kemauan sendiri.[177]

Bagi para pemula hendaknya jangan terlalu menghiraukan kotoran yang menempel pada pakaian, sebab ada yang lebih perlu dibersihkan yaitu kotoran hati.[178] Bahkan pakaian yang dikenakan pun sedapat mungkin pakaian yang sederhana agar serupa dengan orang-orang kafir, sebab keserupaan dengan mereka ini akan semakin memperkuat keinginannya dalam menjalankan tarekat.[179]

Seorang pelaku tarekat juga hendaknya tidak terlalu dipusingkan oleh urusan pekerjaan, sebab hal tersebut akan jadi penghalang dalam perjalanannya menuju Allah Swt. dan akan membuatnya jadi orang yang hina, seperti sebaliknya orang yang selalu menyibukkan hatinya dengan mengingat Allah Swt. itu akan membuatnya menjadi orang yang mulia.[180] Dan jika merasa lelah dengan amal ibadah yang dilakukan, hendaknya ia menasihati nafsunya sendiri: "Bersabarlah, kesenangan ada di depanmu. Aku melelahkanmu justru dalam rangka memuliakanmu".[181]

Syaikh Abu al Hasan al Syadzili berkata: "Sampai kapanpun seseorang tidak mungkin akan dapat naik derajatnya di sisi Allah Swt. kecuali dengan mencintai-Nya sepenuh hati, dan tidak mungkin mencintai

[177] Ibid, 65
[178] Ibid, 46
[179] Ibid, 47
[180] Ibid, 62
[181] Ibid, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt. jika masih mencintai dunia. Kenikmatan dunia itu terdapat pada harta, benda, makanan, bicara, dan tidur. Harta membuat seseorang melampaui batas, makanan membuat hati keras, bicara membuat terlena dan tidur membuat lupa.[182] Menurut al Syadzili pedoman sampai seberapa banyak harta yang boleh dimiliki adalah harta yang bisa mencegah dari meminta-minta kepada orang lain dan membuat pelaku thariqah berani memakan harta *ṣadāqah*. Oleh karena itu, beliau melarang meninggalkan dunia secara totalitas, sebab hal ini akan membuat pelakunya ingin kembali meraih dunia, meskipun hanya sekedar keinginan, fikiran atau berupa usaha, padahal sebelumnya dia pernah meninggalkannya.[183] Menurutnya juga ada dua hal yang dapat membuat seseorang jadi orang besar yang bisa jadi panutan, yaitu berpaling dari dunia dan menanggung derita atas keburukan yang dilakukan oleh teman serta mengalah kepada mereka.[184]

Sementara al Syaikh Abul Abbas al Mursy menambahkan bahwa ciri seseorang cinta kepada dunia adalah takut dicela oleh orang lain dalam urusan duniawi, sebab seandainya saja ia tidak mencintai dunia niscaya ia tidak akan peduli apapun yang dilakukan oleh orang lain kepadanya.[185]

e. Berhati-hati dalam Ibadah

---

[182] Ibid, 66. Seorang pelaku tarekat dilarang banyak tidur, terlebih pada jam-jam sahur. Sebab tidur sama sekali tidak ada manfaatnya bagi kehidupan dunia, lebih-lebih urusan akhirat. Banyak tidur akan membuat menyesal, sebab tidur adalah saudaranya mati. Ibid, 58
[183] Ibid, 66-67
[184] Ibid, 67
[185] Ibid, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal beribadah, jika dalam suatu permasalahan terdapat banyak pendapat ulama', seorang pengikut tarekat selagi memungkinkan hendaknya mengikuti pendapat yang disepakati (*al-ijmā'*/consensus) oleh para ulama', agar ibadahnya dalam ranah hukum fiqih sah menurut semua ulama. Selain itu selagi mungkin hendaknya juga tidak mengambil keringanan (*rukhṣah*), sebab *rukhṣah* dibuat oleh Allah Swt. diperuntukkan bagi orang-orang yang lemah, dalam keadaan darurat atau sibuk. Sedangkan para pengikut tarekat adalah orang-orang kuat yang menyibukkan dirinya dengan melaksanakan hukum-hukum yang utama.[186] Setan senantiasa membisiki dan mengajak murid thariqah untuk mengambil *rukhṣah,* setelah terbiasa mengambil *rukhṣah* kemuadian membisikinya untuk melakukan hal-hal yang dimakruhkan, kemudian membisikinya untuk melakukan hal-hal yang dilarang.[187]

f. Senantiasa Mengingat Allah Swt.

Seorang pengikut tarekat hendaknya senantiasa berzikir kepada Allah Swt. Syaikh Aly al Mursyifi berkata bahwa tidak ada obat yang lebih cepat dan manjur bagi para murid tarekat untuk membersihkan hati mereka dibandingkan dengan selalu berzikir kepada Allah Swt. Menurutnya, seseorang yang senantiasa berzikir sama dengan orang yang membersihkan karat dari besi menggunakan gerinda, sedangkan orang

[186] Ibid, 34
[187] Ibid, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jarang berzikir sama dengan orang yang menggosok besi berkarat dengan sabun.[188]

Sedangkan menurut Syaikh Abu Madyan al Maghriby, zikir adalah jalan tercepat seorang murid tarekat untuk dapat sampai ke haribaan Allah Swt. Menurutnya, para tokoh tarekat berkonsensus bahwa barangsiapa senantiasa berdzikir kepada Allah Swt. maka hatinya akan bening dan bersih, dan orang yang hatinya bening dan bersih maka tempatnya adalah di haribaan Allah Swt.[189] Sementara Syaikh 'Aly al Murshify menyamakan orang yang selalu berzikir dengan biji yang setelah ditanam selalu disiram air. Kesamaan keduanya adalah sama-sama cepat menghasilkan buah, dan buah berzikir adalah terbukanya hati (*futuh*).[190] Beliau juga berpendapat bahwa orang yang menempuh jalan menuju Allah Swt. tanpa zikir sama dengan orang stroke yang berjalan, kadang melangkah kadang berhenti, padahal tempat yang dituju sangat jauh. Orang seperti ini bisa jadi sepanjang umur tidak pernah sampai ke tempat tujuan.[191]

Zikir yang hendaknya senantiasa dibaca oleh seorang murid tarekat adalah zikir yang diperintahkan oleh gurunya, bukan zikir yang selainnya. Sebab, Allah Swt. telah melimpahkan anugerah pemberian-Nya, sirri-rahasia tarekat-Nya dalam zikir yang diperintahkan oleh gurunya itu. Dalam hal ini para tokoh tarekat juga berkonsensus bahwa barangsiapa

[188] Ibid, 35-36
[189] Ibid, 77
[190] Ibid, 19
[191] Ibid, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutus zikirnya maka Allah Swt. akan memutuskan anugerah-Nya untuk hari itu.[192] Bahaya lain dari tidak berzikir adalah begitu murid berhenti berzikir maka setan akan segera masuk ke dalam hatinya, sebab setan senantiasa berada di pintu hati seorang murid tarekat. Namun jika si murid itu kembali berzikir, setan akan keluar dari dalam hatinya. Dengan demikian murid yang tidak rutin berzikir, ia akan jadi mainan setan.[193]

Sebagian dari kewajiban orang yang baru bertarekat adalah berzikir dengan suara keras ditengah orang banyak dengan tanpa menghiraukan mereka seperti yang diajarkan oleh guru tarektnya, kecuali jika zikir keras itu mengganggu orang lain yang sedang beribadah atau belajar agama. Murid tarekat yang tidak melakukan hal ini karena malu seolah-olah ia berbuat salah, maka berzikir dengan suara keras wajib hukumnya baginya agar sifat sombong keluar dari dalam hatinya.[194]

g. Mencari Guru Pembimbing

Mencari guru ini harus dilakukan sampai dapat, meskipun ia harus pindah ke negara lain, meskipun juga ia harus menempuh perjalanan kaki selama bertahun-tahun. Terlebih jika ia termasuk ke dalam golongan orang yang cinta dunia, cinta lawan jenis atau cinta kedudukan. Bagi orang seperti ini wajib hukumnya mencari guru pembimbing agar dapat selamat dari sifat-sifat tercela tersebut.[195]

h. Berbaiat Kepada Penerus

[192] Ibid, 55
[193] Ibid, 65
[194] Ibid, 152
[195] Ibid, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika guru pembimbingnya wafat seorang murid tarekat harus berguru lagi kepada guru penerusnya sebagai tambahan[196] atas segala macam bimbingan yang telah diberikan oleh gurunya yang pertama.[197]

i. Bergaul Dengan Lawan Jenis

Seorang pelaku tarekat hendaknya pandai menjaga mata dari memandang segala hal yang indah-indah yang dapat melalaikan. Sebab, memandang hal-hal seperti itu bagaikan racun yang masuk ke dalam hati dan membuat hati menjadi mati, apalagi memandangnya disertai dengan syahwat. Al Imam al Qusyairi berkata: "Sebagian dari perkara yang dapat memutuskan perjalanan seorang murid tarekat adalah pemula-pemula dan lawan jenis disertai dengan ketertarikan hati kepada mereka. Para tokoh tarekat bersepakat bahwa orang yang melakukan hal ini adalah orang yang dihinakan Allah Swt. meskipun secara lahiriyah ia memiliki beribu-ribu karomah". Syaikh 'Aly al Mawaziny al Syadzily ditanya tentang kebolehan melihat lawan jenis yang menarik, ia menjawab: "Selama seseorang masih punya perasaan yang beda saat melihat kecoa atau katak dan wanita cantik, maka ia tidak boleh memandangnya.[198]

j. Tidak Berbicara Diluar Kedudukan

Seorang pengikut tarekat tidak boleh berbicara tentang perjalanan ruhani yang belum pernah dijalaninya, misalnya ia berbicara tentang

---

[196] K,H Ahmad Asrori al-Ishaqy berkata: "Seorang murid tarekat yang dalam hidupnya dengan dua orang mursyid, ia wajib berbai'at kepada mursyid penerus. Jika tidak maka ia akan ter-hijab dalam tarekatnya"
[197] Ibid, 36
[198] Ibid, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqām (kedudukan) padahal ia belum sampai ke kedudukan tersebut, sebab hal itu termasuk khianat dan munafik dalam thariqah dan membuatnya terputus dalam perjalanan ruhaninya. Meskipun kepandaian seseorang telah membuatnya hafal di luar kepala kitab-kitab tarekat seperti kitab *Risalāh al-Qushayrīah* atau kitab *'Awārif al-Ma'ārif* dan ia dianggap telah jadi seorang syaikh, hal itu tidak akan dapat membuat seorangpun muridnya jadi sukses dalam bertarekat.[199]

k. Menjaga Syariat

Seorang pelaku Tarekat harus selalu mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh syariat, sebab naik derajat dalam Tarekat berawal dari selalu mengikuti hukum-hukum syara'.[200] Dalam berwudhu misalnya, ia tidak boleh menambah hitungan dalam mencuci anggota wudhu, sebab hal itu justru akan membuatnya menjadi was-was.[201] Menjaga hukum syariat ini dilakukan dalam semua hal, yakni dalam hal keyakinan, ucapan dan perbuatan, sama sekali tidak boleh menyimpang meskipun sekejap mata.[202] "Dalam hal pentingnya menjaga syari'at ini Syaikh Abul 'Abbas al Mursy berkata: "Murid yang tidak perah menyibukkan diri mempelajari ilmu syari'at selama hidupnya, dikhawatirkan ia meninggal dalam keadaan selalu melakukan dosa besar, sedangkan ia tidak merasa, seperti sombong, memamerkan amal dan munafik".[203]

---

[199] Ibid, 39
[200] Ibid, 40
[201] Ibid, 64
[202] Ibid, 75-76
[203] Ibid, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Menjaga Makanan

Seorang pelaku Tarekat harus dapat menjaga dirinya dari memakan makanan yang di ingini hawa nafsunya, sebab barang siapa mengikuti hawa nafsunya maka akan hilang kebeningan hatinya. Allah Swt memberi wahyu kepada nabi Daud AS: "Wahai Daud, peringatkan kaummu agar tidak makan karena dorongan syahwat. Sebab para pengikut syahwat akan tertutup dari-Ku".[204]

m. Tidak Berangan-Angan

Seorang pelaku Tarekat tidak diperbolehkan panjang angan-angan agar bersungguh-sungguh dalam melakukan taat dan meninggalkan maksiat. Sebab panjang angan-angan akan membuat seseorang selalu menunda-nunda perbuatan baik, seraya menenangkan dirinya dengan harapan hidup masih lama dan bercita-cita taubat jika ajal sudah menjelang, didasari keyakinan bahwa taubat akan menghapus semua dosa yang pernah dilakukan. Padahal ini ketertipuan yang nyata. Oleh karena itu seorang pelaku Tarekat disebut dengan "anak saat ini", artinya ia tidak menengok kebelekang dan tidak memandang jauh ke depan, yang dilakukan hanyalah mengisi waktu saat itu dengan segala macam ibadah.[205]

n. Fokus

Dalam rangka belajar mengekang syahwat terhadap makanan, Kiai Utsman dan Kiai Asrori mengajarkan kepada para pengikutnya untuk tidak mengkonsumsi makanan dan minuman yang terbuat dari hewan (vegetarian) selama 40 hari, mulai tanggal 21 Sya'ban sampai akhir bulan ramadhan

[204] Ibid, 41

[205] Ibid, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pelaku Tarekat hendak yang fokus dan serius dalam mengendalikan nafsunya dengan tidak terlalu kefikiran terhadap pekerjaan, hasil usaha atau gaji yang akan diterima, bahkan sama sekali membuang jauh-jauh hal tersebut dari hatinya, sehingga yang ada dalam hati dan fikirannya hanya Allah Swt semata. Jika seseorang dalam hatinya merasakan hal seperti ini hendaknya ia keluar dari *zawiyah*[206] agar perasaanya itu tidak merembet kepada yang lain, sebab jika sampai merembet dia-lah yang akan menanggung dosa teman-teman *zawiyah*-nya.

o. Tidak Menerima Pemberian

Pemberian yang tidak boleh diterima adalah pemberian dari kaum wanita dan orang-orang tua, meskipun mereka memberi tanpa diminta. Sebab Tarekat hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang berkemauan tinggi, sedangkan orang yang menerima pemberian dari wanita dan orang tua menunjukkan bahwa dia adalah orang lemah yang derajatnya berada dibawah wanita dan orang tua, Orangseperti ini jauh dari dari berhasil dalam ber Tarekat.[207]

p. Menjauh Dari Orang Yang Lalai

Seorang penganut Tarekat hendaknya menjaga jarak dari orang-orang yang sibuk dengan urusan duniawi. Sebab bergaul, berdekatan dan bercengkrama dengan mereka laksana racun yang mematikan. Akibat bergaul dengan mereka si murid akan ketularan cinta dunia, sedangkan

[206] Tempat yang dikhususkan untuk berdzikir
[207] Ibid, 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban murid adalah memutus hubungan dengan dunia.[208] Hal ini sesuai firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya : "Janganlah kamu mengikuti orang yang kami lalaikan hatinya dari mengingat kami dan mengikuti hawa nafsunya dan urusannya melewati batas". (QS. Kahfi: 28)[209]

Efek lain dari bergaul dengan mereka adalah akan membuat hati menjadi mati.[210] Syaikh Ali Wafa bahkan berkata: "Jauhilah orang-orang yang lupa dari Allah Swt. Melihat merekaa adalah bagian dari siksa yang diberikan oleh Allah Swt, kepada seorang murid".[211]

q. Tidak Minta Diistimewakan

Jika hidup bersama dengan sesama penganut Tarekat, hendaknya tidak minta diistimewakan. Sehingga misalnya ia diberi makanan atau apapun yang lebih banyak dari pada teman-temannya hendaknya ia menolak agar dalam hatinya tidak muncul perasaan lebih unggul dari teman-temannya itu, sebab yang diharapkan oleh pengikut Tarekat adalah istimewa dalam pandangan Allah Swt bukan dalam pandangan manusia.[212]

r. Selalu Semangat

Seorang pelaku Tarekat harus selalu semangat, tidak boleh malas meskipun sesaat. Oleh karena itu ia tidak boleh sholat sunah sambil duduk

---

[208] Ibid, 43
[209] Departemen Agama RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 297
[210] Ibid, 44
[211] Ibid, 63
[212] Ibid, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama kuat untuk berdiri, meskipun sah menurut hukum fiqih, mengerjakan pekerjaan sambil duduk leha-leha, berjalan merangkak sebab dekat, dan hal-hal lain yang menunjukkan ia malas. Orang seperti ini tidak patut ikut Tarekat, sebab Tarekat bukan tempat bagi pemalas.[213]

s. Merendahkan Diri (*tawaḍu*)

Syaikh Abul Qasim al Qusyairi berkata: "Seorang pelaku Tarekat yang dalam hatinya punya perasaan bahwa di dunia ini atau akhirat kelak ia punya derajat atau punya fikiran bahwa di dunia ini ada orang yang derajatnya lebih rendah dibandingkan dengan dia, maka tidak patut baginya masuk ke dalam Tarekat. Sebab seorang pelaku Tarekat disuruh untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah tujuannya adalah ia merasa jadi orang yang hina di hadapan Allah Swt., bukan untuk meraih derajat dan kedudukan dalam pandangan manusia, baik di dunia maupun akhirat".[214] Sementara Syaikh Ibrahim al Dasuqy berkata: "Syarat seorang murid yang bersungguh-sungguh (*shidiq*) adalah senantiasa merasa lalai, sembrono, lengah dan sembalewa dalam segala hal. Karena perasaan ini akan membuka pintu yang lebih lebar untuk masuk keharibaan Allah Swt. Allah Swt akan memberikan segala hal kepada orang yang merasa lalai, yang tidak akan pernah diberikan kepada orang yang gembira dan lupa diri".[215]

t. Menjaga mata

[213] Ibid,48
[214] Ibid, 97
[215] Ibid, 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pelaku Tarekat hendaknya senantiasa menundukkan kepala dan sedapat mungkin tidak menengok ke kanan atau ke kiri, baik saat duduk maupun berjalan. Hal ini dilakukan agar mata terjaga dari hal-hal yang tidak pantas dilihat. Kecuali jika bertujuan mengambil manfaat dan pelajaran dari apapun yang terlihat.[216]

u. Tidak ingin terkenal

Seorang pengikut Tarekat hendaknya takut terkenal seperti terkenalnya gurunya. Barangsiapa melakukan ibadah dan kebaikan karena ingin terkenal maka ia akan disiksa dengan sinarnya nur-cahaya zikir dari dalam hatinya dan tidak akan memberi manfaat kepada orang lain. Sebaliknya, orang yang menyembunyikan dirinya agar tidak terkenal, Allah Swt justru[217] akan membuatnya terkenal agar orang lain bisa mengambil manfaat darinya.

v. Tidak Bergaul Dengan Orang Yang Berkelakuan Buruk

Bergaul dengan orang buruk akan berakibat meniru apa yang dilakukan mereka, dan teman yang buruk itu jauh lebih berbahaya dari pada iblis. Sebab jika iblis mengganggu seorang mu'min, ia akan segera tahu bahwa ia telah bersalah kepada Allah Swt., maka ia akan segera bertaubat. Tidak demikian berteman dengan orang yang buruk, sebab ia mencampur antara yang hak dengan yang bathil, sehingga tidak merasa bersalah, dan mencampur aduk antara hak dan batil adalah perbuatan sesat.

[216] Ibid, 48
[217] Ibid, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itulah para tokoh Tarekat berpendapat bahwa berteman sesaat dengan orang yang buruk itu jauh lebih merusak dan berbahaya dibandingkan dengan godaan 60 setan.[218]

w. Belajar

Seorang pelaku Tarekat dianjurkan untuk terus belajar ilmu-ilmu yang dibutuhkan, sebab hal ini akan membantunya dalam melakukan amal-amal sholih.[219] Termasuk juga membaca dan mempelajari biografi (manaqib) orang-orang sholih, sebab hal tersebut akan memberinya motivasi untuk dapat meniru apa-apa yang dilakukan oleh orang-orang sholih itu.[220]

Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim."[221]

Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, mengatakan bahwa dalam pengertian luas motivasi belajar adalah suatu nilai dan suatu dorongan untuk belajar. Hal ini menggambarkan bahwa anak tidak hanya belajar tetapi juga menghargai dan menikmati aktivitas belajar, seperti menghargai dan menikmati hasil belajarnya.[222]

x. Ikhlas

---

[218] Ibid, 50-51
[219] Ibid, 53
[220] Ibid, 52
[221] Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008), 12
[222] Raymond dan Judith. H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), Cet ke-1, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pelaku Tarekat hendaknya memperbanyak amal ibadah dengan didasari kesungguhan dan ikhlas, sama sekali tidak mengharapkan pahala dari ibadahnya itu, sebab orang yang mengharapkan pahala adalah orang yang sama sekali tidak berharga dalam pandangan Allah Swt. Dan Allah Swt tidak akan memperkenankannya untuk bersimpuh diharibaan-Nya. Apalagi berharap mendapatkan pujian dari manusia. Berharap pujian dengan ibadah akan membuatnya celaka di akhirat kelak.[223]

Syaikh Ali Wafa berkata: "Orang yang mengharapkan pahala dari ibadahnya adalah wanita, meskipun ia berjenggot dan berkumis, sebab seorang laki-laki hanya berharap anugerah Allah Swt yang tak nampak, sedangkan wanita berharap hiasan yang nampak.[224] Syaikh Dud ibn Bakhila berkata: "Hindarilah berharap pahala saat beribadah, sebab tanpa berharap pun pahala pasti dapat. Lebih buruk dari itu adalah berharap dengan balasan duniawi. Pelaku ibadah sepertin ini akan mendapatkan hjab dari Allah Swt., perhijtungan (hisab) di akhirat atau bahkan siksaan. Yang dirasakan oleh pelaku Tarekat saat beribadah mestinya merasa nikmat bisa berdekatan dengan Allah Swt, kekasihnya.[225]

y. Membersihkan Hati

Seorang pelaku Tarekat hendaknya membersihkan hatinya dari rasa iri, dengki, dendam, sombong, merasa mulia, memandang rendah orsng lain, merasa pantas duduk didepan, merasa pantas jadi pemimpin dan sifat-

[223] Ibid, 65
[224] Ibid, 67
[225] Ibid, 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat tercela lainnya. Barangsiapa yang dalam hatinya terdapat satu saja sifat tersebut maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Tarekatnya, Allah Swt akan menghentikan perjalanan Tarekat nya untuk dapat bersimpuh dihadapan-Nya bahkan Allah Swt melemparkannya ke hadapan setan, sebab sifat-sifat tersebut diatas merupakan sifat-sifat setan.[226] Hendaknya ia tidak melupakan peristiwa Allah Swt mengusir iblis dari kelompok malaikat saat iblis iri dan sombong kepada Nabi Adam AS, dan berkata:"Aku lebih baik dari pada Adam AS".[227]

z. Sabar Menghadapi Cobaan

Seorang pelaku Tarekat hendaknya bersabar dan membiasakan diri dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan cercaan, sebab hal itu pasti terjadi kepada orang yang sedang berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jika orang lain ingkar kepadanya, menuduh dusta, maka secara otomatis hatinya akan menghindar dari manusia dan murni mencintai Allah Swt.[228] Sedangkan jika ia berusaha melawan dan membela diri, maka Allah Swt akan menolaknya dari sisi-Nya.[229]

Syaikh Ahmad Rifa'i berkata: "Bersabarlah menghadapi gigitan nyamuk, kutu bahkan kalajengking, supaya terbiasa dalam menghadapi rasa sakit yang ditimbulkan oleh makhluk lain. Mana mungkin engkau akan dapat bersimpuh diharibaan Allah Swt. Sedangkan engkau

[226] Ibid, 56
[227] Ibid, 61
[228] Ibid, 63
[229] Ibid, 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melampiaskan dendam dengan membunuh nyamuk.[230] Syaikh Muhammad asy Syambaky berkata: "Seorang murid Tarekat hendaknya menganggap sama pujian dan cercaan yang dilontarkan oleh orang lain, karena semua kebaikan dan keburukan berasal dari Allah Swt. Ini adalah akhlak termulia dan sebagai tanda bahwa ia adalah orang yang ikhlas dalam beribadah dan ber-Tarekat.[231]

Menjaga adab terhadap guru Tarekat ini mutlak dilakukan, karena para guru Tarekat sejatinya adalah pengganti Nabi Muhammad Saw dalam hal menunjukkan manusia ke jalan yang diridhoi Allah Swt. Mereka juga mewarisi ilmu Syariat dari Beliau Saw, bedanya mereka tidak menerimanya langsung dari Allah Swt.[232] Menjaga adab ini harus dilakukan lahir dan batin. Karena seorang murid senantiasa menautkan hati kepada gurunya dan secara lahiriyah ia juga menjaga adab, maka anugerah baik berupa *ahwal* maupun ilmu akan melimpah dari hati guru ke dalam hati si murid, sebagaimana sebuah lilin yang bisa mengambil api dari lilin yang lain.[233] Oleh karena itulah kemudian para tokoh Tarekat berpendapat bahwa seorang pelaku Tarekat tidak akan dapat sampai kepada kedudukan yang mulia jika tidak menjaga adab terhadap gurunya.[234]

2. Kepribadian terhadap Guru.

---

[230] Ibid, 71
[231] Ibid, 75-76
[232] Ibid, 93
[233] Ibid, 159
[234] Ibid, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu kepribadian terhadap guru juga penting karena guru adalah sebuah sumber ilmu bagi dirinya di kehidupan dunia dan akhirat, beberapa kepribadian yang harus dimiliki seorang murid kepada gurunya diantaranya sebagai berikut:

a. Mencintai (*maḥabbah*) Guru[235]

Cinta kepada guru adalah tiang utama adab kepadanya, sebab cinta kepada guru termasuk didalamya Rasulullah Saw merupakan pintu untuk naik menuju cinta kepada Allah. Syaikh Abul Abbas al Musy berkata bahwa cinta yang sesungguhnya kepada guru itu hendaknya ia selalu terngiang-ngiang semua perkataan gurunya, sebab perkataan guru kepada muridnya tujuannya hanyaah mengeluarkan simurid dari kesulitan dan membawanya dari kegelapan menuju cahaya.[236] Sedangkan batas manimal cinta kepada guru adalah seperti cinta dan rindu murid kepada isterinya.[237]

Tanda orang yang cinta kepada gurunya adalah :

1). Bertaubat dari segala macam dosa. Barang siapa mengaku cinta kepada gurunya tapi hidupnya bergelimang dosa maka pengakuannya itu

[235] Mahabbah berbeda dengan i'tiqod (mantap/yakin). Mahabbah tidak akan berubah, sedangkan i'tiqod bisa berubah, yaitu saat sesuatu yang membuatnya murid yakin terhadap gurunya berubah, maka i'tiqodnya pun akan berubah. Oleh karena itu seorang guru yang sempurna tidak akan menghiraukan i'tiqod seseorang, seberapa kuat pun i'tiqodnya. Sebab i'tiqodnya hanya berhenti pada akal, dan akal hanya berhenti pada hal-hal yang bisa dinalar, saat penalaran berubah karena terjadi hal-hal yang baru maka i'tiqod pun akan berubah. Sedangkan seorang murid yang mencintai gurunya akan menempatkan gurunya itu di dalam relung hatinya yang paling dalam Dengan demikian pecinta itu jauh lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang beri'tiqod, dan sesuatu yang sedikit namun bermanfaat itu lebih baik dibandingkan dengan yang banyak tapi kurang bermanfaat. Ibid, 105

[236] Ibid, 109

[237] Ibid, 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bohong, seperti halnya ia tidak mencintai gurunya, gurunya pun tidak mencintainya, dan jika gurunya tidak mencintainya maka Allah Swt pun tidak mencintainya.[238]

2). Hanya mendengarkan ucapan gurunya. Ia menutup telinga terhadap siapapun, sehingga seandainya semua manusia merayunya untuk meninggalkan gurunya, ia akan bergeming, tidak akan mendengarkan omongan mereka. Ia pun kuat menahan rasa lapar dan haus karena merasa cukup dengan hanya memandang gurunya.[239]

3). Cintanya tak terbagi. Seorang murid yang bersungguh-sungguh tidak akan membiarkan nama orang lain masuk ke dalam hatinya. Hal ini serupa dengan orang yang cinta kepada Allah Swt yang ada dalam hatinya hanya Allah Swt, tidak ada makhluk apapun yang terukir dalam hatinya. Orang seperti ini oleh Allah Swt akan dijadikan kekasih-Nya, pilihan-Nya dan orang yang istimewa dalam pandangan-Nya.[240]

4). Berkorban untuk gurunya. Hakikat cinta kepada guru adalah mencintai segala sesuatu karena guru, dan membenci apapun karenanya, Murid seperti ini akan siap meskipun harus mengorbankan nyawa untuk gurunya, merasa apa yang telah dilakukannya untuk gurunya sebagai hal yang sepele, sebaliknya menganggap besar apapun yang ia dapatkan dari gurunya, Ia selalu senang mendengar gurunya,[241] siap

---

[238] Ibid, 90
[239] Ibid
[240] Ibid, 139
[241] Syaikh ‘Aly al-Murshify berkata: “Puncak cinta seorang murid kepada gurunya adalah kalau ia sudah bisa menikmati suara gurunya seperti halnya ia menikmati hubungan badan dengan isterinya (*jima’*), Ibid, 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan semua perintahnya dan memasrahkan jiwa raga untuknya.[242]

Selain mencintai guru, cinta kepada para nabi, para wali dan orang-orang sholih juga dianjurkan, sebab mencintai mereka termasuk syariat bagaikan cahaya. Berbeda dengan mencintai selain mereka, sebab selain mereka bagaikan kegelapan.[243]

b. Meyakini Bahwa Guru Yang Sempurna

Ini dibuktikan dengan keyakinan penuh bahwa gurunya jauh lebih tahu dari pada dirinya dalam hal syariat dan Tarekat, kemudian pasrah total kepada gurunya dengan mematuhi semua perintahnya. Tapi keyakinan ini jangan sampai naik ke derajat ma'shum (terjaga), sebab derajat ma'shum hanya dimiliki oleh para nabi.[244]

Seorang murid Tarekat bahkan harus berkeyakinan bahwa tidurnya guru masih lebih baik dibandingkan dengan ibadahnya, sebab guru Tarekat selamat dari dua kekurangan dan penyakit-penyakit hati. Maka tidurnya seorang guru Tarekat bukan karena menganggap enteng ibadah kepada Allah Swt, justru tidurnya juga termasuk wiridan sebab ia sudah dapat menyaksikan keagungan Allah Swt. (*mushāhadah*) dengan rasa dalam hatinya. Dan sebaliknya murid yang berfikiran bahwa ibadahnya lebih baik dari tidur gurunya maka ia telah su'ul adab kepada gurunya, dan orang yang su'ul adab kepada guru amalnya tidak akan sampai kepada Allah

[242] Ibid, 91
[243] Ibid, 102
[244] Ibid, 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Swt.[245] Syaikh ‘Ali al Murshifi berkata bahwa murid tidak boleh mengukur apa yangt dilakukan guru dengan menggunakan ilmu yang dimiliki simurid. Sebab sering kali guru melakukan hal yang dalam pandangan lahiriyyah tampaknya tercela, tapi sebenarnya terpuji dalam pandangan batin, seperti apa yang terjadi dalam cerita Nabi Khidir AS dan Nabi Musa AS.[246]

Jadi secara garis besar adab murid tidak akan sempurna jika ia tidak meyakini kesempurnaan gurunya dan ketinggian kedudukannya. Murid yang belum berkeyakinan seperti ini pada umumnya akan sembarangan dalam melakukan kewajibannya sebab ia masih melihat kekurangan pada gurunya. Padahal guru Tarekat itu merupakan cermin bagi muridnya, artinya jika seorang murid melihat kekurangan pada gurunya, sesungguhnya kekurangan itu terdapat pada dirinya.[247] Syaikh Abdul Qodir al Jailany berkata: “Orang yang tidak meyakini kesempurnaan gurunya, maka sampai kapanpun ia tidak akan berhasil dalam ber Tarekat”.[248]

Kunci agar yakin bahwa guru itu orang yang sempurna adalah dengan cara tidak memandangnya hanya dari segi fisik lahirriyah saja, pandanglah guru dari sisi penyaksian hatinya kepada Allah Swt.[249] Murid yang bisa melakukan hal ini akan berpegang teguh dan pada pendapat

[245] Ibid, 140
[246] Ibid, 159
[247] Ibid,153
[248] Ibid, 94
[249] Ibid, 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gurunya, meskipun pendapatnya ini berbeda dengan pendapat ulama senegaranya.[250] Sebaliknya, murid yang melihat gurunya hanya berhenti pada fisik lahiriyyah akan membuatnya semakin lupa kepada Allah Swt, semakin tertutup hati sanubarinya, bahkan akan terjerumus pada suuzan (berburuk sangka) pada gurunya.[251]

c. Tidak menentang Guru

Orang yang menentang guru setelah berbai'at harus berbai'at lagi kepada gurunya sebab ia telah merusak janji yang telah ia ucapkan.[252] Syaikh Abdul Qodir al Jilany berkata bahwa murid Tarekat bisa tidak naik derajat hanya karena berkata: "mengapa?" kepada gurunya, karena itu termasuk keslahan dalam kacamata Tarekat. Sebab Tarekat itu seratus peersen adab, maka barangsiapa beradab kepada gurunya berati ia telah beradab kepada Allah Swt dan sebaliknya orang yang tidak beradab kepada gurunya berarti ia tidak beradab kepada Allah Swt. Beliau juga berkata bahwa orang yang tidak menjaga adab kepada gurunya akan ditolak dari pintu masuk keharibaan Allah Swt bahkan namanya akan dihapus dari daftar orang-orang yang berkeinginan menghadap kepada Allah Swt.[253]

Seorang pengikut Tarekat bukan hanya dilarang keras menentang gurunya dengtan perkataan atau perbuatan, menentang dengan hati juga dilarang. Misalkan guru melarang murid membaca wiridan lain yang

[250] Ibid, 124
[251] Ibid, 117
[252] Ibid, 124
[253] Ibid, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan dari guru, dan simurid bertanya-tanya dalam hatinya. Sebab gurunya tahu betul hal itu berbahaya untuk muridnya, misalnya karena membacanya tidak ikhlas atau karena hal lain, sedangkan si murid tidak merasa.[254] Menentang kepada guru ini mutlak dilarang, sebab menentang guru bagaikan dahan yang dipotong dari pohonnya.[255] Jika seorang murid Tarekat menyadari bahwa ia telah menentang gurunya dalam satu hal, maka hendaknya ia segera mengakui hal tersebut dihadapan gurunya dan memohon maaf kepadanya, lalu jika gurunya memerintahkan sesuatu sebagai hukuman atas kesalahanya itu maka ia harus menerima dan melaksanakannya, seberat apapun perintahnya.[256]

d. Menjaga Adab Kepada Guru Dalam Keadaan Hidup Ataupun Wafat

Syaikh Ahmad al Abi wardy berkata: "Jagalah perasaan guru terhadapmu, janganlah kau menyakiti hatinya. Siapapun yang melakukan hal itu maka Allah Swt akan memberikan balasan kepadanya, meskipun gurunya sudah wafat"[257]. Termasuk ke dalam menjaga adab terhadap guru adalah tidak memanjangkan kaki (Jawa: selonjor, Sunda:ngahunjar,

---

[254] Ibid, 122

Diriwayatkan bahwa saat melakukan sholat malam Sahabat Abu Bakar Shiddiq membaca pelan bacaan suart al-Qur'annya, sebaliknya Sahabat Umar Ibn Khattab mebaca dengan suara keras. Saat Rasulullah bertanya kepada mereka berdua tentang alasan perbedaan mereka, Sahabat Abu Bakar menjawab: "Meskipun pelan Allah Swt bisa mendengar bacaan saya", sedangkan Sahabat Umar menjawab: "Saya mengusir setan, sambil membangunkan para sahabat yang tidur agar mereka sholat malam". Rasululllah menasihati mereka berdua, Beliau berkata kepada Sahabat Abu Bakar: "Keraskan sedikit suaramu", dan berkata kepada sahabat Umar: "Pelankan sedikit suaramu". Nasihat itu diberikan oleh Rasulullah agar Sahabat Abu Bakar dan Sahabat Umar mengikuti keinginan Rasulullah Saw, bukan mengikuti keinginan mereka, sebab mereka masih berada dalam tuntunan dan bimbingan Beliau Saw

[255] Ibid, 116

[256] Ibid, 97

[257] Ibid, 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura: ngonjur) ke arahnya baik saat guru masih hidup maupun setelah meninggal, siang hari maupun malam. Murid yang memperhatikan hal ini Allah Swt akan mengangkatnya kederajat *muqārabah*, Sebab guru itu bagaikan tangga untuk naik kehadirat Allah Swt.[258] Syaikh Muhammad asy Syanwy berkata: "Banyak guru Tarekat yang memberi manfaat setelah mereka meninggal kepada muridnya yang sungguh-sungguh. Bahkan banyak murid yang dapat mendengar suara gurunya dari dalam kuburnya yang memerintah atau melarang sesuatu".[259]

e. Selalu Berada Di Dekat Guru

Seorang murid Tarekat hendaknya berusaha untuk selalu berada didekat gurunya agar pandangan gurunya tertuju kepadanya. Sebab guru bisa saja mencurahinya dengan berbagai macam curahan ruhani dan ilmu yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan dia berusaha bermujahadah mencari sendiri.[260] Selalu berada di dekat guru bisa jadi juga lebih utama dibandingkan dengan menunaikan haji atau umroh ke baitullah, sebab Allah Swt menjadikan guru Tarekat sebagai sarana agar murid berma'rifat kepada Allah Swt, dan Allah Swt jauh lebih agung dibandingkan dengan baitullah.[261]

Syaikh Abul Abbas al Mursy berkata:"Seorang murid hendaknya selalu berada didepan pintu rumah gurunya, berusaha untuk selalu dekat dengannya, meskipun ia diusir dari depan pintunya. Sebab seorang guru

[258] Ibid, 151
[259] Ibid, 111
[260] Ibid, 96
[261] Ibid, 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat sekejap matapun tidak akan pernah membenci orang lain, jika ia mengusir itu hanyalah ujian darinya. Murid yang tahu rahasia yang tersimpan dalam jiwa gurunya pasti akan melakukan hal ini dan tidak kuasa untuk menjauh darinya, meskipun harus menempuh perjalanan yang sangat jauh".[262]

Meskipun seorang murid dianjurkan untuk tidak jauh dari pintu rumah gurunya, ia tidak boleh masuk rumah gurunya tanpa izin. Begitu juga ia tidak boleh tidur malam hari dalam satu tempat bersama gurunya, Selamanya . Sebab secara lahiriyyah guru kadang tidak melakukan ibadah dimalam hari, misalnya tidak nmapak sholat tahajud, sehingga murid menganggap remeh hal ini. Padahal ibadah orang-orang besar tidak seperi yang kelihatan mata, ibadah mereka bisa berupa *murāqobah qalbiyyah* yang nilainya lebih dari 1000 tahun ibadah murid.[263]

Adab duduk murid didepan gurunya adalah hendaknya murid duduk dibelakang penghalang (satir), bisa berupa tiang, kain, atau apapun sekira si murid tidak menatap langsung wajah gurunya. Tapi juga tidak terlalu jauh, sehingga kalau gurunya memanggilnya ia bisa segera datang.[264] Para ulama Tarekat sependapat bahwa seorang murid bisa meraih hati gurunya dengan cara menjaga adab bersamanya juga bersama teman-temannya, dengan demikian hati semua orang akan suka dan tertarik kepadanya.

[262] Ibid, 121
[263] Ibid, 137
[264] Ibid, 137-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, murid yang tidak bersungguh-sungguh tidak akan menjaga adab, sehingga hati semua manusia akan membencinya.[265]

Bagi murid yang rumahnya jauh hendaknya sesering mungkinmengikuti sholat berjamaah di zawiyah kediaman gurunya,[266] namun jika tidak cukup dengan menghadap (tawajjuh) kepada gurunya dengan hati. Sebab orang yang benar-benar ingin dekat dengan gurunya tidak harus dekat secara fisik, sebab kedekatan i'tiqad yang benar tidak memerlukan perwujudan secara fisik. Tapi jika bisa bertemu fisik dan i'tiqad tentu lebih sempurna.[267]

f. Melaporkan Semua Perjalanan Ruhani

Seorang pelaku Tarekat hendaknya senantiasa melaporkan semua perjalanan yang dapat meningkatkan perjalanan Tarekatnya, baik yang menyangkut lahir maupun batin, sehingga gangguan kecil yang berada dalam hatinya . Murid yang dengan sengaja merahasiakan apa yang dia rasakan dalam perjalanan Tarekat nya adalah murid yang khianat kepada guru.[268] Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa mengakui kesalahanya kemudian bertaubat, maka Allah Swt akan mengampuninya".[269] Melaporkan perjalanan Tarekatnya ini perlu dilakukan sebab guru adalah dokter untuk penyakit-penyakit hati dan ruhani untuk muridnya.[270]

---

[265] Ibid, 138
[266] Ibid, 102
[267] Ibid, 109
[268] Ibid, 97
[269] Ibid, 106
[270] Ibid,, 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika gurunya bertanya tentang perjalanan Tarekatnya, maka hendaknya murid menjawab dengan spontan tanpa difikir lebih dahulu. Sebab jawaban spontan seorang murid itu menunjukkan kedudukan derjatnya yang sesungguhnya. Berbeda dengan jika jawaban hasl berfikir sebelumnya, bisa jadi jawabannya itu rekayasa yang membuat murid berbohong kepada gurunya.[271]

Seorang pelaku Tarekat juga hendaknya tidak segan-segan melaporkan perbuatan atau akhlak buruk yang dilakukannya, misalnya ia pernah berzina, sombong, munafik, suka memamerkan ibadah dan sebagainya. Tujuannya adalah agar gurunya menunjukkan obat-obat penyakit tersebut. Sebab setiap kedudukan yang dialami seorang murid pasti didalamnya terdapat rasa manis yang tidak diketahui oleh murid. Seandainya gurunya tidak menutunnya ia akan berada pada kedudukana tersebut seumur hidupnya.[272]

g. Mejauhi Hal Yang Tidak Disukai Guru

Seorang pelaku Tarekat dilarang melakukan hal-hal yang mengganggu hati guru, sebab Allah Swt akan marah karena kemarahan guru, dan ridho karena ridlonya guru. Penyebab lain adalah karena kedudukan mursyid sebagai ayah ruhani jauh lebih tinggi dari pada kedudukan ayah jasmani.[273]

[271] Ibid, 122
[272] Ibid, 143
[273] Ibid, 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Ber-khidmah[274]

Seorang penganut Tarekat hendaknya menyibukkan dirinya dengan berbakti (khidmah) kepada gurunya dengan sebaik-baiknya, khidmah kepada gurunya ini akan menjadi pengantar bagi dirinya untuk menghamba kepada Allah Swt. Begitu juga sebaliknya, murid yang tidak serius dalam berkhidmah kepada gurunya, ia tidak akan dapat menghamba dengan sesungguhnya kepada Allah Swt.[275] Syaikh 'Ali Wafa menambahkan bahwa murid yang bersungguh-sungguh dalam berkhidmah kepada gurunya maka ia akan diberi berbagai macam kemuliaan dari sisi-Nya[276] dan orang serta makhluk lain pun pasti akan berkhidmah kepadanya.[277] Khidmah itu harus dilakukan sehingga dalam ber Tarekat ia bisa merasakan nikmatnya berzikir dan beribadah, bukan sekedar tahu ilmunya belaka.[278]

Jika seorang guru menyuruh muridnya untuk melakukan hal tertentu dan melarangnya untuk menghadiri sebuah majlis zikir, maka hendaknya si murid jangan risau, sebab pasti perintah gurunya itu jauh lebih baik jika ia tidak menghadiri majlis zikir tersebut. Hal ini dikarenakan posisi guru itu laksana nabi bagi umatnya, dan apapun perintah guru pasti berhubungan dengan kenaikan derajat si murid di sisi Allah Swt. Dan

---

[274] Syaikh'Ali Wafa berkata;"Jadikan dirimu sebagai hamba Allah Swt, jadikanlah juga dirimu bagai hamba bagi gurumu yang telah jadi perantara antara dirimu dengan Allah Swt. Seperti halnya kau jadikan Nabi Muhammad Saw sebagai perantara antara dirimu dengan-Nya". Beliau mentisir firman Allah Swt: "Hari ini (hari kiamat) adalah hari dimana orang-orang yang bersungguh-sungguh akan merasakan kesungguhan mereka". QS.5:119. Ibid , 106

[275] Ibid, 110

[276] Ibid, 118

[277] Ibid,115

[278] Ibid, 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhkannya dari hal-hal yang memperlambat perjalanan Tarekat nya. Di samping itu, sesuatu yang baik dalam pandangan murid bisa jadi malah buruk dalam pandangan gurunya, misalnya hal yang baik itu justru akan menimbulkan rasa sombong, riya dan sebagainya, yang justru akan mencelakakan si murid.[279] Justru jika guru memposisikan murid dalam *khidmah* tertentu, hal itu harus diyakini sebagai nikmat dan anugerah yang agung dari Allah Swt.[280]

Syaikh ‘Ali Wafa berkata: “Barangsiapa ingin mendapatkan perlindungan dari Allah Swt, maka hendaklah ia berkhidmah kepada gurunya dengan sebaik-baiknya, segera melakukan perintahnya dan jangan sekali-sekali menentang isyarahnya. Allah Swt berfirman:

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ

“Dan kami tundukkan pula kepada Sulaiman segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu. Kami-lah yang memelihara setan-setan itu”. (QS. Al-Anbiya: 82)[281]

Lihatlah, betapa Allah Swt menjaga dan memelihara para setan manakala mereka ber-khidmah dan taat kepada kekasih-Nya.

---

[279] Ibid, 100
[280] Ibid, 99
[281] Departemen Agama RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika murid merasakan sulit dan sumpek dalam menghadapi gurunya, malas melaksanakan perintahnya atau menjauhi larangannya, maka ia harus bersabar dan memohon kepada Allah Swt agar dibukakan tirai penghalang dari sanubarinya, sehingga ia bisa mengungkap semua kebaikan baik di dunia maupun di akhirat yang tersembunyi dalam perintah dan larangan gurunya itu. Sebab jika tirai hatinya terbuka pasti rasa sumpek dan sulit akan hilang dari dalam hatinya diganti dengan semangat melaksanakan perintah.[282] Sering kali guru Tarekat merahasiakan buah atau manfaat yang terkandung dalam amalan, karena khawatir itu yang diajadikan tujuan utama oleh murid, akibatnya dunia tidak dapat, akhirat pun sia-sia.[283]

i. Pasrah

Seorang murid Tarekat harus pasrah total kepada gurunya, sebab ia bagaikan mayit ditangan orang yang memandikannya, tidak bisa bicara maupun bergerak. Seorang murid tidak boleh berbicara di depan gurunya, tidak boleh bergaul dengan orang lain, tidak boleh menekuni ilmu, mendalami al-Quran, membaca zikir atau melakukan apapun tanpa seizinnya. Sebab guru Tarekat adalah orang yang paling tahu amalan mana yang dapat meningkatkan derajat muridnya, dan amalan baik mana yang justru tidak baik bagi muridnya sebab kemasukan dorongan nafsu saat menjalankannya.[284]

[282] Ibid, 113
[283] Ibid, 114
[284] Ibid, 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika seorang guru melarang muridnya untuk hadir ke sebuah majlis zikir, atau melarangnya untuk membaca zikir tertentu, maka hal itu dilakukannya atas ilham dari Allah Swt, bukan atas kemauannya sendiri. Indikasiya biasanya jika apa yang dilakukan muridnya membahagiakan hati gurunya maka ia akan membiarkan muridnya melakukan hal itu, sebaliknya jika hal itu membuat hati guru tidak berkenan, maka seketika ia akan menyuruh muridnya untuk berhenti.[285]

Termasuk diantaranya tanda patuh kepada guru adalah suka berjalan kaki saat menjalankan perintahnya, meskipun jauh.[286] Kecuali ia tidak mampu atau gurunya menyuruh segera. Juga membawa atau memikul sendiri barang yang diinginkan guru, tidak menyuruh orang lain atau mencari tumpangan. Sebab adab minimal dalam hal mencari dan memenuhi perinah guru adalah seperti mencari dan memenuhi kebutuhan pribadi, isteri atau anak-anak si murid. Saat isteri atau anak-anaknya minta sesuatu ia akan segera mencarinya.[287]

j. Faham Isyarat Guru

Seorang pelaku Tarekat hendaknya bisa memahami perintah maupun larangan yang di isyaratkan guru, sebab seorang guru Tarekat sering kali menggunakan bahasa isyarat kepada muridnya, apalagi jika

[285] Ibid, 101
[286] KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy, ayah dari KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy, selama bertahun-tahun berjalan kaki dari Surabaya ke Peterongan Jombang dan sebaliknya, untuk melaksanakan dzikir khususy di kediaman gurunya K.H Muhammad Romly Tamim
[287] Ibid, 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada diantara orang-orang yang tidak ber Tarekat.[288] Dalam hal ini Syaikh Abul 'Abbas al Mursy berkata: "Hafalkanlah semua hal yang kamu dengar dari gurumu, meskipun kamu tidak faham saat mendengarnya. Sebab seorang guru sering kali mengukir dalam hatimu kata-kata yang tidak kamu faham saat itu, agar kamu faham suatu saat nanti. Maka hafalkanlah perkataanya sampai datang masa itu".[289]

k. Adab Bertanya

Tidak baik bagi seorang pelaku Tarekat untuk memulai membuka pemmbicaraan dengan gurunya, apalagi memulai dengan pertanyaan. Adabnya hendaknya menunggu guru memulai bicara. Kecuali jika ada pertanyaan yang akan diajukan sifatnya darurat, seperti bertanya tentang hukum syariat.[290] Bahkan jika bertanya pun adabnya tidak menuntut agar gurunya menjawab pertanyaan itu.[291]

Ini merupakan perbedaan yang sangat signifikan antara pencari ilmu lahir dengan pencari jalan ke hadirat Allah Swt. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pencari ilmu itu harus segera bisa untuk kemudian diajarkan kepada orang lain meskipun ia belum merasakan ilmunya. Sedangkan pelaku Tarekat tidak sekedar tahu, tapi harus bisa merasakan

---

[288] Ibid, 101. Para tokoh tarekat bersepakat bahwa sebagian dari adab seorang guru saat berbicara adalah hendaknya berhenti bicara saat datang orang non tarekat yang diperkirakan ingkar terhadap ucapannya. Sebab ilmu tarekat bagaikan ilmu para Nabi yang tidak patut untuk ditentang
Ibid, 108
KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy berkata: "Murid yang sungguh-sungguh (jawa:estu) itu adalah murid yang faham isyarat guru, bukan murid yang patuh terhadap perintah guru". Hal ini dikarenakan mematuhi perintah itu mudah, sedangkan faham terhadap isyarat tidak semua orang bisa melakukannya (pen.)
[289] Ibid, 108
[290] Ibid, 119
[291] Ibid, 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amalan ibadah yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya saat ajalnya menjelang ia akan meninggal dalam keadaan sedang melakukan ibadah yang ia rasakan dan dibangkitkan dari kuburnya pun tetap melakukan ibadah tersebut.[292]

l. Patuh

Syaikh ‘Ali ibn Wava berkata bahwa tanda murid yang sukses itu ada 3 (tiga), pertama: Lebih mencintai guru dibanding yang lain, kedua: Menerima semua perintah guru dengan lapang dada, ketiga: Memenuhi semua perintah guru.[293] Menurutnya juga bahwa selama murid dalam bimbingan gurunya maka derajatnya akan selalu naik, namun jika ia keluar meskipun tetap menjalankan amalan gurunya, derajatnya akan merosok dengan cepat. Ia bagaikan batu yang dilempar ke atas, selagi dorongan kekuatan pelempar masih ada batu itu akan naik, namun begitu kekuatan dorongan habis batu itu akan jatuh ke bawah dengan cepat. Kekuatan dorongan itulah bimbingan guru.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab RA. Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Di antara hamba-hamba Allah Swt sungguh ada manusia yang bukan nabi dan juga bukan orang-orang yang mati syahid, mereka dikerumuni oleh para Nabi dan orang-orang yang mati syahid kelak di hari kiamat. Sebab kedudukan mulia mereka di sisi Allah Swt. Para shohabat bertanya: “Wahai Rasulullah!... siapakah mereka?”. Jawab Rasulullah

[292] Ibid, 157
[293] Ibid, 118
Ibid, 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saw: “Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena ingin mencari ridho Allah Swt bukan karena hubungan kerabat juga bukan karena harta yang saling berbagi di antara mereka. Demi Allah!... raut wajah mereka bercahaya dan mereka di atas cahaya. Mereka tidak takut dan susah ketika semua manusia mengalami ketakutan dan kesusahan kelak di hari kiamat, lalu Rasulullah Saw membacakan ayat ini:[294]

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَالَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَلَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.” (QS. Yunus: 62-64)[295]

Sedangkan kepribadian yang berhubungan dengan orang lain diantaranya adalah:

m. Berakhlak Rahmat Kasih Sayang Dalam Segala Keadaan

[294] HR. Abu Dawud, An Nasa’i dan Ibnu Hiban dalam *shohih-nya* dan Abu Nu’man Al Ashbihani dalam Hilya Auliya, Ibnu Abi Dunya dalam Khitabul Ikhwan, Ibnu Jarir dalam tafsir, Abu Ya’la dalam Musnad dengan sanad yang shohih, Ath Thobroni dalam Al Kabir, Ibnu Abi Syaibah dalam Musonnaf dan Al Baihaqi dalam Syu’bul Iman. Dan Al Baihaqi berkata: “Seperti hadist tersebut terdapat riwayat dari Sayyiduna Abu Hurairah, namun ia hanya dugaan semata, sedangkan riwayat yang terjaga adalah dari Abi Zar’ah dari Sayyidina ‘Umar bin Al Khottob. Adapun Riwayat Abi Zar’ah dari Sayyiduna ‘Umar itu berupa hadist Mursal, dalam karya (K.H Achmad Asrori al Ishaqy, Untaian Mutiara, Ibid, 141)

[295] Departemen Agama RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu contohnya ialah bagaimana setiap individu untuk bisa mempunyai rasa kasih sayang dan suka memaafkan. Dalam hal ini telah disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadist.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh" (QS. Al A'rof: 199)[296]

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" (QS. Ali Imron: 134)[297]

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ۖ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

"Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik" (QS. Al Hijr:85)[298]

Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menyayangi hamba-hambanya yang berjiwa kasih sayang"[299]

Beliau Saw juga bersabda: "Barang siapa tidak mempunyai kasih sayang, maka tidak akan dikasih sayangi"[300]

---

[296] Departemen Agama RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 176
[297] Departemen Agama RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 67
[298] Departemen Agama RI, *Aljamil*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 266
[299] HR. Syaikhoni dari Sayyidina Usamah bin Zaid RA
[300] HR. Syaikhoni dari Sayyidina Abu Huroiroh RA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau Saw juga bersabda: "Orang-orang yang berjiwa kasih sayang akan disayangi oleh Allah Zat Yang Maha Rohman, berbuat kasih sayanglah terhadap penghuni bumi, maka kalian akan disayangi oleh penghuni langit".[301]

Jika terjadi di dalam sebuah individu tidak punya rasa kasih sayang dan pemaaf adalah sebuah pertanda dalam kehidupan orang tersebut mempunyai banyak musuh dan ancaman, berbeda dengan orang yang selalu menebar kasih sayang dan memaafkan kepada sesama yang mempunyai banyak teman dan perlindungan.

D. Nilai– nilai Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*

Dari semua pendapat yang banyak dikemukakan oleh para ulama salaf al sholih terkait pengertian yang mengarah terhadap pemahaman konsep keprbadian itu dapat disimpulkan bahwa tujuan seorang hamba di dunia ini yaitu supaya bisa berkumpul kepada Allah Swt dan Rasul-Nya lewat perantara guru spiritual (mursyid). Hal ini sebagaimana yang sudah disampaikan oleh KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A Beliau berkata: "tujuan dari segenap pembesar dan pemuka ulama shufiyah di dalam mendorong kita untuk beramal dan berprilaku

[301] HR Al Bukhori dalam bab *Janaiz* pada redaksi awal, sedangkan redaksi yang akhir diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Al Bukhori dalam *Adabul Mufrod*, Abu Dawud, At Tirmidzi dan perowi yang lain dari Sayyidina Abdullah bin 'Amr bin 'Ash. At Tirmidzi berkata: Hadist tersebut adalah Hasan *Shohih*. Al Hakim juga menilai *Shohih* terhadap Hadist tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan al Qur'an dan Hadist tidak lain yang lain kecuali untuk berkumpul (secara maknawi) bersama Allah Swt dan Rasul-Nya.[302]

KH. Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A telah memberikan gambaran tersendiri terkait konsep kepribadian, yaitu setiap murid (salik) untuk selalu menerapkan dan menyesuaikan segala amal lahir mereka dengan perilaku batin mereka, seperti hadirnya hati, khusyu', merasa hina, mengadapkan hati hanya kepada Allah Swt dan lain-lain.[303] Dalam hal ini seorang murid dituntut untuk selalu memperbaiki adab, karena hal itu merupakan unsur jajaran pokok yang ada dalam madzhab tasawuf. Secara garis besar seorang murid harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah Swt, kepada syaikh (guru mursyid) kepada ikhwan (saudara) dan adab kepada diri sendiri.[304]

Berdasarkan konsep kepribadian yang ada dalam kitab Muntakhobat penulis mengambil beberapa nilai kepribadian yang patut diteladani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang yang dalam menempuh dunia pendidikan atau mencari ilmu diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Mencintai (*maḥabbah*) Guru

Di dalam kitab Muntakhobat terdapat sebuah tuntunan kepada seorang murid bahwasannya Cinta kepada guru adalah sebuah kewajiban dan tiang utama adab kepadanya. Di dunia pendidikan, seseorang yang sedang menimba ilmu tidak boleh lepas dalam perkara ini karena Syaikh Abul Abbas al Musy berkata bahwa cinta yang sesungguhnya kepada guru itu hendaknya

---

[302] Achmad Asrori, UntaianMutiara, Ibid 116
[303] Ibid
[304] Ahmad Syatori, Relasi murshid-Murid Dalam Tradisi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia selalu terngiang-ngiang semua perkataan gurunya, sebab perkataan guru kepada muridnya tujuannya hanyalah mengeluarkan si murid dari kesulitan dan membawanya dari kegelapan menuju cahaya. Berikut ini tanda orang yang cinta kepada gurunya :

1). Selalu bertaubat dari segala macam dosa yang dilakukan . Barang siapa ada murid mengaku cinta kepada gurunya tapi hidupnya bergelimang dosa maka pengakuannya itu bohong, seperti halnya ia tidak mencintai gurunya, gurunya pun tidak mencintainya, dan jika gurunya tidak mencintainya maka Allah Swt pun tidak mencintainya.

2). Hanya mendengarkan ucapan gurunya. Murid seperti ini akan menutup telinga terhadap siapapun, sehingga seandainya semua manusia merayunya untuk meninggalkan gurunya, ia akan bergeming, tidak akan mendengarkan omongan mereka. Ia pun kuat menahan rasa lapar dan haus karena merasa cukup kenyang dengan hanya memandang gurunya.

3). Mempunyai cinta yang besar dan tak pernah terbagi. Seorang murid yang bersungguh-sungguh tidak akan membiarkan nama orang lain masuk ke dalam hatinya. Hal ini serupa dengan orang yang cinta kepada Allah Swt yang ada dalam hatinya hanya Allah Swt, tidak ada makhluk apapun yang terukir dalam hatinya. Orang seperti ini oleh Allah SWT akan dijadikan kekasih-Nya, pilihan-Nya dan orang yang istimewa dalam pandangan-Nya.

4). Berkorban apapun untuk gurunya. Hakikat seorang yang cinta kepada gurunya adalah mencintai segala sesuatu karena guru, dan membenci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun karenanya, murid seperti ini akan siap meskipun harus mengorbankan nyawa untuk gurunya, merasa apa yang telah dilakukannya untuk gurunya sebagai hal yang sepele, sebaliknya menganggap besar apapun yang ia dapatkan dari gurunya, Ia selalu senang mendengar gurunya, siap melaksanakan semua perintahnya dan memasrahkan jiwa raga untuk gurunya.

b. Memilih Teman

Seseorang belum bisa dikatakan mempunyai kepribadian yang baik jika belum berhati-hati dalam memilih teman. Oleh karena itulah para tokoh Tarekat berpendapat bahwa berteman sesaat dengan orang yang buruk itu jauh lebih merusak dan berbahaya dibandingkan dengan godaan 60 setan. Hadratusyaikh ra. berkata: "Tujuan segenap pembesar dan pemuka Ulama Shufiyah ra. di dalam mendorong kita untuk beramal dan berperilaku sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits tidak ada lain kecuali untuk berkumpul (secara maknawi) bersama Allah Swt. dan Rasul-nya. Kaitannya dengan orang yang sedang mencari ilmu adalah dirinya akan terganggu oleh hal-hal yang dilakukan teman dekatnya yang buruk sehingga dikhawatirkan dirinya akan meniru temannya yang melakukan perbuatan negatif sehingga terhambatlah dirinya untuk memperoleh ilmu yang diinginkannya sejak awal.

c. Rajin Belajar

Dalam kitab *Al-Muntakhabāt* disebutkan bahwasanya Semua orang dianjurkan untuk terus belajar ilmu-ilmu yang dibutuhkan, sebab hal ini akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantunya dalam melakukan amal-amal sholih. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"*Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim*."[305]

Sudah jelas bagi seorang peserta didik bahwasanya belajar adalah sebuah kewajiban. Maka seyogyanya bagi seseorang sampai akhir hidupnya ia tidak berhenti dalam mencari ilmu atau belajar.

d. Memuliakan Guru.

Dalam kitab Muntakhabat terdapat tuntunan Syaikh Abdul Qodir al Jailany berkata bahwa murid Tarekat bisa tidak naik derajat hanya karena berkata: "mengapa?" kepada gurunya, karena itu termasuk kesalahan dalam kacamata Tarekat. Sebab Tarekat itu seratus persen adab, maka barangsiapa beradab kepada gurunya berati ia telah beradab kepada Allah Swt dan sebaliknya orang yang tidak beradab kepada gurunya berarti ia tidak beradab kepada Allah Swt.

Seorang pengikut Tarekat bukan hanya dilarang keras menentang gurunya dengan perkataan atau perbuatan, menentang dengan hati juga dilarang. Misalkan guru melarang murid membaca wiridan lain yang bukan dari guru, dan si murid bertanya-tanya dalam hatinya. Sebab gurunya tahu

[305] Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

betul hal itu berbahaya untuk muridnya, misalnya karena membacanya tidak ikhlas atau karena hal lain, sedangkan si murid tidak merasa. Menentang kepada guru ini mutlak dilarang, sebab menentang guru bagaikan dahan yang dipotong dari pohonnya. Jika seorang murid Tarekat menyadari bahwa ia telah menentang gurunya dalam satu hal, maka hendaknya ia segera mengakui hal tersebut dihadapan gurunya dan memohon maaf kepadanya, lalu jika gurunya memerintahkan sesuatu sebagai hukuman atas kesalahanya itu maka ia harus menerima dan melaksanakannya, seberat apapun perintahnya. Bukan hanya seorang penganut Tarekat yang dilarang dalam perkara ini, kewajiban untuk tidak menentang guru adalah sebuah tatakrama bahkan harus menjadi kepribadian untuk seorang yang sedang mencari ilmu atau orang yang sedang menempuh pendidikan.

e. Menjaga Adab Kepada Guru Dalam Keadaan Hidup Ataupun Wafat

Seorang murid atau seorang yang menuntut ilmu harus meyakini bahwa menjaga adab kepada guru adalah sangat penting. Syaikh Ahmad al Abi wardy berkata: “Jagalah perasaan guru terhadapmu, janganlah kau menyakiti hatinya. Siapapun yang melakukan hal itu maka Allah Swt akan memberikan balasan kepadanya, meskipun gurunya sudah wafat”. Termasuk ke dalam menjaga adab terhadap guru adalah tidak memanjangkan kaki (Jawa: selonjor, Sunda:ngahunjar, Madura: ngonjur) ke arahnya baik saat guru masih hidup maupun setelah meninggal, siang hari maupun malam. Murid yang memperhatikan hal ini Allah Swt akan mengangkatnya kederajat *muqārabah*, Sebab guru itu bagaikan tangga untuk naik kehadirat Allah Swt. Syaikh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad asy Syanwy berkata: "Banyak guru Tarekat yang memberi manfaat setelah mereka meninggal kepada muridnya yang sungguh-sungguh. Bahkan banyak murid yang dapat mendengar suara gurunya dari dalam kuburnya yang memerintah atau melarang sesuatu".

f. Berbakti Kepada Guru

Seseorang yang sedang menimba ilmu seharusnya senantiasa melakukan pekerjaan dengan berbakti (khidmah) kepada gurunya dengan sebaik-baiknya, khidmah kepada gurunya ini akan menjadi pengantar bagi dirinya untuk menghamba kepada Allah Swt. Begitu juga sebaliknya, murid yang tidak serius dalam berkhidmah kepada gurunya, ia tidak akan dapat menghamba dengan sesungguhnya kepada Allah Swt.

E. Relevansi Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*

Dewasa ini kepribadian menjadi prioritas utama khususnya bagi anak-anak dan remaja. kepribadian setiap individu adalah sebagai benteng dari pergaulan bebas yang mengarah dari penyimpangan-penyimpangan tatanan sosial serta norma-norma yang ada. Banyaknya pergaulan bebas dengan pengawasan yang serba terbatas menjerumuskan anak dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam. Masa-masa yang seharusnya diisi dengan keindahan budi pekerti menjadi masa yang kelam yang kurang mengerti tatanan dan aturan. Di era modern seperti ini dengan teknologi yang serba canggih menyediakan fasilitas informasi yang serba mudah. Tanpa pendidikan kepribadian tentu anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak punya kendali dalam melangkah. Padahal teknologi seperti internet tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Bila tidak ada pengawasan dari orang tua bukan tidak mungkin anak akan mengakses informasi yang buruk, seperti kekerasan dan pornografi. Pendidikan kepribadian harus ditanamkan sejak kecil baik dari keluarga, masyarakat dan sekolah, baik sekolah formal maupun non formal. Pendidikan kepribadian membekali peserta didik untuk dapat menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Dengan demikian, sangat relevan jika konsep kepribadian dalam kitab *Al-Muntakhabāt* diterapkan di masa sekarang. Di mana anak mulai kehilangan pegangan dalam menjalani hidup.

Banyak manusia pada zaman modern tidak mengetahui bahkan meyakini dalam diri manusia Sesungguhnya diciptakan terdiri atas dua alam, yaitu rohani (alam *kashaf* mata) dan jasmani (alam kasat mata). Mereka tidak mengetahui hingga kondisi rohani dalam diri manusia itu berupa nur-cahaya *rabbāniyyah* (ketuhanan), *lahūtiyyah* dan *jabarūtiyyah* yang terdinding, tertutup dan terhalang oleh fisik atau jasad manusia. Banyak orang pada zaman sekarang sudah tidak memikirkan dan mementingkan kebenaran ini dan banyak sifat kemanusiaannya mengalahkan (menguasai) rohaniyah atau latifah-nya, maka ia selamanya akan terpenjara (terkungkung) dalam keterdindingan dan terbelenggu dalam bentuk fisiknya (hawa nafsu, kenikmatan-kenikmatan duniawi dan kebiasaan yang dilakukan sebelumnya).

Dalam kitab *Al-Muntakhabāt* terdapat tuntunan Syaikh Abdul Qodir al Jailany berkata bahwa murid Tarekat bisa tidak naik derajat hanya karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata: “mengapa?” kepada gurunya, karena itu termasuk kesalahan dalam kacamata Tarekat. Hal ini justru sangat berbalik jika penulis melihat dalam dunia pendidikan zaman sekarang yang menyarankan, menyuruh bahkan menekan sebuah peserta didik atau bahkan mahasiswa yang dituntut kritis terhadap guru atau dosennya, demi terciptanya kreatifitas luas tidaknya berpikir seseorang. Kondisi seperti ini dapat diketahui perbedaan yang sangat jauh tentang konsep kepribadian yang ada dalam kitab *Al-Muntakhabāt* dengan relevansinya pada zaman sekarang. Perubahan aturan, cara dan budaya dalam dunia pendidikan zaman sekarang membuat peserta didik lebih luas dalam menyelami berbagai macam ilmu yang ingin dia dapatkan. Selain itu perbedaan ini juga mempunyai sisi negatif jika dikaitkan dengan apa yang ada dalam konsep kepribadian dalam kitab *Al-Muntakhabāt*, karena di dalam kitab tersebut berisi tuntunan seorang peserta didik yang berproses dalam dunia tasawuf dan Tarekat yang secara keseluruhan menekankan kepribadian yang bagus dan tata krama atau adab yang sangat tinggi.

1. Relevansi Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt* terhadap Diri Sendiri.

   Berteman dengan orang yang baik atau buruk juga merupakan salah satu faktor yang besar bagaimana terbentuknya kepribadian seseorang, dalam hal ini Kitab *Al-Muntakhabāt* sudah menyinggungnya dalam pembahasan tuntunan adab kepada diri sendiri mengenai larangan bergaul dengan orang yang berkelakuan buruk, dewasa ini banyak orang yang sebelumnya mempunyai kepribadian yang baik, kesehariannya selalu mencontohkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan terpuji seperti jujur, amanah, suka menolong, rajin beribadah dan lain-lain, secara tiba-tiba setelah dia mempunyai teman yang berkelakuan buruk, tidak heran jika perbuatannya berubah drastis mengikuti perbuatan buruk yang dilakukan oleh teman barunya. . Sebab jika iblis mengganggu seorang mu'min, ia akan segera tahu bahwa ia telah bersalah kepada Allah Swt maka ia akan segera bertaubat. Tidak demikian berteman dengan orang yang buruk, sebab ia mencampur antara yang hak dengan yang bathil, sehingga tidak merasa bersalah, dan mencampur aduk antara hak dan batil adalah perbuatan sesat.

Dalam hal belajarpun fakta pada zaman sekarang bisa kita lihat banyak orang yang telah menempuh studinya selama beberapa tahun, mendapatkan gelar yang di inginkan atau bahkan sudah mendapatkan pekerjaan yang dicita-citakan sudah tercapai membuatnya sudah tidak ingin membuka buku untuk membacanya atau untuk belajar, dalam hal ini penulis memberikan ajakan dari Rasululllah Saw yang ada dalam konsep kepribadian dalam kitab *Al-Muntakhabāt* diterangkan dalam sebuah hadist :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"*Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim*."

Sudah jelas bagi seorang peserta didik bahwasanya belajar adalah sebuah kewajiban. Maka seyogyanya bagi seseorang sampai akhir hidupnya ia tidak berhenti dalam mencari ilmu atau belajar.

2. Relevansi Konsep Kepribadian dalam Kitab *Al-Muntakhabāt* terhadap Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam kitab *Al-Muntakhabāt* terdapat beberapa tuntunan yang erat kaitannya dengan pendidikan dan beberapa nilai kepribadian seperti seorang murid bahwasannya Cinta kepada guru adalah sebuah kewajiban. Faktanya dalam dunia pendidikan pada zaman sekarang banyak seorang murid sudah tidak memegang lagi (*maḥabbah*) atau cinta kepada guru, beberapa faktor tersebut terjadi karena beberapa hal seperti kurangnya spiritualitas sesorang yang dalam ruang lingkup pemahaman keluarga, pendidikan, dan lingkungan yang tidak mendukung. Selain guru, cinta kepada para nabi, para wali dan orang-orang sholih juga dianjurkan, sebab mencintai mereka termasuk syariat bagaikan cahaya. Berbeda dengan mencintai selain mereka, sebab selain mereka bagaikan kegelapan.

Penulis menambahkan baik buruknya kepribadian seseorang adalah ketika terjadinya Proses Pembentukan Kepribadian yang bagus dari setiap individu masing-masing. Sayyiduna Syaikh Abu ‘Ali R.A ditanya: “Dengan apa seorang dapat meluruskan kebengkokannya? . . .” Beliau menjawab: “Beradab dengan pemimpinnya, sebab barang siapa tidak beradab kepada pemimpinnya, maka hidupnya akan tersia-sia”.[306]

Sayyiduna Syaikh Abul Abas bin ‘Atho-illah R.A berkata: “Hawa nafsu itu bertabi’at (berkarakter) pada adab yang buruk, sedangkan seorang hamba diperintahkan untuk selalu beradab dengan adab yang mulia. Sementara hawa nafsu akan selalu mengarahkan seorang hamba pada medan pertentangan,

[306] *Aḥmad Asrari Al Isḥāqī R.A*, *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah* ,(Surabaya: Al-Wafa, 2015),jilid 4, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan hamba dengan *mujaḥadah*-nya akan menolak dari tuntutan hawa nafsu yang buruk. Barang siapa membiarkan dirinya dalam kendali hawa nafsu, maka ia adalah sekutu dalam kerusakan dan kebinasaan".[307] Sebagian Ulama Ahli Ma'rifat R.A berkata: Senantiasalah beradab secara *ẓahir* dan *baṭin*. Barang siapa buruk adabnya secara *ẓahir*, maka akan mendapatkan balasan keburukan yang bersifat *ẓahir*, dan barang siapa buruk adabnya secara *baṭin*, maka akan mendapatkan keburukan yang bersifat *baṭin*".[308]

Dalam proses pembentukan kepribadian di kitab *Al-Muntakhabāt*, seseorang selalu ditekankan dalam Adab dan Akhlak yang baik terhadap sesama atau dengan guru dan orang yang lebih tua dari padanya dan itu sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan Hadist maupun perkataan Ulama Ahli Ma'rifat.

Sementara Taqiyudin an-nabhani memberi penjelasan dalam proses pembentukan kepribadian Islam adalah dengan Mewujudkan satu asas dalam berfikir (*aqliyyah*) dan kecendrungan (*muyūl*) seseorang untuk bersikap (*nafsiyyah*) yang dibangun diatas akidah Islam.[309] Menurut muhamad Ismail dalam kitab *al-fiqr al-Islāmī,* dalam pandangan Islam, akidah Islamlah yang akan membentuk *aqliyyah* (pola pikir) dan *nafsiyyah* (pola sikap) seorang muslim. Artinya, jika akidah Islamnya kokoh, pastinya akan mampu membentuk *aqliyyah* dan *nafsiyyah* yang kokoh pula. Kalaupun ada seseorang muslim yang *aqliyyah* dan *nafsiyyahnya* kedodoran, atau

---

[307] Ibid
[308] Ibid
[309] Taqiyudin an-nabhani, *kepribadian Islam,* judul asli *syaksiyah Islamiyah,* (Cet: VI, Jakarta, Tim HTI Press, 2003), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setidaknya berkualitas rendah, maka bisa dinilai bahwa itu berbanding lurus dengan kualitas *or level* akidah Islamnya.[310]

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya pembentukan kepribadian dapat dimulai dengan pembentukan pemahaman atau persepsi yang benar tentang Islam, yakni dengan penanaman akidah dan pengenalan tentang syariat Allah sehingga nilai nilai Islam dapat terinternalisasi kedalam pemikiran seseorang sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.

[310] Muhammad Ismail, *Fikrul Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2011), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul "Konsep Kepribadian Dalam Kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābiṭ al-Qalbiyyah wa Ṣilat al-Rūḥiyyah*" yang telah dilakukan penulis, mulai dari pengumpulan data,pengolahan data serta analisa data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kepribadian dalam kitab *Al-Muntakhabāt* adalah sebuah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang melalui cara berbicara, berprilaku dan berfikir . Konsep Kepribadian dibentuk melalui Teori As Shuhbah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian seseorang sebagai pedoman dalam setiap tindakan, oleh karena itu Kepribadian yang baik harus diterapkan karena merupakan sebuah kewajiban seorang murid atau penganut Tarekat mendalami Kepribadian terhadap lingkungan sekitar khususnya kepada guru. Konsep kepribadian dalam kitab *Al-Muntakhabāt* menunjukkan bahwa Nilai-nilai Kepribadian yang ada dalam kitab *Al-Muntakhabāt* masih diterapkan dibeberapa tempat pendidikan yakni Pondok Pesantren dan Sekolah Islam, pembentukan kepribadian dapat dimulai dengan pembentukan pemahaman atau persepsi yang benar tentang Islam, yakni dengan penanaman akidah dan pengenalan tentang syariat Allah sehingga nilai nilai Islam dapat terinternalisasi kedalam pemikiran seseorang sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Setelah pembahasan tema skripsi ini, sesuai harapan penulis agar pikiran-pikiran dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Pendidikan kepribadian harus ditanamkan sejak kecil baik dari keluarga, masyarakat dan sekolah, baik sekolah formal maupun non formal. Pendidikan kepribadian membekali peserta didik untuk dapat menjaga diri dari perbuatan atau sikap yang buruk. Oleh karena itu penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebelum menganalisa tentang kepribadian sebaiknya terlebih dahulu memperbanyak kajian pustaka tentang kepribadian
2. Mempunyai gambaran apa yang harus diteliti untuk lebih spesifik dalam pembahasan yang akan dikaji.

Sebagai kata penutup dalam penulisan skripsi ini, peneliti memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi yang peneliti buat ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adra'i, "*Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya*", Skripsi-Uin Sunan Ampel Surabaya

Al Ishaqy Achmad Asrori, *Muntakhobat Fii Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatur Ruhiyyah*,Surabaya: Al-Wafa, 2015.

Al jawi Imam Nawawi, *Marooqil 'Ubudiyyah*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010.

Al-Hilali Syaikh Salim bin 'Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008.

Al-Hilali Syaikh Salim bin 'Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008.

Al-Ishaqy Achmad Asrori, Untaian Mutiara, Surabaya:al Wafa, 2009.

Al-Ma'arif Rodli, *Relevansi Konsep Dzikir menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A. dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang

Al-Mahami Muhammad Kamil Hasan, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah* Jakarta: Al Maktab Al 'Alamiy, Lith-Thiba 'ati Wan Nasyri, 2005.

al-Misri Abu al-Fadil Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn al-Manzur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*, Juz 7, Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qasimi Syaikh Jamaluddin, *Syarah Ihya Ulumuddin,* Jakarta: Khatulistiwa, 2011

Amin Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

An-nabhani Taqiyudin, *kepribadian Islam,* judul asli *syaksiyah Islamiyah,* Cet: VI, Jakarta, Tim HTI Press, 2003.

Asy-Sya'roony Syekh Abdul Wahab, Lawaqih Al-Anwar Al-Qudsiyyah Fii Ma'rifati Qowaa'id as-Shufiyyah, Libanon: Darul Fikr,1996.

Bruinessen Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia,* Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006.

D.A Jacobsen,., Eggen, P., dan Kauchak, D. *Methods for Teaching / Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Departemen Agama RI, *Al jamil,* Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.

Gulen Muhammad Fethullah, *Tasawuf untuk kita semua,* Jakarta: Republika Penerbit, 2014.

Hafnizain, *Pengembangan pendidikan islam,* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ilyasin Yusuf, , " *Epistemologi tasawuf dalam kitab al Muntakhabatu fi rabitati al qalbiyyati wa silati al ruhiyyah karya K.H. Ahmad Asrori Ishaqi".* Tesis-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail A. Ilyas, *True Islam: Moral, Intelektual*, Spiritual Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013

Ismail Muhammad, *Fikrul Islam*, Bogor: Al Azhar Press, 2011.

Jaenudin Ujam, *Psikologi Kepribadian*, Bandung : Pustaka Setia, 2012.

Jaynes Raymond dan Judith. H., *Hasrat Untuk Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Kahmad Dadang, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung:Pustaka Setia, 2000.

Ma'luf Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1986.

Moloeng Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Moosa Ebrahim, *Ghazali and the Poetics of Imagination* Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2005.

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* Bandung: Rosda Karya, 2002.

Munawir, *Al-Munawir*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999.

Muzaeni Imam, "*Konsep As Shuhbah Perspektif Hadrotusyeikh KH Asrori al Ishaqy RA*", Skripsi -STAI Al-Fitrah, Surabaya 2015,

Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rifat R. Achmad Masduki, "*Pemikiran KH. Achmad Asrori Ishaqi Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Usmaniyah Surabaya*". Tesis-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.

Riyadi Abdul Kadir, *Antropologi Tasawuf,* Jakarta: LP3S 2013.

Rosidi, "*Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy*", Tesis -Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2014.

Rosyid Habiburrohman M., *"KONTRIBUSI MAJELIS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH AL UTSMANIYAH TERHADAP PENGENDALIAN STRESS STUDI EKSPLORASI JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH AL UTSMANIYAH DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH KELURAHAN KEDINDING KECAMATAN KENJERAN SURABAYA".* Tesis-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

Samuji , "*Dhikir perspektif KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi: penafsiran ayat-ayat dhikir menurut KH.Ahmad Asrori al-Ishaqy*",Skripsi-Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Santhut Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, terj. Ibnu Burdah* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

Shihab M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Makasar : Mizan, 1996.

Suhrawardi Syaikh Syihabudin Umar,'Awarif 'al-Ma'arif, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syatori Ahmad, Relasi murshid-Murid Dalam Tradisi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id